

ISSN 1829-569X

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN



JIK

Vol.12

No. 1

Hal. 1-124

Makassar
28 Juni 2019

ISSN
1829-569X

Penasihat:

Kepala LPMP Sulawesi Selatan
Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd.

Penanggung Jawab:

Kabag Umum
Drs. H. Suardi B., M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

Dewan Redaksi

Ketua : Drs. Darwis Sasmedi, M.Pd.
Sekretaris : Drs. Mansur HR., M.Pd
Anggota : Dr. Endang Asriyanti A.S., M.Hum
Fahrawaty, S.S., M.Ed.
Rahmaniar, S.Pd., M.Pd.

Setting dan layout:

Rahmatiah, S.Si, M.Si
Andi Amrullah Habibi, ST
Miftah Ashari Kurniawan, S.Kom

Sekretariat:

Subag Tata Usaha dan Rumah Tangga LPMP Sulawesi Selatan
Surel: lpmpsulsel@kemdikbud.go.id

Pengantar Redaksi

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyajikan artikel dalam Jurnal Ilmu Kependidikan yang diterbitkan oleh LPMP Sulawesi Selatan.

Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Sulawesi Selatan nomor ISSN 1829-569X terbit secara berkala setiap tahun (tahun 2019 terbit 2 kali). Terbitan pertama di tahun 2019 dengan volume 12, nomor 1. Jurnal ini kami cetak dalam jumlah yang terbatas karena keterbatasan dana. Namun demikian, agar artikel dalam jurnal ini terpublikasikan secara lebih luas, kami simpan pada laman LPMP Sulawesi Selatan dan dapat dicetak oleh penulisnya untuk berbagai keperluan.

Dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini, disajikan dua belas artikel yang isinya merangkum pemikiran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keduabelas artikel tersebut adalah (1) Capaian Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Kota Bengkulu Tahun 2018, (2) Implementasi Pengelolaan Kurikulum bagi Peserta Diklat Penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara, (3) Peningkatan Kinerja Manajerial Kepala SMK Kabupaten Bantaeng Melalui Pendekatan Direktif dan Kolaboratif di Kabupaten Bantaeng, (4) Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Resepsif pada Anak di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan, (5) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas VIII3 SMP Negeri 30 Makassar, (6) Pendekatan Based Learning dalam Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama, (7) Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik, (8) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan, (9) Kajian Tentang Kemampuan Guru dalam Menggunakan KIT IPA di Kota Gorontalo, (10) Upaya Meningkatkan Minat Baca, (11) Pengaruh Frekuensi Pencucian Surimi Terhadap Mutu Produk Kamaboko Ikan Nila, (12) Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik.

Semoga artikel yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Dengan demikian, akan berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Makassar, 28 Juni 2019

Pemimpin Redaksi

DAFTAR ISI

Capaian Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Kota Bengkulu Tahun 2018 (**Hal. 1-9**)
Suardi (LPMP Bengkulu)

Implementasi Pengelolaan Kurikulum Bagi Peserta Diklat Penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara (**Hal. 10-31**)
Darwis Sasmedi (Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan)

Peningkatan Kinerja Manajerial Kepala SMK Kabupaten Bantaeng Melalui Pendekatan Direktif dan Kolaboratif di Kabupaten Bantaeng (**Hal. 32-50**)
Alimuddin R. (Pengawas SMK Dikmen Provinsi Sulawesi Selatan)

Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Resepsif pada Anak di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan (**Hal. 51-56**)
MI'RADIYAH (PTP LPMP Sulawesi Selatan)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas VIII3 SMP Negeri 30 Makassar (**Hal. 57-62**)
Hijriah Enang (Guru SMP Negeri 30 Makassar)

Pendekatan Based Learning dalam Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (**Hal. 63-69**)
Nur Aulia Hafid (Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan)

Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik (**Hal. 70-78**)
H. Burhanuddin (Dosen DPK UIN Alauddin Makassar)

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan (**Hal. 79-86**)
Hammanur (Pegawai LPMP Sulawesi Selatan)

Kajian Tentang Kemampuan Guru dalam Menggunakan KIT IPA di Kota Gorontalo (**Hal. 87-97**)
Ibrahim Ganio (LPMP Gorontalo)

Upaya Meningkatkan Minat Baca (**Hal. 98-104**)
Anisa Maulidiah Alam (Mahasiswa Jur. Pendidikan Bahasa Indonesia UNM)

Pengaruh Frekuensi Pencucian Surimi Terhadap Mutu Produk Kamaboko Ikan Nila (**Hal 105-112**)
Santia Gardenia Widyaswari, Irlidiya (Widyaiswara LPPPTK KPTK)

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik (**Hal. 113-124**)
Syamsul Alam (Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan)

CAPAIAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR KOTA BENGKULU TAHUN 2018

Suardi

LPMP Bengkulu

lpmp.suardi@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan mengungkapkan capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini digunakan metode sensus, dengan instrumen delapan standar pendidikan. Pengisian instrumen dilakukan oleh operator sekolah terlatih yang disiapkan untuk kegiatan tersebut. Penelitian ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pelaksanaan pengukuran tersebut mengacu pada delapan standar pendidikan nasional jenjang pendidikan satuan pendidikan dasar. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi awal atau status mutu pendidikan itu sendiri. Metode pengukuran mutu dengan pengisian instrumen mutu pendidikan baku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan pada tahun 2017. Hasil analisis data capaian mutu pendidikan jenjang Sekolah Dasar di Kota Bengkulu memperlihatkan masalah utama berada pada sarana dan prasarana pendidikan, dan pada pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian analisator merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Bengkulu untuk memberikan perhatian penuh pada masalah tersebut. Pemenuhan sarana dan prasarana, dan pendidik dan tenaga kependidikan sangat mensesak untuk dipenuhi.

Kata Kunci: capaian mutu, standar mutu pendidikan, sekolah dasar

Dewasa ini, tuntutan terhadap mutu pendidikan adalah satu fenomena yang wajib dijawab oleh penyelenggara pendidikan secara cepat dan tepat. Salah satu respon terhadap kondisi ini adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dengan wujud pemetaan mutu pendidikan secara komprehensif dan massif.

Pemetaan mutu dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi diri oleh satuan pendidikan yang dikenal dengan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Seluruh komponen satuan pendidikan dan pemangku kepentingan harus terlibat

dalam proses pemetaan mutu satuan pendidikan seperti kepala satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, komite, orangtua, peserta didik, perwakilan yayasan, pengawas serta pemangku kepentingan di luar satuan pendidikan. Setiap komponen memiliki peran sesuai posisi masing-masing.

Abdul Hadis dan Nurhayati (2010:84) menyebutkan mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama, yaitu teknologi (kekuatan), psikologis (rasa atau status), waktu (kehandalan), kontraktual (ada jaminan dan etika). Mutu menurut Santoso (2010:233) merupakan sistem

manajemen yang mengangkat mutu sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.

Pemetaan mutu dilakukan mengacu pada SNP. Ada empat langkah kunci yang dapat dilakukan satuan pendidikan dalam melaksanakan pemetaan mutu yaitu penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan dan analisa data serta penyusunan hasil pemetaan atau capaian mutu. Satuan pendidikan menyusun instrumen yang mencakup seluruh standar dan indikatornya.

Penyusunan instrumen akan membantu satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pemetaan mutu. Indikator yang disusun harus menggambarkan apa yang dimaksud dengan satuan pendidikan yang bermutu sesuai standar. Hal tersebut penting dilakukan agar seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan pemetaan mutu satuan pendidikan mendapatkan gambaran yang jelas terkait apa yang perlu dibahas dan bagaimana mengarahkan pengambilan keputusan dalam memetakan pencapaian mutu.

Penyusunan instrumen harus memperhatikan bagaimana sumber dan bagaimana data tersebut akan didapatkan, karena prinsip pemetaan mutu dilakukan berdasarkan bukti-bukti fisik. Instrumen yang telah disusun menjadi kerangka acuan TPMPS dalam melakukan evaluasi mendalam saat pemetaan mutu.

Pemetaan yang telah dilaksanakan terhadap capaian mutu pendidikan di Kota Bengkulu tahun 2018 data dan analisisnya dipaparkan secara lengkap yang diikuti dengan rekomendasi yang ditujukan kepada pemangku

kepentingan, yaitu Pemerintah Kota Bengkulu.

Sajian hasil penelitian secara umum dibagi menjadi empat bagian, yakni (1) capaian mutu secara umum, (2) peta mutu menurut masing-masing standar, (3) rekomendasi perstandar (4) rekomendasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus. Setiap sekolah yang ada dan terjangkau semuanya dijadikan tempat penelitian. Alat bantu utama yang digunakan adalah instrumen delapan standar pendidikan. Pengisian instrumen dilakukan oleh operator sekolah terlatih yang disiapkan untuk kegiatan tersebut. Penelitian ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pelaksanaan pengukuran tersebut mengacu pada indikator mutu pendidikan yang resmi delapan standar pendidikan nasional jenjang pendidikan satuan pendidikan dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Capaian Standar Mutu Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar Kota Bengkulu secara Umum

Capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu tergambar pada Tabel 1 di bawah ini:

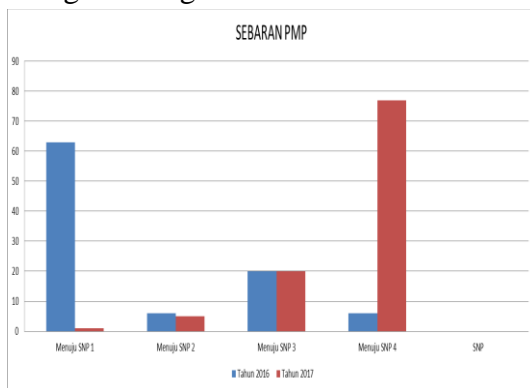
Tabel 1
Mutu Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar
Menurut Level Capaiannya

Nomor	Status	Batas Skor		Jumlah	Keterangan
		Bawah	Atas		
1	Jumlah Sekolah	-	-	103	
2	Menuju	0	2,04	1	*

	SNP 1				
3	Menuju SNP 2	2,5	3,70	5	**
4	Menuju SNP 3	3,71	5,06	20	***
5	Menuju SNP 4	5,07	6,66	77	****
6	SNP	6,67	7.00	0	*****

Berdasarkan data capaian mutu pada tabel satu di atas dengan jumlah sekolah 103 terlihat bahwa tidak ada sekolah yang mencapai SNP. Paling banyak sekolah berada pada SNP 4 yaitu 77 sekolah. Sekolah yang mencapai SNP 3 ada 20 sekolah. Mencapai SNP 2 ada 5 sekolah, dan pada SNP 1 ada 1 sekolah. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa paling besar jumlah Sekolah Dasar di Kota Bengkulu berada pada capaian level 4 dengan skor 5,07 sampai dengan 6,66.

2. Sebaran mutu pendidikan Sekolah Dasar Kota Bengkulu 2016 dan 2017 menurut level capaian mutu sebagaimana grafik di bawah ini:



Berdasarkan gambaran data disajikan pada tabel di bawah terlihat rata-rata perolehan skor mutu pendidikan Jenjang SD di Kota Bengkulu 4,75. Dengan merujuk pada skor 3,7 sebagai skor batas atas dan batas bawah dapat dikatakan bahwa perolehan skor 4,75 tersebut berada pada batas atas. Artinya,

secara umum mutu pendidikan Jenjang Sekolah Dasar di Kota Bengkulu baik.

3. Capaian skor rata-rata mutu pendidikan Sekolah Dasar digambarkan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2

Skor rata-rata capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar

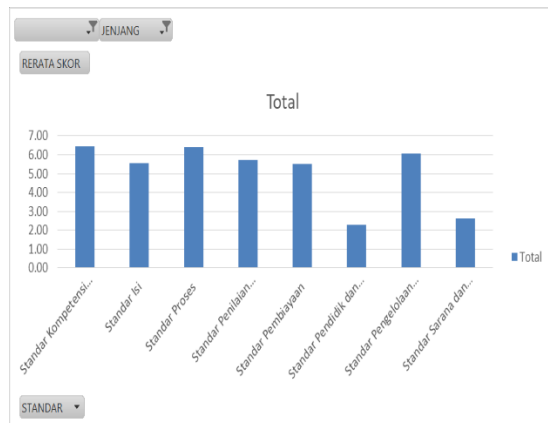
STANDAR	RERATA SKOR
Standar Kompetensi Lulusan	6.43
Standar Isi	5.57
Standar Proses	6.42
Standar Penilaian Pendidikan	5.72
Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	2.28
Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan	2.60
Standar Pengelolaan Pendidikan	6.08
Standar Pembiayaan	5.53
RERATA SKOR 8 STANDAR	4.75

Secara umum, mutu Sekolah Dasar Kota Bengkulu yang dipotret dengan delapan standar pendidikan hasilnya digambarkan pada grafik di bawah ini.

Terlihat bahwa capaian mutu terendah ada pada standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan skor di bawah 3, disusul oleh standar isi dengan skor dibawah 6, dan standar pembiayaan dengan skor juga di bawah 6. Untuk standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar pengelolaan pendidikan perolehan skornya diatas 6, mendekati skor tertinggi, yaitu 7.

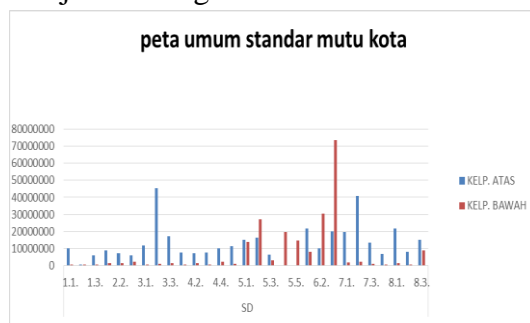
Berdasarkan analisis ini secara umum direkomendasikan adanya perbaikan pendidikan di Kota Bengkulu pada standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan skor di bawah 3, disusul oleh standar isi.

4. Peta umum capai standar mutu pendidikan Sekolah Dasar Kota Bengkulu disajikan pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan peta mutu secara umum menurut masing-masing standar terlihat bahwa masih ada capaian skor mutu pendidikan yang berada di kelompok bawah, digambarkan dengan grafik warna merah dan yang berada di kelompok atas digambarkan dengan grafik warna biru. Kelompok atas artinya perolehan skornya di atas 3,7 dan kelompok bawah perolehan skornya berada di bawah 3,7. Selanjutnya perhatikan grafik di bawah.

Hasil analisis ini secara umum direkomendasikan adanya perbaikan pendidikan di Kota Bengkulu pada pada standar pendidik tertentu yang perolehan nilai sub-indikatornya berada pada kelompok bawah atau perolehan skornya di bawah 3,7 yang pada grafik disajikan dengan warna merah.

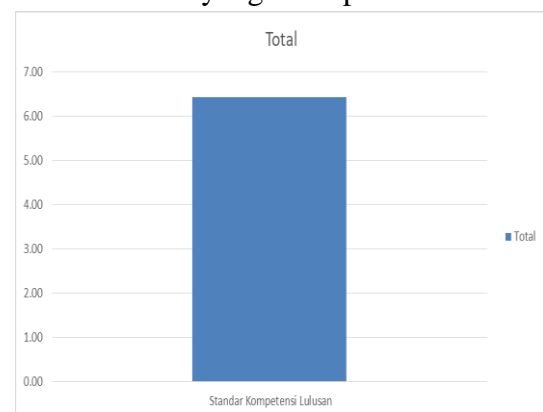


5. Peta Mutu Menurut Masing-masing Standar

- a. Peta Mutu Standar Kompetensi Lulusan.

Gambaran data yang disajikan pada grafik di bawah menunjukkan mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada standar kompetensi lulusan perolehan skor rata ratanya di atas 6 mendekati 7. Artinya, capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar pada standar kompetensi lulusan sudah mendekati standar, dan berada pada kelompok atas.

Berdasarkan analisis data yang disajikan ini direkomendasikan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu lulusan untuk mencapai nilai 7 sesuai standar yang ditetapkan.



Berdasarkan sajian data yang ada pada grafik di bawah capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu masih ada sedikit capaian mutu standar kelulusan yang berada pada kelompok bawah pada grafik digambarkan dengan warna merah. Artinya capaian mutu kelulusan tersebut berada pada kelompok bawah atau capaiannya di bawah 3,7.

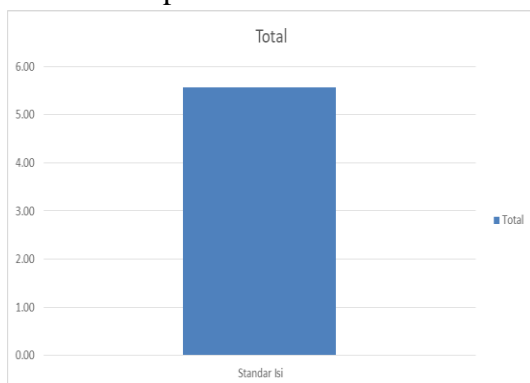
Berdasarkan analisis tersebut direkomendasikan supaya diadakan peningkatan capaian mutu khusus pada kasus tersebut dengan program kerja

yang tepat berdasarkan akar masalahnya



b. Peta Mutu Standar Isi.

Data yang ada pada grafik di bawah capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu secara umum di atas skor 5. Artinya capaian secara umum capaian skor mutunya berada pada kelompok atas. Data ini menggambarkan keadaan yang positif dan harus dipertahankan



Sajian data yang ada pada grafik di bawah capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada standar isi masih ada sedikit capaian yang berada pada kelompok bawah pada grafik digambarkan dengan warna merah. Artinya, capaian mutu kelulusan tersebut berada pada kelompok bawah atau capaiannya di bawah 3,7.

Berdasarkan analisis tersebut direkomendasikan supaya diadakan

peningkatan capaian mutu khusus pada pada standar isi tersebut dengan program kerja yang tepat berdasarkan akar masalahnya.



Gambaran data yang disajikan pada grafik di bawah menunjukkan mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada Standar Kompetensi Lulusan perolehan skor rata-ratanya di atas 6. Artinya capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar pada standar proses capaian skornya di atas 6 berada pada kelompok atas.

Berdasarkan analisis data yang disajikan ini direkomendasikan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu proses pembelajaran sesuai dengan yang ditetapkan, yakni 7.

c. Mutu Standar Proses.

Sajian data yang ada pada grafik di bawah capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada standar proses masih ada sedikit capaian yang berada pada kelompok bawah pada grafik digambarkan dengan warna merah. Artinya, capaian mutu proses

tersebut berada pada kelompok bawah atau capaiannya di bawah 3,7.

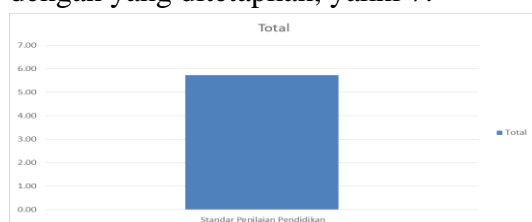
Berdasarkan analisis tersebut direkomendasikan supaya diadakan peningkatan capaian mutu khusus pada pada standar proses tersebut dengan program kerja yang tepat berdasarkan akar masalahnya.



d. Mutu Standar Penilaian Pendidikan.

Gambaran data yang disajikan pada grafik di bawah menunjukkan mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada Standar penilaian perolehan skor rata-ratanya diatas 5. Artinya, capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar pada standar penilaian capaian skornya di atas 5 mendekati 6 berada pada kelompok atas.

Berdasarkan analisis data yang disajikan ini direkomendasikan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu penilaian pembelajaran sesuai dengan yang ditetapkan, yakni 7.



Berdasarkan sajian data yang ada pada grafik di bawah capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada standar penilaian masih ada sedikit capaian yang berada pada kelompok bawah pada grafik digambarkan dengan warna merah. Artinya capaian mutu proses tersebut

berada pada kelompok bawah atau capaiannya di bawah 3,7.

Berdasarkan analisis tersebut direkomendasikan supaya diadakan peningkatan capaian mutu khusus pada pada standar penilaian tersebut dengan program kerja yang tepat berdasarkan akar masalahnya.

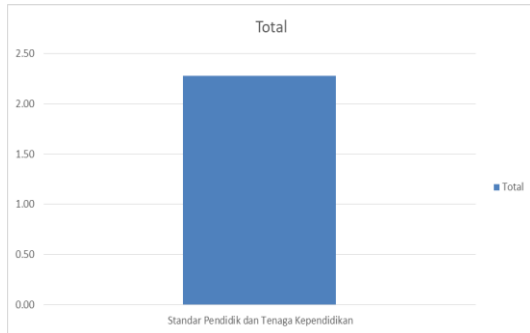


e. Mutu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Gambaran data yang disajikan pada grafik di bawah menunjukkan mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada Standar pendidik dan tenaga kependidikan skor rata-ratanya di atas rendah berada pada batas bawah, yakni di atas 2 dan di bawah 3. Artinya, capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar pada standar pendidik dan tenaga kependidikan capaiannya rendah dan berada pada batas bawah atau buruk.

Berdasarkan analisis data yang disajikan ini direkomendasikan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang ditetapkan, yakni skor 7 dengan menggali akar masalahnya dan metode yang tepat.

Capaian Mutu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menurut batas atas dan batas bawah.

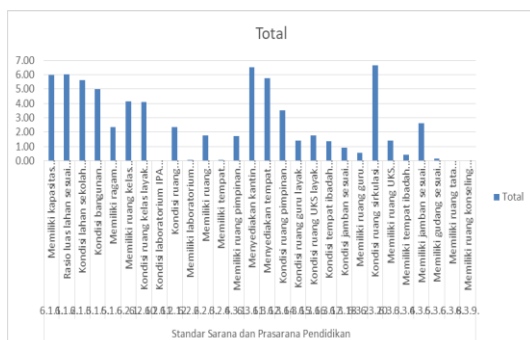


Berdasarkan sajian data yang ada pada grafik di bawah capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada standar pendidik dan tenaga kependidikan yang berada pada kelompok bawah pada grafik digambarkan dengan warna merah lebih banyak. Artinya, capaian mutu pendidik berdasarkan data tersebut berada pada kelompok bawah lebih banyak atau capaiannya di bawah 3,7.

Berdasarkan analisis tersebut direkomendasikan supaya diadakan peningkatan capaian mutu khusus pada pada standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan program kerja yang tepat berdasarkan akar masalahnya.



f. Peta Mutu Standar Sarana Prasarana.



Capaian Mutu Standar Sarana dan Prasarana menurut batas atas dan batas bawah

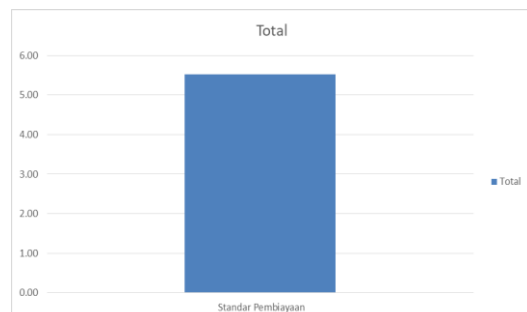


g. Peta Mutu Standar Pembiayaan.

Gambaran data yang disajikan pada grafik di bawah menunjukkan mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada standar pembiayaan skor rata-ratanya berada pada batas atas, di atas 5 dan di bawah enam dan berada pada batas atas. Artinya capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar pada standar pembiayaan capaian skor mutunya baik.

Berdasarkan analisis data yang disajikan ini direkomendasikan untuk meningkatkan dan memperbaiki untuk mencapai, skor 7 dengan menggali akar masalahnya dan metode yang tepat dalam pelaksanaannya.

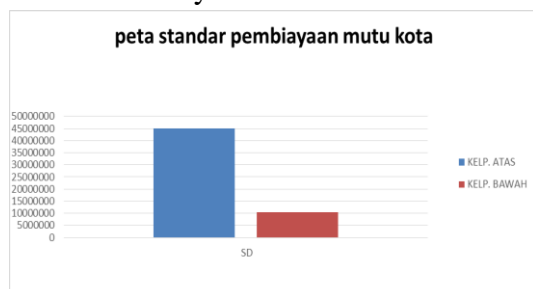
Gambaran capaian mutu pada standar pembiayaan menurut batas atas dan batas bawah.



Sajian data yang ada pada grafik di bawah capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu pada standar pembiayaan yang berada pada kelompok bawah pada grafik digambarkan dengan

warna merah masih ada. Artinya capaian mutu pembiayaan berdasarkan data tersebut berada pada kelompok bawah masih ada/atau capaiannya di bawah 3,7.

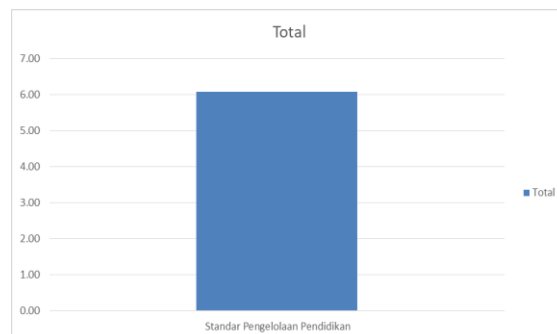
Berdasarkan analisis tersebut direkomendasikan supaya diadakan peningkatan capaian mutu khusus pada pada standar pembiayaan dengan program kerja yang tepat berdasarkan akar masalahnya.



h. Mutu Standar Pengelolaan.

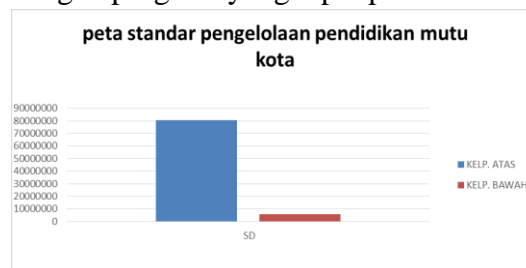
Pada grafik di bawah ini, gambaran mutu pengelolaan pendidikan di Kota Bengkulu secara umum capaian skornya kisaran 6. Artinya, pengelolaan pendidikan sudah baik, namun masih di bawah standar atau capaian skornya masih di bawah 7.

Dengan demikian, direkomendasikan kepada pihak terkait, yaitu Dinas pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat meningkatkan kompetensi pengelolaan Kepala Sekolah dan semua personil yang terkait dengan pengelolaan. Mencari dan menemukan akar masalahnya, dan menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah pengelolaan tersebut.



Apabila dilihat dari kategori batas atas dan batas bawah mutu pengelolaan pendidikan di Kota Bengkulu masih ada masalah, karena masih terdapat mutu pengelolaan pendidikan yang berada pada batas bawah atau capaian skornya di bawah 3,7.

Capaian pengelolaan pendidikan yang memperoleh skor di bawah 3,7 tersebut perlu mendapat perhatian serius, mencari akar masalahnya dan solusi yang tepat dengan program yang tepat pula.



SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan data, analisis yang dijabarkan di atas disimpulkan bahwa capaian mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu masih ditemukan banyak masalah, utamanya pada bidang PTK dan Saprass. Oleh karena itu, rekomendasi utama untuk mutu pendidikan di Kota Bengkulu perbaikannya ada pada aspek tenaga pendidikan dan aspek sarana pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Uhar Suharsaputra. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan dan Satuan Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Laboran Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 Tentang Standar Pembiayaan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KURIKULUM BAGI PESERTA DIKLAT PENGUATAN KEPALA SEKOLAH KABUPATEN LUWU UTARA

Darwis Sasmedi

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Email: dsasmedi@yahoo.com

Abstrac: The research problems was the implementation about management of curriculum for the participants of principles enrichment training in Luwu Utara Region. This research was aimed at describing of the implementation about management of curriculum for the participants of principles enricment training in Luwu Timur Region. This research used the survey method by descriptive design. The data were collected through interviewing, questionnaires and documentation study. The data were analyzed quantitatively by data analysis technique of descriptive-explorative and domain analysis. The result of this research concluded that the implementation about managemet of curriculum for the participants of principles enricment training in Luwu Utara Region was in a good category.

Key Words: *implementation, management, curriculum, principles*

Pengelolaan kurikulum secara profesional yang diperankan oleh kepala sekolah menjadi suatu keharusan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

KTSP merupakan dokumen yang menggambarkan legalitas sebuah proses pembelajaran di sekolah karena KTSP harus disahkan dan disetujui oleh pihak-pihak yang berwenang. KTSP adalah *blueprint* proses pembelajaran di sebuah satuan pendidikan yang disebut juga dengan desain kurikulum di satuan pendidikan (Purwanto, 2015). KTSP juga menggambarkan apa saja yang harus diajarkan kepada peserta didik dan bagaimana proses serta pengaturan waktunya. Di dalamnya juga diatur

bagaimana peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan kepribadian, minat dan bakatnya. Selain itu juga dirumuskan proses pengukuran ketercapaian proses pembelajaran melalui penilaian dan mekanisme kenaikan kelas serta kelulusan. Ini memberi gambaran bahwa KTSP adalah dokumen yang harus dipersiapkan, disusun, dan direvisi dengan prosedur yang benar. Dengan demikian proses pengembangannya menuntut pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang cukup dari para pelakunya.

KTSP adalah dokumen sekolah yang khas, sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing sekolah tanpa mengurangi bobot minimal muatan kurikulum secara nasional. KTSP idealnya disusun oleh tim pengembang yang disebut dengan Tim Pengembang Kurikulum atau TPK, yang harus ada di masing-masing sekolah. Penyusunan dimulai dengan analisis konteks sampai dengan legalisasi oleh pihak yang berwenang, melalui berbagai kegiatan seperti *workshop*, validasi, review, dan finalisasi. Dengan

demikian, TPK idealnya merupakan kumpulan orang yang memahami kurikulum dengan segala aspeknya serta menguasai prosedur serta tata cara penyusunannya. KTSP tidak hanya harus tepat dari sisi konten, tetapi juga tepat dari momentum, artinya dokumen tersebut harus tersedia sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pada awal tahun pelajaran.

Permendikbud No. 61 tahun 2014 menyebutkan bahwa komponen KTSP meliputi 3 dokumen, yaitu: (a) dokumen 1 yang disebut dengan Buku I KTSP berisi sekurang-kurangnya visi, misi tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan; (b) dokumen 2 yang disebut dengan Buku II KTSP berisi silabus; dan (c) dokumen 3 yang disebut dengan Buku III KTSP berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar.

Pengembangan KTSP menurut Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 tentang KTSP menyatakan bahwa dalam mengembangkan KTSP paling sedikit harus memperhatikan: (a) acuan kontekstual, (b) prinsip pengembangan, dan (c) prosedur operasional. Adapun acuan kontekstual dalam pengembangan KTSP yaitu (a) peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia; (b) toleransi dan kerukunan umat beragama; (c) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; (d) peningkatan potensi, kecerdasan, bakat, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (e) kesetaraan warga negara memperoleh pendidikan bermutu; (f) kebutuhan kompetensi masa depan; (g) tuntutan dunia kerja; (h) perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni; (i) keragaman potensi dan karakteristik daerah serta lingkungan; (j) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (k) dinamika perkembangan global; dan (l) karakteristik satuan pendidikan.

Kewenangan pengembangan KTSP oleh masing-masing sekolah memberi konsekuensi bahwa kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum harus memahami esensi kurikulum sekaligus bagaimana kurikulum harus dikembangkan. Esensi kurikulum meliputi landasan filosofi bagaimana kurikulum tersebut dibangun, teori yang mendukung, apa tujuan, bagaimana pendekatannya, muatan apa saja yang boleh atau tidak boleh dimasukkan ke dalam kurikulum (Purwanto, 2015).

Dari kajian pendahuluan didapatkan bahwa kepala sekolah belum optimal dalam pengelolaan sekolah khususnya pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan. Hal ini perlu diteliti bagaimana implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan kepala sekolah dan langkah perbaikan ke depan yang lebih tepat. Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, sejauh mana tingkat implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini memberikan kegunaan bagi kepala sekolah dan pemerintah yaitu meningkatkan prestasi sekolah dalam pengelolaan sekolah, meningkatkan kinerja sekolah melalui

peningkatan profesionalisme kepala sekolah, sebagai bahan rujukan dalam pembinaan profesionalisme dan kepala sekolah.

Implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan kepala sekolah Kabupaten Luwu Utara dengan fokus pada tiga aspek, yaitu: pengembangan kurikulum dokumen 1 KTSP, pengembangan silabus dokumen 2 KTSP dan pengembangan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dokumen 2 KTSP.

Aspek pertama adalah pengembangan dokumen 1 KTSP yang terdiri dari 12 komponen, yaitu: (1). melakukan analisis ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai kurikulum; (2) melakukan analisis kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan dan lingkungan; (3) melakukan analisis ketersediaan sumber daya pendidikan; (4) merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang bermuatan nilai-nilai karakter yang akan dicapai; (5) mengorganisir muatan kurikuler satuan pendidikan; (6) mengatur beban belajar peserta didik dan beban kerja pendidik tingkat kelas; (7) menyusun kalender satuan pendidikan; (8) membentuk tim pengembang kurikulum sekolah; (9) melakukan telaah nilai-nilai karakter yang sudah ada dalam dokumen KTSP; (10) menyusun rencana pengembangan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan di sekolah; (11) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dan pengembangan diri; dan (12) mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam dokumen 1 KTSP.

Aspek kedua adalah pengembangan silabus dokumen 2 KTSP dengan 13 komponen, yaitu: (1) mengembangkan silabus berdasarkan SKL dan SI; (2)

menyusun silabus muatan lokal atau mapel muatan lokal; (3) mengintegrasikan nilai-nilai PPK ke dalam silabus; (4) mengembangkan silabus secara ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel dan menyeluruh ; (5) mengembangkan IPK sesuai KD; (6) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang mendukung ketercapaian KD dan IPK; (7) menentukan materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk menguasai KD berdasarkan IPK; (8) mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk mendukung ketercapaian KD dan IPK; (9) menentukan bentuk, jenis, teknik penilaian untuk mengukur ketercapaian KD dan IPK; (10) menyelaraskan keterkaitan komponen silabus seperti KI, KD, IPK, materi pokok, kegiatan pembelajaran dan penilaian; (11) menelaah silabus guru-guru di sekolah; (12) memetakan KD yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai karakter; (13) menentukan strategi penilaian untuk mencapai IPK dan indikator nilai-nilai karakter.

Aspek ketiga adalah penyusunan RPP sebagai dokumen 3 KTSP dengan 11 komponen, yaitu: (1) merumuskan IPK sesuai KD; (2) merumuskan tujuan pembelajaran sesuai KS dan IPK dengan mengacu pada audience, behavior, condition, dan degree; (3) menentukan media/alat, bahan dan sumber belajar yang mendukung ketercapaian KD dan IPK; (4) mengembangkan bahan ajar yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan yang sesuai dengan IPK; (5) menentukan alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar; (6) menentukan pendekatan, model-model pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik yang relevan

untuk mencapai KD dan IPK; (7) mengembangkan kegiatan pembelajaran saintifik dan menjabarkan sintak-sintak dari model pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan pendahuluan, inti dan penutup; (8) membuat kisi-kisi soal; (9) menyusun instrumen soal *HOT* berdasarkan kisi-kisi; (10) membuat pedoman penskoran; dan (11) menelaah RPP guru di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mengutamakan uraian dalam bentuk verbal atau deskriptif dengan memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai bulan Januari s.d. April 2019 bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta diklat penguatan Kepala Sekolah dan sekaligus sebagai sampel penelitian di Kabupaten Luwu Utara sebanyak 94 responden.

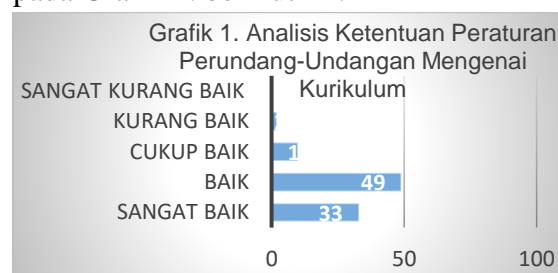
Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik, yaitu: (1) pengamatan; (2) angket atau kuesioner; dan (3) wawancara. Model analisis data yang digunakan untuk pengolahan data adalah analisis kuantitatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Analisis data dari variabel penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner berbentuk skala *likert* untuk mengetahui bagaimana respon subyek terhadap statemen/ Pernyataan dari variabel yang diukur.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara pada setiap komponen dibahas dan diinterpretasikan berikut ini.

1. Melakukan analisis ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai kurikulum

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai analisis ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu dapat dilihat pada Grafik 1. berikut ini.

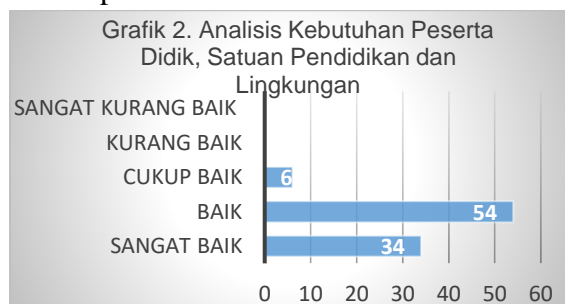


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 1. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen analisis ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai kurikulum bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara. Sebanyak 33 responden atau 35,10% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 49 responden atau 52,12% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 10 responden atau 11,63% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dua responden atau 2,12% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

2. Analisis Kebutuhan Peserta Didik, Satuan Pendidikan dan Lingkungan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen analisis kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan dan lingkungan bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 2. berikut ini.

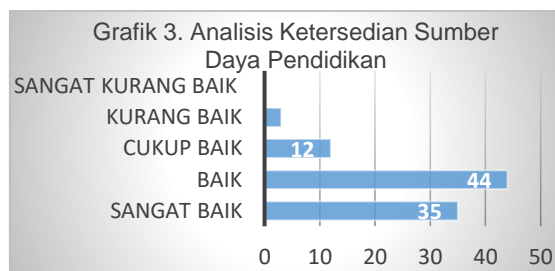


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 2. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen analisis kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan dan lingkungan bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 34 responden atau 36,17% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 54 responden atau 57,44% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 6 responden atau 6,38% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

3. Analisis ketersediaan sumber daya pendidikan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai analisis ketersediaan sumber daya pendidikan bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 3 berikut ini.

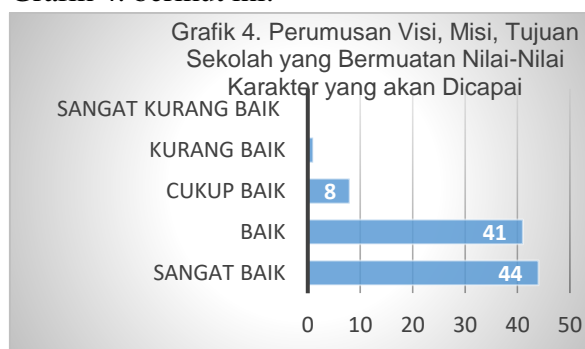


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 3. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen analisis ketersediaan sumber daya pendidikan bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 33 responden atau 36,17% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 44 responden atau 46,48% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 12 responden atau 12,76% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tiga responden atau 3,19% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

4. Perumuskan visi, misi, tujuan sekolah yang bermuatan nilai karakter yang akan dicapai

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen perumusan visi, misi, tujuan sekolah yang bermuatan nilai-nilai karakter yang akan dicapai bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 4. berikut ini.

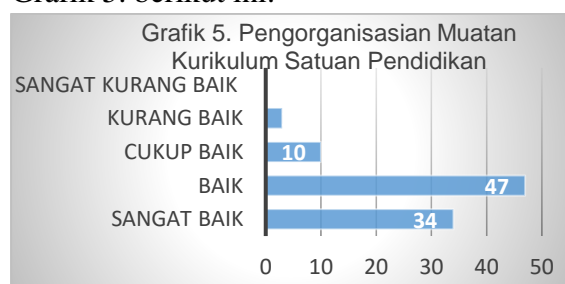


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 4. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen perumusan visi, misi, tujuan sekolah yang bermuatan nilai-nilai karakter yang akan dicapai bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 44 responden atau 48,88% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 41 responden atau 43,61% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan delapan responden atau 8,51% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, satu responden atau 1,06% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

5. Pengorganisasian muatan kurikulum satuan pendidikan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pengorganisasian muatan kurikulum satuan pendidikan bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 5. berikut ini.



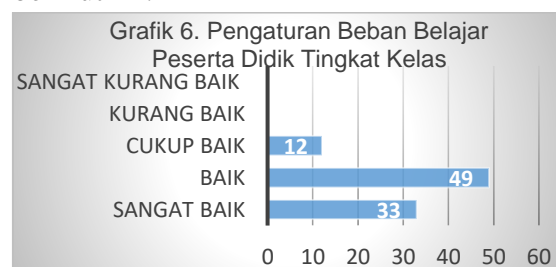
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 5. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengorganisasian muatan kurikulum satuan pendidikan bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 34 responden atau 35,10% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 47 responden atau 50% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 10 responden atau 10,63% menyatakan

melaksanakan dengan cukup baik, 3 responden atau 3,19% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

6. Pengaturan beban belajar peserta didik dan beban kerja pendidik tingkat kelas

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pengaturan beban belajar peserta didik dan beban kerja pendidik tingkat kelas bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 6. berikut ini.



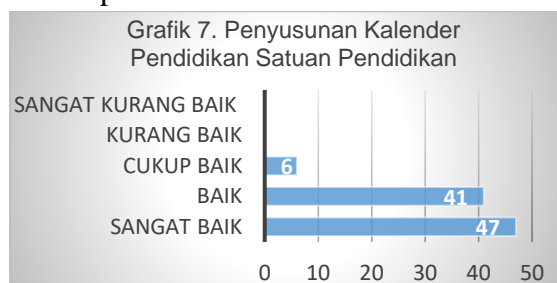
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 6. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengaturan beban belajar peserta didik dan beban kerja pendidik tingkat kelas bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 33 responden atau 35,10% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 49 responden atau 52,12% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 12 responden atau 12,76% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

7. Penyusunan kalender pendidikan satuan pendidikan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen penyusunan

kalender pendidikan satuan pendidikan bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 7. berikut ini.

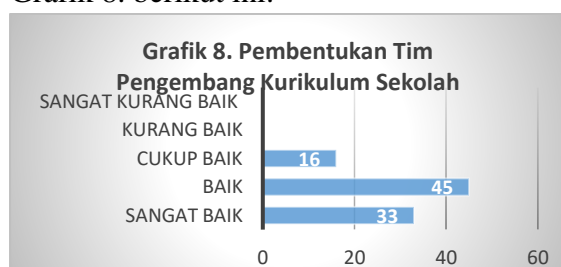


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 7. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen Penyusunan kalender pendidikan satuan pendidikan bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab Lutra. Sebanyak 47 responden atau 50% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 41 responden atau 43,61% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan enam responden atau 6,38% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan kurang baik serta menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

8. Pembentukan tim pengembang kurikulum sekolah

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pembentukan tim pengembang kurikulum sekolah bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 8. berikut ini.

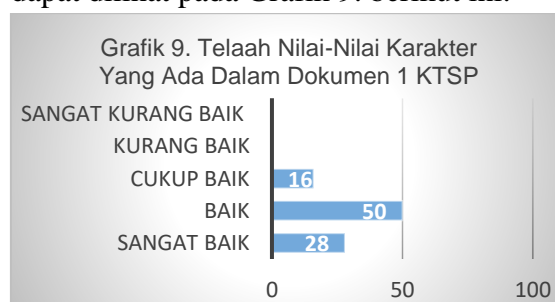


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 8. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pembentukan tim pengembang kurikulum sekolah bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 33 responden atau 35,10% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 45 responden atau 47,87% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 16 responden atau 17,02% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

9. Telaah nilai-nilai karakter yang sudah ada dalam dokumen 1 KTSP

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai telaah nilai-nilai karakter yang sudah ada dalam dokumen 1 KTSP bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 9. berikut ini.



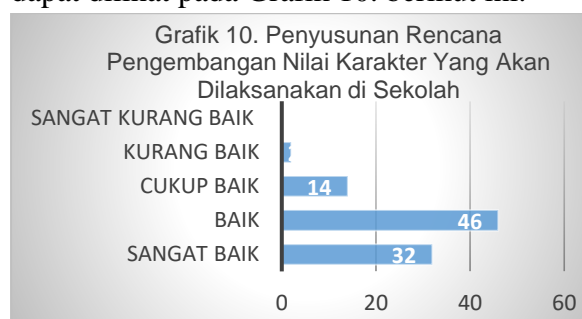
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 9. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen telaah nilai-nilai karakter dalam dokumen 1 KTSP bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 28 responden atau 29,78% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 50 responden atau 52,12% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 16 responden atau 17,02% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan

tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

10. Penyusunan rencana pengembangan nilai yang akan diimplementasikan di sekolah

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen penyusunan rencana pengembangan nilai yang diimplementasikan di sekolah bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 10. berikut ini.

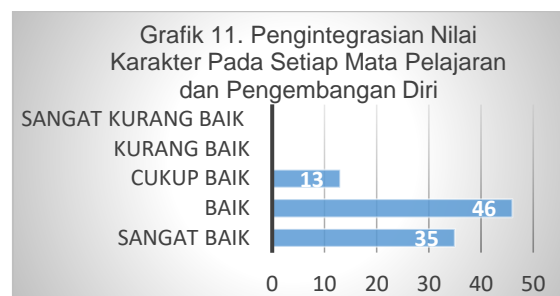


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 10. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penyusunan rencana pengembangan nilai yang akan diimplementasikan di sekolah bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 32 responden atau 34,04% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 46 responden atau 48,93% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 14 responden atau 14,89% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dua responden atau 2,12% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

11. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dan pengembangan diri

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dan pengembangan diri bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 11. berikut ini.

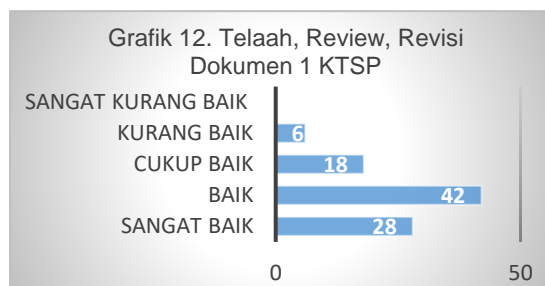


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 11. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dan pengembangan diri bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 35 responden atau 37,23% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 46 responden atau 48,93% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 13 responden atau 13,82% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta melaksanakan dengan sangat kurang baik.

12. Telaah, review dan revisi dokumen 1 KTSP

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen telaah, review dan revisi dokumen 1 KTSP bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 12. berikut ini.

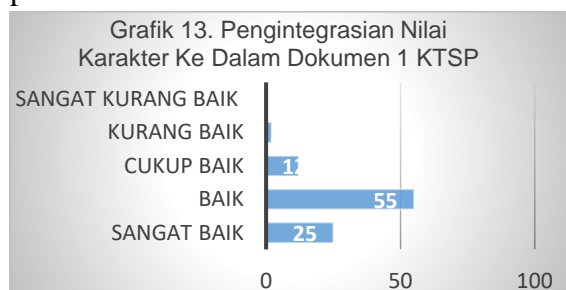


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 12. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen telaah, review dan revisi dokumen 1 KTSP bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 38 responden atau 28,78% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 42 responden atau 44,68% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 18 responden atau 19,14% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, enam responden atau 6,38% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

13. Pengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam dokumen 1 KTSP

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam dokumen 1 KTSP bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 13. berikut ini.



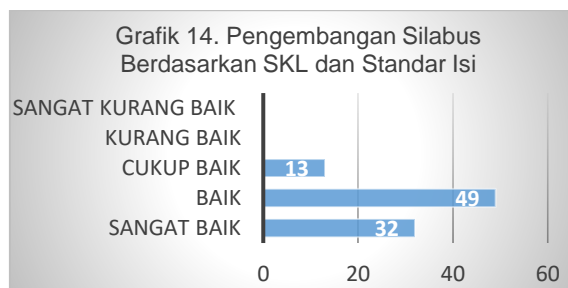
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 13. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengintegrasian nilai-nilai

karakter ke dalam dokumen 1 KTSP bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 25 responden atau 26,59% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 55 responden atau 58,51% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 12 responden atau 12,76% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dua responden atau 2,12% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

14. Pengembangan silabus berdasarkan Standat Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI)

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pengembangan silabus berdasarkan SKL dan SI bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 14. berikut ini.

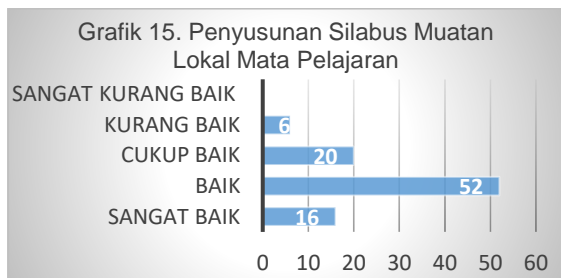


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 14. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengembangan silabus berdasarkan SKL dan SI bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Utara. Sebanyak 32 responden atau 34,04% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 49 responden atau 52,12% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 13 responden atau 13,82% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik.

15. Penyusunan silabus muatan lokal mata pelajaran

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan silabus muatan lokal mata pelajaran bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 15. berikut ini.

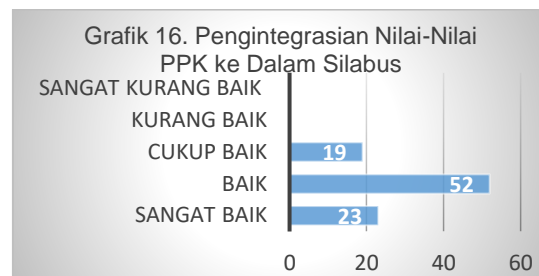


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 15. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penyusunan silabus muatan lokal mata pelajaran bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 16 responden atau 17,02% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 52 responden atau 55,31% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 20 responden atau 21,27% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, enam responden atau 6,38% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

16. Pengintegrasian nilai-nilai PPK ke dalam silabus

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi pada komponen pengintegrasian nilai-nilai PPK ke dalam silabus bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 16. berikut ini.

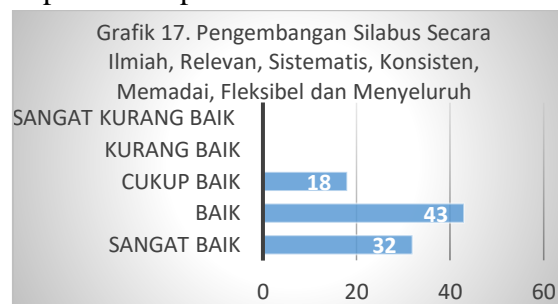


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 16. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengintegrasian nilai-nilai PPK ke dalam silabus bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 23 responden atau 24,46% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 52 responden atau 55,31% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 19 responden atau 20,21% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

17. Pengembangan silabus secara ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel dan menyeluruh

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pengembangan silabus secara ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel dan menyeluruh bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 17. berikut ini.

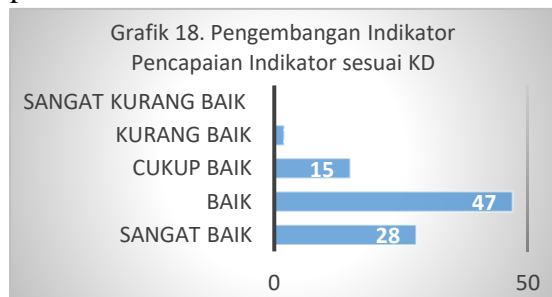


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 17. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengembangan silabus secara ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel dan menyeluruh bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 32 responden atau 34,04% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 43 responden atau 45,74% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 18 responden atau 19,14% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

18. Pengembangan indikator pencapaian kompetensi (IPK) sesuai KD

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai pengembangan IPK sesuai KD bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 18. berikut ini.



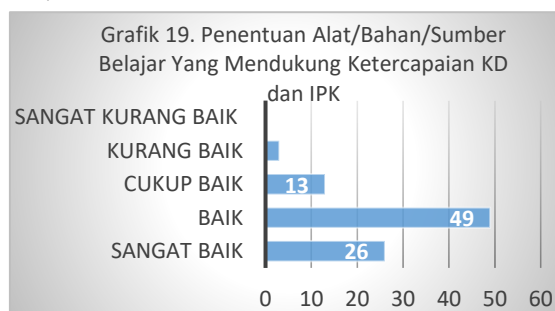
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 18. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengembangan IPK sesuai KD bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 28 responden atau 29,76% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 47 responden atau 50% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 15 responden atau 15,95% menyatakan

melaksanakan dengan cukup baik, dua responden atau 2,12% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

19. Penentuan alat/bahan/sumber belajar yang mendukung ketercapaian KD & IPK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penentuan alat/bahan/sumber belajar yang mendukung ketercapaian KD dan IPK bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 19. berikut ini.

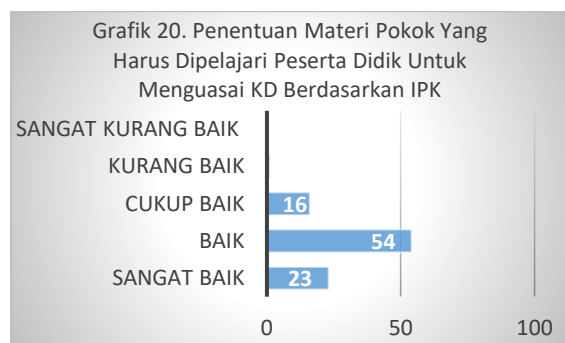


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 19. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penentuan alat/bahan/sumber belajar yang mendukung ketercapaian KD dan IPK bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 26 responden atau 27,65% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 49 responden atau 52,12% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 13 responden atau 13,82% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tiga responden atau 3,19% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

20. Penentuan materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk menguasai KD berdasarkan IPK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen penentuan materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk menguasai KD berdasarkan IPK bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Lutra dapat dilihat pada Grafik 20. berikut ini.



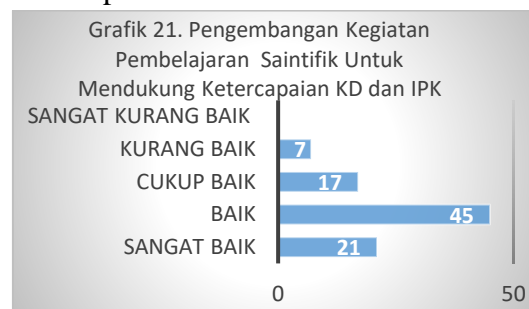
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 20. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penentuan materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk menguasai KD berdasarkan IPK bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 23 responden atau 24,46% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 54 responden atau 57,44% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 16 responden atau 17,02% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, satu responden atau 1,02% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

21. Pengembangan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk mendukung ketercapaian KD dan IPK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai pengembangan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk mendukung ketercapaian

KD dan IPK bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 21. berikut ini.

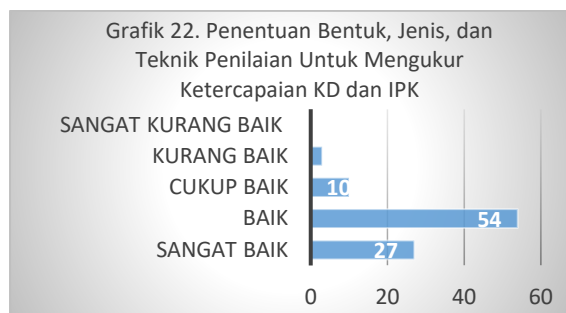


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 21. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengembangan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk mendukung ketercapaian KD dan IPK bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 21 responden atau 22,34% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 45 responden atau 47,87% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 17 responden atau 18,08% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tujuh responden atau 7,44% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

22. Penentuan bentuk, jenis, dan teknik penilaian, untuk mengukur ketercapaian KD dan IPK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen penentuan bentuk, jenis, dan teknik penilaian, untuk mengukur ketercapaian KD dan IPK bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 22. berikut ini.

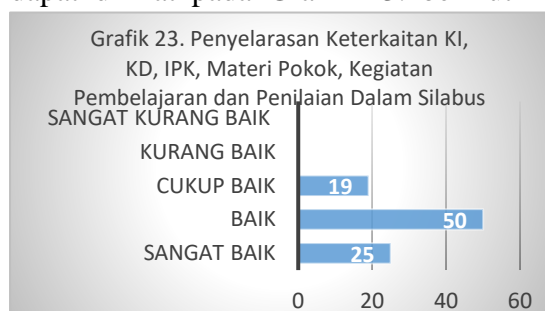


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 22. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penentuan bentuk, jenis, dan teknik penilaian, untuk mengukur ketercapaian KD dan IPK bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Lutra. Sebanyak 27 responden atau 28,72% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 54 responden atau 57,44% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 10 responden atau 11,63% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tiga responden atau 3,19% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

23. Penyelarasan keterkaitan komponen silabus: KI, KD, IPK, materi pokok, kegiatan pembelajaran dan penilaian

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen penyelarasan keterkaitan komponen silabus: KI, KD, IPK, materi pokok, kegiatan pembelajaran dan penilaian bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 23. berikut ini.

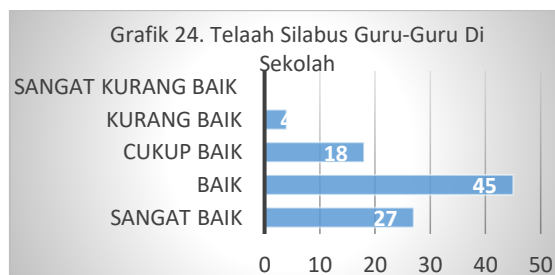


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 23. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penyelarasan keterkaitan komponen silabus: KI, KD, IPK, materi pokok, kegiatan pembelajaran dan penilaian bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 25 responden atau 26,59% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 50 responden atau 50% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 19 responden atau 20,21% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

24. Telaah silabus guru-guru di sekolah

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen telaah silabus guru-guru di sekolah bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 24 berikut ini.



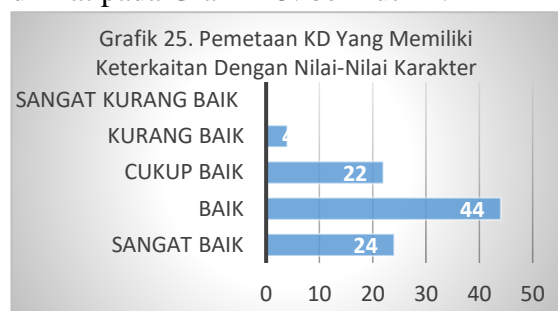
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 24. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen telaah silabus guru-guru di sekolah bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara. Sebanyak 27 responden atau 28,72% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 45 responden atau 47,87% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 18 responden atau 19,14%

menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, empat responden atau 4,25% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

25. Pemetaan KD yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai karakter

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pemetaan KD yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai karakter bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 25. berikut ini.



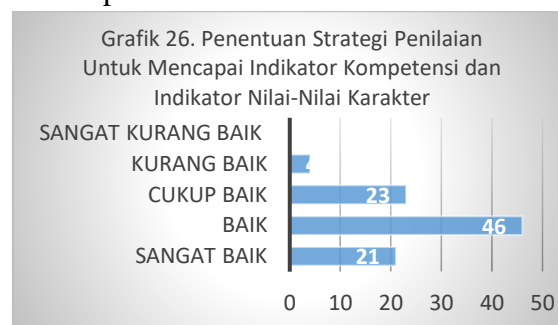
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 25. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pemetaan KD yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai karakter bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 24 responden atau 25,23% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 44 responden atau 48,80% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 22 responden atau 23,44% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, empat responden atau 4,25% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

26. Penentuan strategi penilaian untuk mencapai IPK nilai-nilai karakter

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat imple-

mentasi komponen penentuan strategi penilaian untuk mencapai IPK nilai-nilai karakter bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 26. berikut ini.

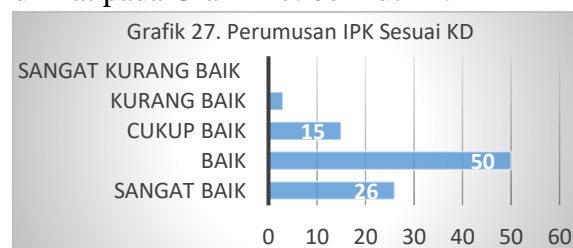


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 26. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penentuan strategi penilaian untuk mencapai IPK nilai-nilai karakter bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 21 responden atau 22,34% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 46 responden atau 48,93% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 23 responden atau 24,46% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, empat responden atau 4,25% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

27. Perumusan IPK sesuai KD

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai perumusan IPK sesuai KD bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 27. berikut ini.

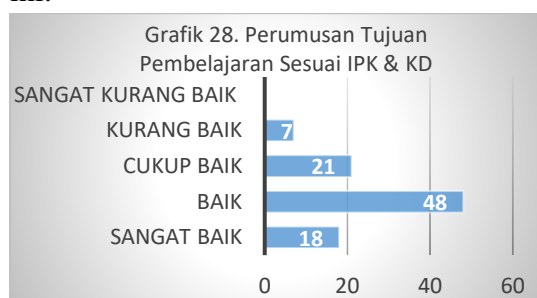


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Tabel Grafik 27. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen perumusan IPK sesuai KD bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. sebanyak 26 responden atau 53,19% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 50 responden atau 52,12% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 15 responden atau 15,95% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tiga responden atau 3,19% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

28. Perumusan tujuan pembelajaran sesuai KD dan IPK dengan mengacu pada *audience, behavior, condition, dan degree*

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen perumusan tujuan pembelajaran sesuai KD dan IPK dengan mengacu pada *audience, behavior, condition, dan degree* bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 28. berikut ini.



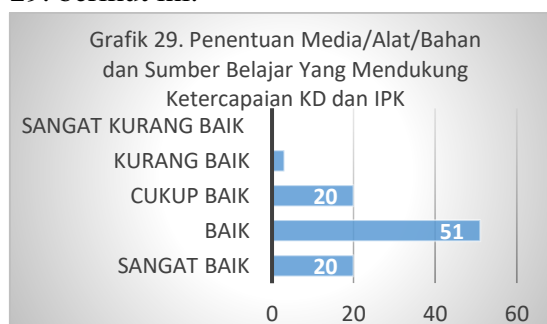
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 28. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen perumusan tujuan pembelajaran sesuai KD dan IPK dengan mengacu pada *audience, behavior, condition, dan degree* bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 18

responden atau 19,14% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 48 responden atau 51,06% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 21 responden atau 22,34% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tujuh responden atau 7,44% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

29. Penentuan media/alat/ sumber belajar yang mendukung ketercapaian KD dan IPK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen penentuan media/alat/bahan dan sumber belajar yang mendukung ketercapaian KD dan IPK bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 29. berikut ini.



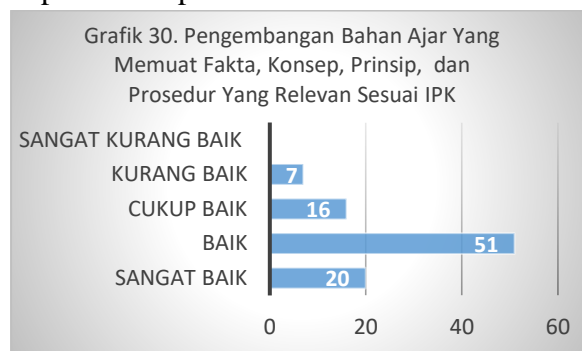
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 29. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penentuan media/alat/bahan dan sumber belajar yang mendukung ketercapaian KD dan IPK bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 20 responden atau 21,27% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 51 responden atau 54,19% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 20 responden atau 21,27% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dua responden atau 2,12% menyatakan

melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

30. Pengembangan bahan ajar yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan yang sesuai dengan IPK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pengembangan bahan ajar yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan yang sesuai dengan IPK bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 30 berikut ini.

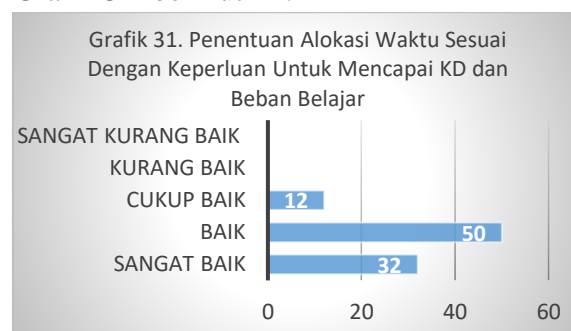


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Tabel 30. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pengembangan bahan ajar yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan yang sesuai dengan IPK bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 20 responden atau 21,27% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 51 responden atau 54,25% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 20 responden atau 21,27% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tujuh responden atau 7,44% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

31. Penentuan alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian IPK dan beban belajar

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penentuan alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian IPK dan beban belajar bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 31 berikut ini.



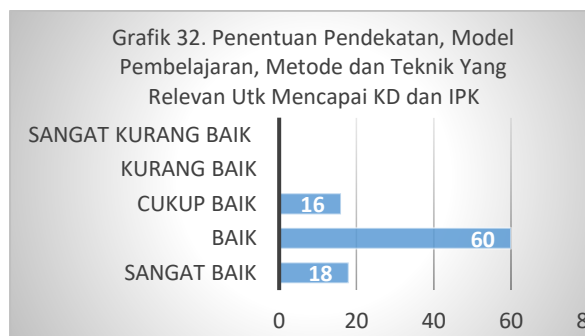
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 31. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penentuan alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian IPK dan beban belajar bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Lutra. Sebanyak 32 responden atau 34,02% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 50 responden atau 53,19% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 12 responden atau 12,72% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta melaksanakan dengan sangat kurang baik.

32. Penentuan pendekatan, model pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran yang relevan untuk mencapai KD dan IPK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen penentuan

pendekatan, model pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran yang relevan untuk mencapai KD dan IPK bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 32. berikut ini.



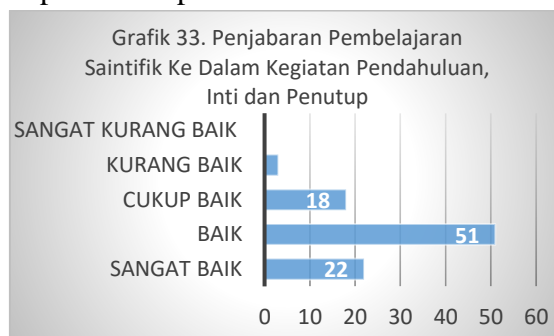
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 32. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penentuan pendekatan, model pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran yang relevan untuk mencapai KD dan IPK bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 18 responden atau 19,14% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 60 responden atau 63,82% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 16 responden atau 17,02% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik serta menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

33. Penjabaran pembelajaran saintifik yang yang dengan sintak model pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan pendahulun, inti dan penutup

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penjabaran pembelajaran saintifik yang sejalan dengan sintak model pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan pendahulun, inti dan penutup bagi peserta diklat penguatan

Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Tabel 33 berikut ini.

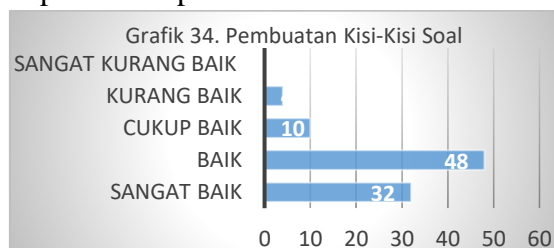


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 33 di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penjabaran pembelajaran saintifik dalam kegiatan pendahulun, inti dan penutup bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara. Sebanyak 22 responden atau 23,40% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 51 responden atau 54,25% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 18 responden atau 19,14% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tiga responden atau 3,19% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

34. Pembuatan kisi-kisi soal

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pembuatan kisi-kisi soal bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 34 berikut ini.

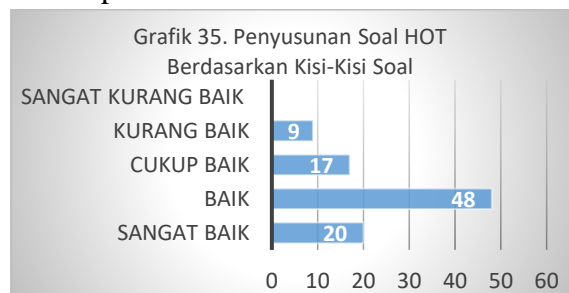


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 34. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pembuatan kisi-kisi soal bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 32 responden atau 34,04% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 48 responden atau 51,06% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 10 responden atau 11,63% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, empat responden atau 4,25% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

35. Penyusunan instrumen soal *High Order Thinking (HOT)* berdasarkan kisi-kisi soal

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan instrumen soal *HOT* berdasarkan kisi-kisi soal peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 35 berikut ini.



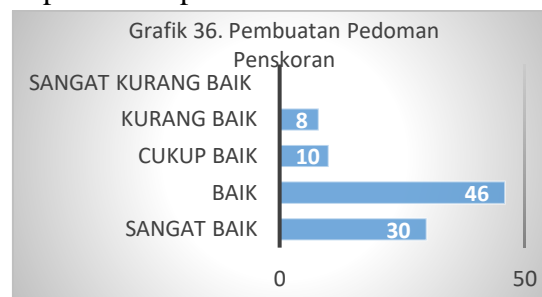
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 35. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen penyusunan instrumen soal *HOT* berdasarkan kisi-kisi soal bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 20 responden atau 21,27% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 48 responden atau 51,06% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 17 responden atau 18,08% menyatakan

melaksanakan dengan cukup baik, sembilan responden atau 9,57% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

36. Pembuatan pedoman penskoran

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen pembuatan pedoman penskoran bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 36. berikut ini.



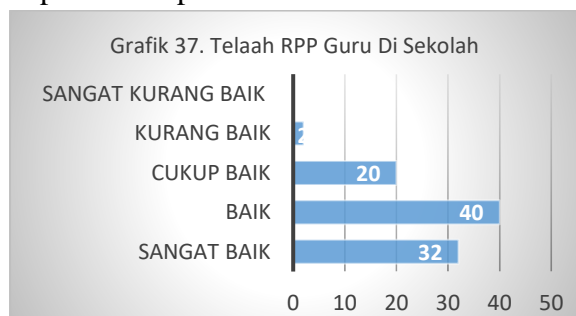
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 36. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen pembuatan pedoman penskoran bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 30 responden atau 31,91% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 46 responden atau 48,93% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 10 responden atau 11,63% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, delapan responden atau 8,51% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

37. Telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru di sekolah

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi komponen telaah RPP guru di sekolah bagi peserta diklat penguatan

Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Grafik 37. berikut ini.



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

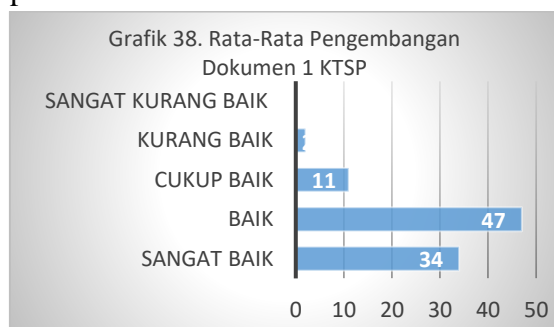
Grafik 37. di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada komponen telaah RPP guru di sekolah bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara. Sebanyak 32 responden atau 34,04% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 40 responden atau 42,55% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 20 responden atau 21,27% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dua responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat Penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Tingkat implementasi bagi peserta diklat Penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara diperoleh melalui hasil analisis berdasarkan tingkat implementasinya. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, yaitu peserta diklat Penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara yang mengikuti diklat tahun 2019 memiliki tingkat implementasi pengelolaan kurikulum dilaksanakan dengan baik.

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasinya terhadap tiga aspek dan komponen-komponennya mengenai tingkat implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara terhadap aspek dan komponen-komponennya yang ada ternyata mereka sudah memiliki tingkat implementasi yang berada pada tingkat atau kategori dilaksanakan dengan baik.

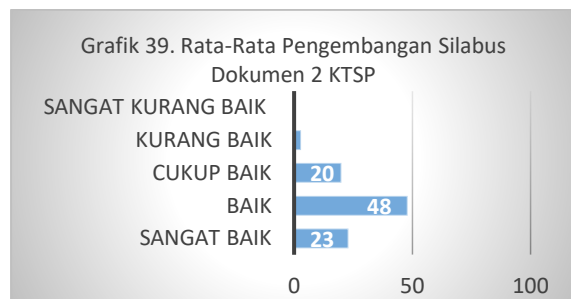
Demikian juga pada hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari rata-rata tingkat implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara terhadap aspek pertama yaitu pengembangan dokumen 1 KTSP dan komponennya dapat dilihat pada Grafik 38 di bawah ini.



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 38. di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat implementasi aspek pengembangan dokumen 1 KTSP bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara. Sebanyak 34 responden atau 36,17% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 47 responden atau 50% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 11 responden atau 12,76% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dua responden atau 2,12% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

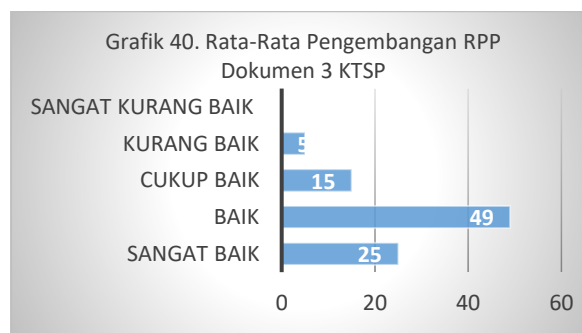
Aspek kedua adalah pengembangan silabus sebagai dokumen 2 KTSP dengan 13 komponen dapat dilihat pada Grafik 39 di bawah ini.



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 39. di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat implementasi pada aspek pengembangan silabus dokumen 2 KTSP bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 23 responden atau 24,46% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 48 responden atau 51,06% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 20 responden atau 21,28% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, tiga responden atau 3,19% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

Aspek ketiga adalah penyusunan RPP sebagai dokumen 3 KTSP dengan 11 komponen dapat dilihat pada Grafik 40 di bawah ini.

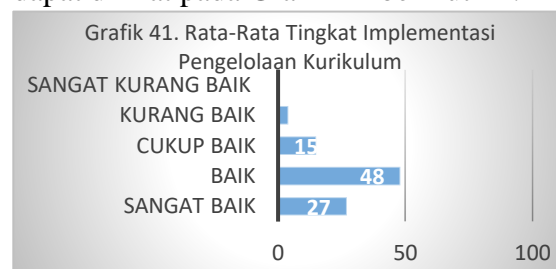


Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 40. di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat implementasi

aspek pengembangan RPP dokumen 3 KTSP bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara. Sebanyak 25 responden atau 26,59% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 49 responden atau 52,12% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 15 responden atau 15,95% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, lima responden atau 5,31% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

Berdasarkan kerangka teori yang dibangun, maka tingkat implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara Tahun 2019 yang diukur berdasarkan tiga aspek dan komponen-komponennya, yaitu: pengembangan kurikulum dokumen 1 KTSP, pengembangan silabus dokumen 2 KTSP dan pengembangan RPP dokumen 3 KTSP dengan rata-rata tingkat implementasi pada tiga aspek tersebut dapat dilihat pada Grafik 41 berikut ini.



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2019

Grafik 41. di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat implementasi pada tiga aspek pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara. Sebanyak 27 responden atau 28,72% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 48 responden atau 51,06% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 15 responden atau 15,95% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, empat

responden atau 4,25% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik, dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik.

Dengan demikian terungkap bahwa tingkat implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kab. Luwu Utara berada pada tingkat atau kategori dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pengelolaan kurikulum bagi peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara haruslah dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan kepala sekolah yang kompeten sebagai salah satu bagian penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan Kabupaten Luwu Utara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil, pembahasan, pengujian hipotesis dengan analisis hasil dan interpretasinya diperoleh kesimpulan bahwa peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara sudah mengimplementasikan pengelolaan kurikulum dengan baik pada tiga aspek yaitu pengembangan kurikulum dokumen 1 KTSP, pengembangan silabus dokumen 2 KTSP dan pengembangan RPP dokumen 3 KTSP dengan tingkat implementasi yaitu sebanyak 27 responden atau 28,72% menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 48 responden atau 51,06% menyatakan melaksanakan dengan baik, dan 15 responden atau 15,95% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan masih empat responden atau 4,25% menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dalam pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan hasil dan kesimpulan penelitian, maka penulis

menyarankan dua hal, yaitu: (1) peserta diklat penguatan Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Utara agar senantiasa meningkatkan pemahaman dan implementasi sekolah khususnya aspek pengelolaan kurikulum yang melalui kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Kepala Sekolah, aktif pada kegiatan di Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMP Kabupaten Luwu Utara, dan kegiatan lain yang relevan dan (2) Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara dan instansi terkait lainnya melakukan promosi dan pembinaan kepada kepala sekolah pada dimensi pengelolaan sekolah khususnya pengelolaan kurikulum sehingga tingkat pemahaman dan tingkat implementasi aspek manajerial menjadi sangat baik sebagai salah satu upaya penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan secara sistematis, terprogram dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*. PT. Rineke Cipta. Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. 2010. *Permendiknas No. 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. Depdiknas. Jakarta
- Kemdikbud. 2013. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan On the Job Learning (OJL). Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Latihan Kepemimpinan: Bahan Pembelajaran Diklat Calon*

- Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. Monitoring dan Evaluasi (Monev): *Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Maleong, Lexi J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiono (2006). *Metode Penelitian Administrasi* (Edisi Revisi) Alfabeta. Bandung

PENINGKATAN KINERJA MANAJERIAL KEPALA SMK KABUPATEN BANTAENG MELALUI PENDEKATAN DIREKTIF DAN KOLABORATIF DI KABUPATEN BANTAENG

Alimuhammad R.

*Pengawas SMK Dikmen Provinsi Sulawesi Selatan
alim.bonto@gmail.com*

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah penelitian tindakan yang terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bantaeng, Kepala SMK Negeri 3 Bantaeng dan Kepala SMK Darul Ulum Layoa Kabupaten Bantaeng, Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada ketiga SMK Kabupaten Bantaeng sebagai sekolah yang menjadi binaan kepengawasan. Kegiatan ini dimulai dengan penilaian prasiklus yang dilakukan oleh empat orang yang terdiri dari unsur pengawas sekolah, komite sekolah, guru dan wakil kepala sekolah. Keterlibatan keempat unsur tersebut pada penilaian prasiklus, siklus I dan siklus II. Penilaian prasiklus, siklus I dan siklus II untuk SMK Negeri 1 Bantaeng, aspek *Engagement* meningkat dari 63 menjadi 69 dan 87. Aspek *System Thinking* meningkat dari 113 ke 128 dan 152. Aspek *Leading Learning* meningkat dari 89 ke 104 dan kembali ke 122. Aspek *Self Awareness* meningkat dari 110, ke 114 dan ke 135. Pada SMK Negeri 3 Bantaeng aspek *Engagement* meningkat dari 61 menjadi 68 dan 83. Aspek *System Thinking* meningkat dari 107 ke 119 dan 140. Aspek *Leading Learning* meningkat dari 87 ke 88 dan 109. Aspek *Self Awareness* meningkat dari 101, ke 113 dan ke 132. Sedangkan SMK Darul Ulum Layoa, aspek *Engagement* meningkat dari 59 menjadi 68 dan 83. Aspek *System Thinking* meningkat dari 104 ke 117 dan 140. Aspek *Leading Learning* meningkat dari 88 menjadi 91 dan ke 112. Aspek *Self Awareness* meningkat dari 102 ke 114 dan ke 134.

Kata kunci: kinerja manajerial, pendekatan direktif, pendekatan kolaboratif

Beberapa prakarsa dalam inovasi pendidikan telah dicanangkan dalam tahun-tahun belakangan ini. Prakarsa inovatif tersebut misalnya, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Perkumpulan orangtua murid kepala sekolah (Komite Sekolah), Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Pengantar Pelajaran Berbahasa Asing/*Bilingual Program*. Pimpinan sekolah jelas sangat diharapkan dapat mengemban tugas tersebut, sehingga kepemimpinan dipandang sebagai faktor yang menentukan dalam mengimplementasikan perubahan.

MPMBS merupakan pengejawantahan konsep kebijakan "*Bottom Up*" yang dimaksudkan untuk memberikan kemandirian sekolah dalam mengelola manajemen. Pelaksanaan MPMBS dipandu dengan Permen 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan. Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan menurut SNP merupakan pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Pengelolaan sekolah melalui MPMBS harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru, serta kebutuhan masyarakat setempat. Manajemen pendidikan adalah alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Reformasi pendidikan menuntut adanya cara berpikir dan bertindak yang berbeda dari yang telah ada dengan mengadakan diagnosis dan perubahan-perubahan pada sistem di wilayah yang mendukung terselenggaranya pendidikan.¹ Dalam hal ini manajemen sekolah merupakan salah satu bentuk perubahan sistem dan faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu pembelajaran dan proses pembelajaran.

Kinerja kepala sekolah model manajerial menjadi hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi dan pelayanan sekolah kepada masyarakat. Kemampuan manajerial yang tinggi akan membuat sekolah menjadi lembaga yang konsisten menjaga kualitas layanan kepada semua pihak yang berkepentingan atau pemangku kebijakan. Kemampuan tersebut harus selalu dijaga, baik oleh kepala sekolah sendiri ataupun pihak lain sebagai kontrol. Untuk itu, perlu dilakukan penilaian secara berkesinambungan untuk menjaga kinerja kepala sekolah. Kenyataan yang ada di SMK Kabupaten Bantaeng, kepala sekolah belum memiliki kinerja manajerial yang baik. Pada prasiklus dilakukan pengukuran kinerja kepala sekolah dalam manajerial

menggunakan instrumen kinerja manajerial (instrumen dapat dilihat pada lampiran). Data ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kinerja Kepala Sekolah dalam Manajerial pada SMK Kabupaten Bantaeng Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Aspek	Predikat Aspek Kinerja Manajerial
1	Engagement	Cukup
2	System Thinking	Cukup
3	Leading Learning	Cukup
4	Self Awareness	Cukup

Berdasarkan data prasiklus di atas dapat dilihat bahwa predikat kinerja cukup terdapat pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Bantaeng. Setiap satuan pendidikan adalah organisasi belajar. Organisasi belajar melihat bahwa aspek kinerja kepala sekolah dalam manajerial terdiri dari empat hal: (1) *Engagement* (kemampuan mengaitkan); (2) *System Thinking* (Kemampuan berpikir sistemik); (3) *Leading Learning* (Kemampuan menjadi pembelajar yang terdepan); (4) *Self Awareness* (Kemampuan menyadari akan keadaan diri atau lembaga yang dipimpinnya). Pada SMK Kabupaten Bantaeng semua aspek yang mendukung kinerja kepala sekolah dalam manajerial menunjukkan predikat cukup.

Pada sisi lain, dirasakan keluhan bahwa tugas-tugas kepengawasan belum terlaksana dengan maksimal sebelumnya. Hal ini merupakan sebab akibat bahwa belum optimalnya tugas-tugas kepengawasan membawa dampak penurunan kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah merasa kurang termotivasi untuk memaksimalkan kinerjanya karena kurangnya pembinaan dari pengawas.

¹ Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Prenada Media Rawamangun, Jakarta. h. 726

Frekuensi kunjungan pengawas dirasakan masih rendah dan kurang dekat dengan sekolah binaannya.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan/pengawas sekolah, peran aktif orang tua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah sebagai *stake holder* atau pemangku kebijakan melalui komite sekolah. Pengawas dapat menerapkan beberapa pendekatan tertentu untuk melaksanakan supervisi manajerial. Dua pendekatan yang dapat digunakan secara maksimal adalah pendekatan direktif dan kolaboratif. Hanya saja teknik tersebut kurang digunakan secara intensif.

Optimalisasi tugas kepengawasan pada kinerja manajerial kepala sekolah merupakan salah satu bentuk dukungan kepada SMK Kabupaten Bantaeng sebagai binaan dengan menggunakan pendekatan direktif dan kolaboratif memberikan kontribusi untuk terus memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas bagi kepentingan kemajuan pendidikan Kabupaten Bantaeng dan pendidikan nasional pada akhirnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah mendeskripsikan optimalisasi pendekatan direktif dan kolaboratif sebagai supervisi manajerial SMK Kabupaten Bantaeng?”

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja

Hasibuan, Malayu (2005) berpendapat bahwa kinerja sebagai prestasi kerja

adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atau kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu”². Prestasi kerja merupakan gabungan dari tiga faktor yang penting yaitu, kemampuan dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, serta peran dan tingkat motivasi pekerja. Kinerja seorang kepala sekolah sangat terkait dengan tugas sebagai seorang kepala sekolah yang dituntut kemampuan profesionalnya.

Kepala sekolah

Menurut Afrizal Izzi (2007) Sekolah merupakan organisasi belajar. Organisasi belajar (*Learning Organization*) sebagai berikut: "Inti organisasi belajar adalah kemampuan organisasi untuk memanfaatkan kapasitas mental dari semua anggotanya guna menciptakan sejenis proses yang akan menyempurnakan organisasi".³ atau "Organisasi tempat orang-orangnya secara terus-menerus mengembangkan kapasitasnya guna menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, dengan pola-pola pikir baru dan berkembang, aspirasi kelompok diberi kebebasan, dan orang-orang secara terus-menerus belajar mempelajari (*learning to learn*) sesuatu secara bersama".

Organisasi belajar adalah organisasi yang selalu belajar untuk mengembangkan individu-individu di dalamnya agar tujuan bersama yang ingin dicapainya dapat terlaksana. Perubahan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan merupakan asas dari organisasi

² Hasibuan, Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. h. 94

³ Afrizal. Izzi. 2007. *Sekilas info tentang Organisasi Belajar*. www.TpersDotNet.htm. pukul 10.00 WIB.

belajar⁴ (Miarso, Yusufhadi, 2005). Beberapa pokok pikiran penting yang mencirikan organisasi belajar adalah: (1) adaptif pada lingkungan eksternal, (2) terus-menerus meningkatkan kapabilitas untuk berubah, (3) mengembangkan kemampuan belajar secara individual dan kolektif, (4) menggunakan hasil belajar untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kepala sekolah adalah orang yang berperan sebagai pemimpin pada organisasi yang dipimpinnya. Bersama-sama dengan orang-orang yang dipimpinnya, kepala berusaha menggerakkan organisasi ke arah yang lebih untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam upaya pencapaian tujuan organisasi tersebutlah setiap anggota harus mau belajar bersama dan berkelanjutan. Kepala sekolah memiliki tugas pokok yaitu: (a) tugas manajerial, (b) supervisi dan (c) kewirausahaan. Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut, seorang kepala sekolah dituntut memiliki sejumlah kompetensi. Ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: (a) kepribadian, (b) manajerial, (c) kewirausahaan, (d) supervisi, dan (e) sosial⁵ (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah)

Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah mengemukakan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah terdiri 16 kemampuan, yaitu: (1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan; (2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan; (3)

Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal; (4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif; (5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik; (6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; (7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; (8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah; (9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik; (10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional; (11) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien; (12) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah; (13) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah; (14) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; (15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah; (16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/

⁴ Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Prenada Media Rawamangun, Jakarta.

⁵ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah

madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya

Terkait dengan sekolah sebagai organisasi belajar, maka deskripsi kompetensi tersebut merupakan pengejawantahan dari aspek kepemimpinan dalam organisasi belajar. Organisasi belajar melihat bahwa aspek kinerja kepala sekolah dalam manajerial terdiri dari empat hal: (1) *Engagement* (kemampuan mengaitkan); (2) *System Thinking* (Kemampuan berpikir sistemik); (3) *Leading Learning* (Kemampuan menjadi pembelajar yang terdepan); (4) *Self Awareness* (Kemampuan menyadari akan keadaan diri atau lembaga yang dipimpinnya).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja manajerial kepala sekolah adalah tugas sebagai seorang kepala sekolah yang dituntut kemampuan pengelolaannya untuk mencapai tujuan sekolah sebagai organisasi belajar.

Kepengawasan

Kegiatan kepengawasan menggunakan istilah yang dahulu banyak digunakan untuk kegiatan serupa yaitu inspeksi, pemeriksaan, pengawasan, dan atau penilikan. Di dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi sekolah sebagai fungsi akhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan (Arikunto, Suharsimi. 2004)

Istilah yang dahulu digunakan untuk kegiatan pengawasan yang paling sering adalah inspeksi. Istilah inspeksi mempunyai konotasi mencari-cari kesalahan kepala sekolah dalam melakukan

kegiatan tugas-tugasnya. Agak sedikit lunak dari istilah inspeksi adalah pemeriksaan, karena seolah-olah hanya melihat apa yang terjadi dalam kegiatan, belum tampak adanya menilai. Kemudian istilah pengawasan atau penilikan, kedua istilah ini menunjukkan kegiatan melihat apa yang terjadi sekaligus melakukan penilaian, yaitu mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik sesuai dengan yang diharapkan dan hal-hal yang belum sesuai dengan harapan. Kegiatan supervisi sebagai istilah yang digunakan daripada istilah pengawasan atau penilikan, pelaksanaan bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar keadaan pekerjaan yang sedang diamati dapat diketahui kekurangannya dan bukan semata-mata kesalahannya untuk dapat dicari cara memperbaiki bagian tersebut⁶ (Sahertian, A. Piet. 2000) .

PRINSIP-PRINSIP SUPERVISI

1) *Prinsip Ilmiah*. Prinsip ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; (a) kegiatan dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dari kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar, (b) Data diperoleh dengan menggunakan alat perekam seperti angket, lembar observasi, percakapan pribadi dst, (c) kegiatan dilaksanakan dengan sistematis, berencana dan kontinu.

2) *Prinsip Demokratis*. Pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada kepala sekolah berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga kepala sekolah merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna

⁶ Sahertian, A. Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta. h. 16

menjunjung tinggi harga diri dan martabat kepala sekolah, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tetapi berdasarkan rasa kesejawatan.

3) *Prinsip Kerja sama*. Mengembangkan usaha bersama, memberi dukungan, mendorong, menstimulasi kepala sekolah, sehingga mereka tumbuh bersama.

4) *Prinsip Konstruktif dan Kreatif*. Prinsip ini memungkinkan kepala sekolah akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitasnya ketika supervisi mampu memberikan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan.

Supervisi dikembangkan dengan adanya beberapa faktor yang mendorong: (a) dalam kenyataannya pekerjaan supervisi adalah mengadakan evaluasi kepala sekolah semata-mata. Diakhir semester kepala sekolah-kepala sekolah mengisi skala penilaian yang diisi oleh peserta didik mengenai cara mengajar kepala sekolah. Hasil penilaian diberikan kepada kepala sekolah-kepala sekolah, tetapi tidak dianalisis mengapa kinerja kepala sekolah hanya pada sampai pada level itu. Cara ini menyebabkan kepuasan kepala sekolah secara tersembunyi, (b) pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada kebutuhan kepala sekolah, berupa kebutuhan profesional sehingga kepala sekolah-kepala sekolah memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya, (c) dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan kepala sekolah), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Sangat sukar untuk mendeskripsikan tingkah laku kepala sekolah yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosisnya tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak, (d) umpan balik yang diperoleh

dari hasil pendekatan sifatnya memberi arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam dirasakan kepala sekolah-kepala sekolah, sehingga hanya bersifat di permukaan, (e) tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga kepala sekolah-kepala sekolah melihat konsep dirinya (*self concept*, *self idea*, dan *self reality*), (f) melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri kepala sekolah menemukan dirinya. Ia sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi baru dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Supervisi Manajerial

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Pengawas Satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi manajerial, di samping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan. Tugas pokok pengawas yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial.

Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, meng-administrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional.

Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan,

penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah.

Memperhatikan hal di atas, salah satu peran yang harus dilakukan pengawas sekolah adalah bagaimana mengarahkan pihak pengelola sekolah, khususnya kepala sekolah, agar dalam penyusunan silabus didasarkan atas pertimbangan yang matang supaya siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Silabus yang dikembangkan dengan tepat dan efektif akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Komponen-komponen dalam silabus tersebut harus disusun dan dikembangkan secara sistematis dan sistemik, dan dalam pengembangannya harus berorientasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dikembangkan oleh BSNP. Di sinilah peran pengawas untuk melaksanakan supervisi manajerial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi manajerial merupakan serangkaian kegiatan pengawas untuk membantu kepala sekolah mengembangkan kemampuannya mengelola sekolah untuk mencapai tujuan lembaga.

Pendekatan Supervisi

a. Monitoring dan Evaluasi

Metode utama yang mesti dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam supervisi manajerial tentu saja adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan

penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program. Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program berjalan dan lebih bersifat klinis. Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk menyukseskan ketercapaian tujuan. Aspek-aspek yang dicermati dalam monitoring adalah hal-hal yang dikembangkan dan dijalankan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Dalam melakukan monitoring ini tentunya pengawas harus melengkapi diri dengan parangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator sekolah yang harus diamati dan dinilai. Secara tradisional pelaksanaan pengawasan melibatkan tahapan: (a) menetapkan standar untuk mengukur prestasi, (b) mengukur prestasi, (c) menganalisis apakah prestasi memenuhi standar, dan (d) mengambil tindakan apabila prestasi kurang/tidak memenuhi standar. Dalam perkembangan terakhir, kecenderungan pengawasan dalam dunia pendidikan juga mengikuti apa yang dilakukan pada industri, yaitu dengan menerapkan *Total Quality Controll*. Pengawasan ini tentu saja terfokus pada pengendalian mutu dan lebih bersifat internal. Oleh karena itu pada akhir-akhir ini setiap lembaga pendidikan umumnya memiliki unit penjaminan mutu. Sedangkan evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah atau sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi utamanya adalah untuk (a) mengetahui tingkat keterlaksanaan program, (b) mengetahui keberhasilan

program, (c) mendapatkan bahan/masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan (d) memberikan penilaian (*judgement*) terhadap sekolah.

b. Refleksi dan *Focused Group Discussion*

Sesuai dengan paradigma baru manajemen sekolah, yaitu pemberdayaan dan partisipasi, maka *judgement* keberhasilan atau kegagalan sebuah sekolah dalam melaksanakan program atau mencapai standar bukan hanya menjadi otoritas pengawas. Hasil monitoring yang dilakukan pengawas hendaknya disampaikan secara terbuka kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Secara bersama-sama pihak sekolah dapat melakukan refleksi terhadap data yang ada, dan menemukan sendiri faktor-faktor penghambat serta pendukung yang selama ini mereka rasakan. Forum untuk ini dapat berbentuk *Focused Group Discussion (FGD)*, yang melibatkan unsur-unsur *stakeholder* sekolah. Diskusi kelompok terfokus ini dapat dilakukan dalam beberapa putaran sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari FGD adalah untuk menyatukan pandangan *stakeholder* mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah, serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah. Peran pengawas dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi narasumber apabila diperlukan untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

c. Metode *Delphi*

Metode *Delphi* dapat digunakan oleh pengawas dalam membantu pihak sekolah merumuskan visi, misi dan tujuannya. Sesuai dengan konsep MBS, dalam

merumuskan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebuah sekolah harus memiliki rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas dan realistis yang digali dari kondisi sekolah, peserta didik, potensi daerah, serta pandangan seluruh *stakeholder*. Sejauh ini kebanyakan sekolah merumuskan visi dan misi dalam susunan kalimat “yang bagus”, tanpa dilandasi oleh filosofi dan pendalaman terhadap potensi yang ada. Akibatnya visi dan misi tersebut tidak realistis, dan tidak memberikan inspirasi kepada warga sekolah untuk mencapainya. Metode *Delphi* merupakan cara yang efisien untuk melibatkan banyak *stakeholder* sekolah tanpa memandang faktor-faktor status yang sering menjadi kendala dalam sebuah diskusi atau musyawarah. Misalnya sekolah mengadakan pertemuan bersama antara sekolah, dinas pendidikan, tokoh masyarakat, orang murid dan guru, maka biasanya pembicaraan hanya didominasi oleh orang-orang tertentu yang percaya diri untuk berbicara dalam forum. Selebihnya peserta hanya akan menjadi pendengar yang pasif. Metode *Delphi* dapat disampaikan oleh pengawas kepada kepala sekolah ketika hendak mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi individu atau pihak-pihak yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapatnya mengenai pengembangan sekolah; (1) Masing-masing pihak diminta mengajukan pendapatnya secara tertulis tanpa disertai nama/identitas; (2) Mengumpulkan pendapat yang masuk, dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama; (3) Menyampaikan kembali daftar rumusan pendapat dari berbagai pihak tersebut

untuk diberikan urutan prioritasnya; (4) Mengumpulkan kembali urutan prioritas menurut peserta, dan menyampaikan hasil akhir prioritas keputusan dari seluruh peserta yang dimintai pendapatnya.

d. Workshop

Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan workshop ini tentu disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah atau organisasi sejenis lainnya. Sebagai contoh, pengawas dapat mengambil inisiatif untuk mengadakan workshop tentang pengembangan KTSP, sistem administrasi, peran serta masyarakat, sistem penilaian dan sebagainya.

Teknik Supervisi

Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada kepala sekolah tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang kepala sekolah yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri.

Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih.

Kepala sekolah yang memiliki kinerja manajerial rendah berdasarkan hasil penilaian sebelumnya, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Ada tiga belas teknik supervisi kelompok, sebagai berikut. (1) Kepanitiaan-kepanitiaan; (2) Kerja kelompok; (3) Laboratorium kurikulum; (4) Baca terpimpin; (5) Demonstrasi pembelajaran; (6) Darmawisata; (7) Kuliah/studi; (8) Diskusi panel; (9) Perpustakaan jabatan; (10) Organisasi professional; (11) Buletin supervisi; (12) Pertemuan kepala sekolah; (13) Lokakarya atau konferensi kelompok.

Menetapkan teknik-teknik supervisi manajerial yang tepat tidaklah mudah. Seorang pengawas, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian kepala sekolah, sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan kepala sekolah yang sedang dibina melalui supervisi manajerial.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*.⁷ (Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006)

⁷ Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Perencanaan tindakan pada setiap siklus mempertimbangkan alokasi waktu yang ada, karena sebenarnya penggunaan siklus tidak terbatas, namun yang membatasi adalah ketercapaian tujuan. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa secara menyeluruh konsep supervisi yang digunakan adalah supervisi Manajerial, selanjutnya supervisi Manajerial tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: (1) direktif, (2) pendekatan kolaboratif, Dengan demikian perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu. Jika lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka sub teknik dari kedua teknik digunakan secara bervariasi.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SMK Negeri 1 Bantaeng, Kepala SMK Negeri 3 Bantaeng dan Kepala SMK Darul Ulum Layoa pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Objek Penelitian merupakan intisari yang menjadi tujuan penelitian. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa tujuan tindakan adalah meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam manajerial atau mengelola sekolah, dengan demikian obyek penelitiannya adalah kinerja para kepala sekolah dalam manajerial. Dalam hal ini peningkatan yang dimaksud dibatasi sampai kinerja para kepala sekolah tersebut mencapai 70% dari keseluruhan skor dari instrumen penilaian kinerja manajerial kepala sekolah yang digunakan pada kepala sekolah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantaeng, SMK Negeri 3

Bantaeng dan SMK Darul Ulum Layoa. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 7 Agustus 2017 s.d. 28 November 2017. Sebelum penelitian dilakukan diawali dengan pengamatan kinerja manajerial kepala sekolah (prasiklus) dengan menggunakan daftar cek pada Kepala SMK Negeri 1 Bantaeng, Kepala SMK Negeri 3 Bantaeng dan Kepala SMK Darul Ulum Layoa yang dilakukan oleh pengawas sekolah, komite sekolah, guru dan wakil kepala sekolah, begitu juga penilaian siklus I dan II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan atau 4 kali pertemuan dalam dua siklus.

Prosedur

Perencanaan Tindakan

Langkah yang harus dilakukan oleh seorang pengawas sekolah dalam melakukan kegiatan pengawasan: (1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; (2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; (3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; (4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); (5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar segala hal yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.

Pelaksanaan

Langkah (1), (2), dan (3) merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi manajerial, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual merupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Untuk melaksanakan kegiatan

penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan.

Pengamatan dan Penilaian

Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi manajemen sekolah. Selama pendekatan individual terhadap para kepala sekolah ini dilakukan, pengawas sekolah, komite sekolah, guru dan wakil kepala sekolah mengadakan pengamatan dan penilaian sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka-angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif dalam bentuk predikat atau atribut, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan kinerja manajerial kepala sekolah.

Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas pengawas dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada, direncanakan dalam jadwal kegiatan kepemimpinan di SMK Negeri 1 Bantaeng,

SMK Negeri 3 Bantaeng dan SMK Darul Ulum Layoa. Indikator tujuan dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah dan kinerja yang diharapkan yaitu peningkatan kinerja kepala sekolah dalam merencanakan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan PTS

Lama Tindakan (siklus)	Aspek Kinerja Manajerial	Indikator Keberhasilan	Maks
2 siklus atau 4 kali pertemuan	1) <i>Engagement</i>	Sekurang-kurangnya 3 dari empat aspek manajerial kepala sekolah mencapai predikat baik	100% dari jumlah masalah
	2) <i>System Thinking</i>		
	3) <i>Leading Learning</i>		
	4) <i>Self Awareness</i>		

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kinerja manajerial kepala sekolah memiliki empat komponen sebagai bagian dari organisasi belajar. Berpedoman pada definisi operasional bahwa indikator kinerja kepala sekolah maka kisi-kisi disusun sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator	Butir
1.	<i>Engagement</i>	Memberdayakan staf	1, 2, 3
		Memberdayakan seluruh warga sekolah	4, 5
2.	<i>System Thinking</i>	Memberdayakan program yang disusun	6, 7, 8, 14
		Memfaatkan perkembangan IT	9, 12,
		Menunjukkan sinergi antar anggota organisasi	10, 11, 13

3.	<i>Leading Learning</i>	Menunjukkan kerjasama dengan semua anggota organisasi	15, 16, 17
		Menunjukkan karakter pemimpin pembelajar	18, 19, 20, 21
4	<i>Self Awareness</i>	Mempertimbangkan pendapat	22, 23, 24, 25, 26
		Menunjukkan transparansi	27, 28, 29, 30

Semua indikator selanjutnya dikembangkan menjadi 30 butir pernyataan yang diisi oleh 4 orang, yaitu: (1) pengawas sekolah; (2) komite sekolah; (3) guru; (4) wakil kepala sekolah.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan-ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya

Untuk menjaga keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan validasi data dengan melalui: (1) Keajegan pengamatan berarti "Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif; (2) *Memberi chek* (pengamatan oleh kepala sekolah mitra atau pengawas untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, hasilnya dikompromikan dengan peneliti maupun kepala sekolah mitra melalui kegiatan refleksi pada setiap akhir pembelajaran);

(3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya dengan teman pengawas di SMK lain); (4) Pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama peneliti dapat melakukan review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan; (5) mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing, sehingga validasi temuan penelitian dapat diakui kebenarannya (*expert opinion*).

Data kinerja kepala sekolah yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data dikuantifikasikan secara kuantitatif kemudian dikonversikan menjadi predikat atau atribut kinerja yang meliputi: (1) predikat butir; (2) predikat aspek; dan (3) predikat rata-rata kinerja. Perhitungan untuk menentukan ketiga atribut tersebut dapat dilihat pada lampiran perhitungan predikat kinerja. Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka-angka sehingga hasil pengolahan tersebut kembali dapat dideskripsikan. Untuk mempermudah pemahaman data yang telah diolah tersebut ditampilkan dalam bentuk bagan atau grafik histogram.

PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan dilakukan sebagai berikut: (1) Membuat kesepakatan dengan

kepala sekolah sasaran penelitian; (2) Mengadakan tanya jawab terhadap kepala sekolah secara individual maupun kelompok tentang kesulitan yang dihadapi kepala sekolah dalam pembuatan administrasi kepala sekolah/persiapan mengajar; (3) Mengelompokkan kepala sekolah sesuai dengan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi kepala sekolah; (4) Melaksanakan kegiatan kunjungan sekolah terhadap kepala sekolah sesuai jadwal pelajaran untuk mengetahui keterlaksanaan manajemen yang telah disusun; (5) Mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah untuk membahas kelebihan dan kekurangan kepala sekolah dalam pengelolaan manajerial sesuai dengan perencanaan; (6) Mengadakan refleksi terhadap kekurangan kepala sekolah dalam melaksanakan pengelolaan sekolah; (7) Melaksanakan kegiatan poin 3, 4, dan 5, sampai persentase kekurangan kepala sekolah dalam melaksanakan pengelolaan menjadi minimum, dengan kata lain kinerja manajerial meningkat sesuai tuntutan standar pengelolaan.

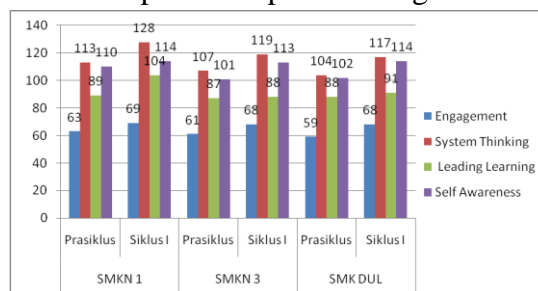
Pelaksanaan

Ketiga langkah supervisi manajerial digabungkan dengan pendekatan individual dilakukan sebagai berikut: (1) pengawas mengadakan pertemuan pertama dengan kepala sekolah secara khusus. Pertemuan awal dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2017. Hasil pertemuan menyepakati observasi dokumen dan konteks keterlaksanaan manajerial. Berikutnya bersama-sama dengan pengawas yang mengadakan observasi. Kemudian untuk kelas paralel diobservasi oleh teman sejawat; (2) Melakukan tindakan dengan pendekatan individual, pada pertemuan kedua; (3) Melaksanakan pengamatan

pasca tindakan siklus I pada pertemuan ketiga

Pengamatan

Penilaian kinerja kepala sekolah dalam manajerial diperoleh dalam bentuk analisis setiap aspek yang membentuk kinerja manajerial kepala sekolah. Hasil analisis aspek ditampilkan sebagai berikut:

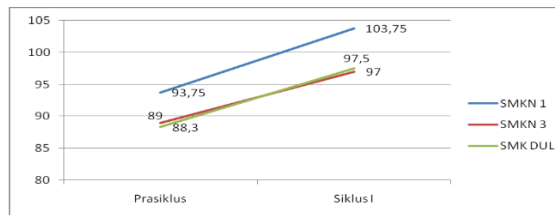


Gambar 1. Peningkatan Rata-rata Skor Jawaban Tiap Aspek dari Prasiklus ke Siklus I

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa faktor *engagement* untuk SMK Negeri 1 Bantaeng mengalami peningkatan dari 63 menjadi 69. Faktor *System Thinking* meningkat dari 113 ke 128. Faktor *leading learning* menjadi dari 89 ke 104, dan faktor *self awareness* naik dari 110 ke 114. Untuk SMK Negeri 3 Bantaeng dapat dijelaskan bahwa faktor *engagement* mengalami peningkatan dari 61 menjadi 68. Faktor *System Thinking* meningkat dari 107 ke 119. Faktor *leading learning* sedikit menjadi dari 87 naik sedikit ke 88, dan faktor *self awareness* naik dari 101 ke 113. Sedangkan untuk SMK Darul Ulum Layoa dapat dijelaskan bahwa faktor *engagement* mengalami peningkatan dari 59 menjadi 68. Faktor *System Thinking* meningkat dari 104 ke 117. Faktor *leading learning* sedikit menjadi dari 88 ke 91, dan faktor *self awareness* naik dari 102 ke 114.

Ketika keseluruhan skor aspek dijumlahkan, maka diperoleh jumlah rata-

rata. Rata-rata jumlah tersebut ditampilkan pada gambar di bawah ini :

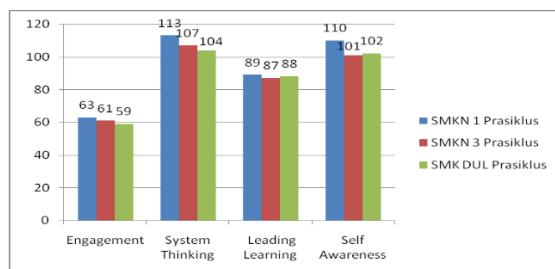


Gambar 2. Peningkatan Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dari Prasiklus ke Siklus I

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi peningkatan rata-rata jumlah keseluruhan dari prasiklus ke siklus I. Prasiklus SMK Negeri 1 Bantaeng, rata-rata menunjukkan 93,75 meningkat menjadi 103,75 pada siklus I. Prasiklus SMK Negeri 3 Bantaeng, rata-rata menunjukkan 89 meningkat menjadi 97 pada siklus I. Prasiklus SMK Darul Ulum Layoa, rata-rata menunjukkan 88,3 meningkat menjadi 97,5 pada siklus I.

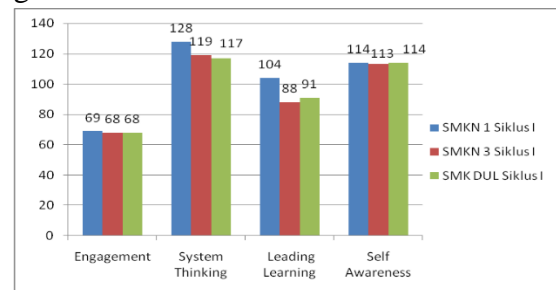
Refleksi

Menganalisis aspek, indikator apa saja yang lemah dari sebuah pengelolaan lembaga merupakan hal yang sangat penting bagi seorang kepala sekolah sebelum mengimplementasikan kegiatan manajerial. Berdasarkan hasil analisis tersebut langkah perbaikan yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien. Analisis ketercapaian tujuan tindakan salah satunya dipetakan menurut pencapaian kinerja manajerial tiap aspek. Perhatikan perolehan kinerja manajerial pada saat prasiklus di bawah ini :



Gambar 3. Sebaran Skor Jawaban Pada Prasiklus

Menurut gambar di atas, kemampuan kinerja manajerial Kepala SMK Bantaeng, Kepala SMK Negeri 3 Bantaeng dan Kepala SMK Darul Ulum Layoa secara rata-rata pada keempat aspek adalah bervariasi. SMK Negeri 1 Bantaeng lebih tinggi dibandingkan dengan SMK Negeri 3 Bantaeng dan SMK Darul Ulum Layoa. Perbedaan skor terjadi karena beda jumlah butir yang mengukur masing-masing aspek. Kemudian diberi tindakan yang sama, dan hasilnya ditampilkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. Sebaran Skor Jawaban Pada Siklus I

Menurut gambar di atas, setiap aspek mengalami perubahan skor yang lebih tinggi. Tetapi perubahan tersebut berbeda antar aspek. Hal ini wajar, mengingat kemampuan personal kepala tidak sama. Adanya gambaran sebaran aspek ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mana yang memerlukan penekanan dan menjadi agenda pada siklus berikutnya. Sebaran aspek kemampuan manajerial selanjutnya dianalisis dengan cara memberikan predikatnya. Sebaran predikat didasarkan pada perolehan skor dari setiap aspek pada di SMK Negeri 1 Bantaeng, SMK Negeri 3 Bantaeng dan SMK Darul Ulum Layoa.

Melalui cara analisis penyebaran predikat, perkembangan kemampuan manajerial kepala di SMK Negeri 1 Bantaeng, SMK Negeri 3 Bantaeng dan SMK Darul Ulum Layoa dapat dipantau, kemudian pengawas memberikan

penekanan lebih pada kemampuan manajerial yang paling rendah. Masih terdapat aspek-aspek dalam merencanakan manajerial yang baik yang masih berada pada predikat Cukup. Predikat cukup terdapat pada aspek *leading learning* dan *self awareness*. Predikat *engagement* dan *System thinking* telah mencapai predikat baik, kecuali aspek *engagement* yang hanya mencapai perubahan dari kurang menjadi predikat cukup. Hasil identifikasi inilah yang digunakan untuk menentukan prioritas binaan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II diawali dengan kegiatan: 1) melakukan pertemuan dengan kepala sekolah yang masih mendapatkan predikat kinerja cukup, 2) melakukan pembinaan secara individual terkait dengan kelengkapan dan kesempurnaan dokumen manajerial. Aspek-aspek manajerial yang menjadi sasaran pembinaan adalah aspek *leading learning* dan *self awareness*. Belum runtutnya penyusunan perangkat manajerial berdampak pada kekosongan penyusunan instrumen penilaian yang seharusnya menjadi bagian integral dari perangkat manajerial. Hal ini sesuai dengan data kelengkapan dokumen pada siklus I, masih banyak kepala sekolah yang belum melengkapi bukti fisik pengelolaan sekolah.

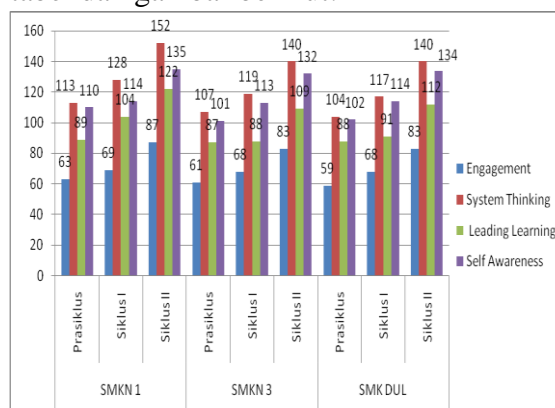
Pelaksanaan

Pelaksanaan teknik individual dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap kepala sekolah yang kinerjanya masih rendah adalah sebagai berikut: (1) pada pertemuan yang direncanakan, kepala sekolah diberi kesempatan untuk menyampaikan

permasalahan dan kendala yang dihadapi terkait dengan hasil kinerja pada siklus I. Pada fase ini peneliti hanya sama sekali mendengarkan dan mencatat beberapa hal yang bersifat penting; (2) setelah kepala sekolah tersebut selesai menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi, peneliti memberikan respon. Pada fase ini respon yang diberikan kepada kepala sekolah adalah penguatan dalam pernyataan apresiatif terhadap upaya yang mereka lakukan; (3) Penjelasan disertai dengan penyajian beberapa data terkait;

Pengamatan

Pengamatan dan penilaian terhadap kelengkapan dokumen dan kesempurnaan komponennya ditampilkan pada tabel dan gambar berikut:



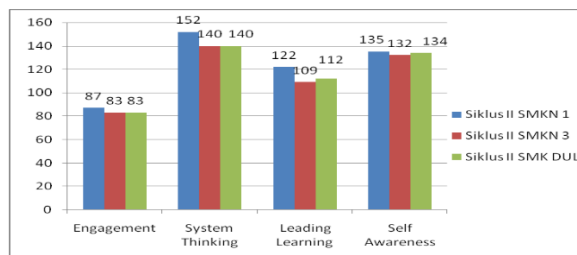
Gambar 5. Grafik Peningkatan Rata-rata Skor Jawaban Tiap Aspek dari Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Menurut gambar di atas, setiap aspek menunjukkan peningkatan skor. Bahkan peningkatan skor tersebut terjadi secara linier. Pada SMK Negeri 1 Bantaeng aspek *Engagement* meningkat dari 63 menjadi 69 dan 87. Aspek *System Thinking* meningkat dari 113 ke 128 dan 152. Aspek *Leading Learning* meningkat dari 89 ke 104 dan kembali ke 122. Aspek *Self Awareness* meningkat dari 110, ke 114 dan ke 135. Pada SMK Negeri 3 Bantaeng aspek *Engagement* meningkat dari 61

menjadi 68 dan 83. Aspek *System Thinking* meningkat dari 107 ke 119 dan 140. Aspek *Leading Learning* meningkat dari 87 ke 88 dan 109. Aspek *Self Awareness* meningkat dari 101, ke 113 dan ke 132. Pada SMK Darul Ulum Layoa aspek *Engagement* meningkat dari 59 menjadi 68 dan 83. Aspek *System Thinking* meningkat dari 104 ke 117 dan 140. Aspek *Leading Learning* meningkat dari 88 menjadi 91 dan ke 112. Aspek *Self Awareness* meningkat dari 102, ke 114 dan ke 134. Skor pencapaian tersebut selanjutnya dikonversikan ke predikat tiap aspek. Semua aspek kinerja manajerial menunjukkan predikat baik. Perbedaan rata-rata jumlah skor adalah hal yang wajar, namun perbedaan rata-rata tersebut semuanya masuk dalam kategori predikat baik.

Refleksi

Pada siklus II, kelengkapan komponen dokumen perangkat manajerial menunjukkan peningkatan. Rata-rata aspek kepala sekolah meningkat dari siklus I ke siklus II.

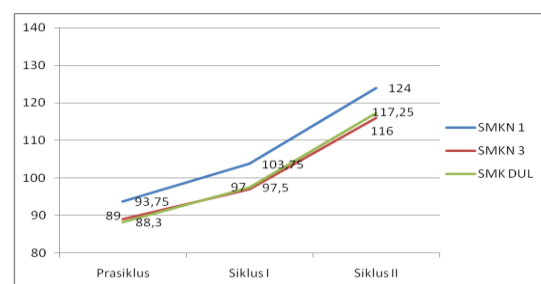


Gambar 6. Sebaran Skor Jawaban Siklus II

Menurut gambar di atas, terdapat perbedaan jumlah skor setiap aspek. Peningkatan kinerja manajerial hampir sama pada aspek *engagement*. SMK Negeri 1 Bantaeng lebih meningkat pada aspek *system thinking* dan aspek *leading learning*, sedangkan kedua sekolah tersebut hampir sama. Pada aspek *self awareness* SMK Negeri 1 Bantaeng mendapatkan skor paling tinggi, namun tidak terjadi perbedaan yang signifikan

dengan SMK Negeri 3 Bantaeng dan SMK Darul Ulum Layoa.

Pembinaan melalui teknik individual memberikan dampak terhadap upaya para kepala sekolah untuk melengkapi komponen dokumen perangkat manajerialnya. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan dengan perubahan predikat kinerja dari prasiklus, siklus I sampai dengan siklus II. Peningkatan tersebut tampak jelas pada gambar di bawah ini.



Gambar 7 Peningkatan Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dari Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, kinerja manajerial Kepala SMK Negeri 1 Bantaeng meningkat dari 93,75 ke 103,75 dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat menjadi 124 pada siklus II. Kinerja manajerial Kepala SMK Negeri 3 Bantaeng meningkat dari 89 ke 97 dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat menjadi 116 pada siklus II. Sedangkan kinerja manajerial Kepala SMK Darul Ulum Layoa meningkat dari 88,3 ke 97,5 dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat menjadi 117,25 pada siklus II. Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam merencanakan manajerial tidak saja didukung dengan ketepatan metode supervisi yang dilakukan, tetapi karena ketepatan analisis terhadap sasaran komponen perangkat manajerial yang harus diperbaiki. Sebaran predikat per butir mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Supervisi Manajerial

Pendekatan kolaboratif mengutamakan kerja sama kepala sekolah terkait. Dalam langkah (1) menyajikan permasalahan, peneliti langsung saja bisa mengungkapkan kelemahan yang ada terkait dengan hasil refleksi kinerja kepala sekolah pada saat observasi ketiga. Kemudian diikuti langkah (2) menjelaskan, yaitu memberikan deskripsi kenapa masih terdapat kinerja yang rendah pada kepala sekolah terkait, (3) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah terkait untuk menjelaskan penyebab masih adanya kinerja yang rendah (pada tahap ini peneliti mendengarkan penjelasan kepala sekolah), (4) Setelah mendengarkan penjelasan kepala sekolah terkait, peneliti memberikan alternatif penyelesaian masalah, dan (5) alternatif pemecahan masalah ini selanjutnya dinegosiasikan kemudian dikaitkan dengan upaya peningkatan kinerja kepala sekolah yang bersangkutan. Langkah 1 s.d 5 dilakukan secara bergantian.

Kinerja Manajerial Kepala Sekolah

Supervisi manajerial perlu memberdayakan peran kepala sekolah dan wakil kepala (waka) kurikulum. Pengawas mempunyai keterbatasan waktu berinteraksi dengan para kepala sekolah, sedangkan kepala sekolah dan waka kurikulum lebih dapat memantaunya. Penggunaan teknik kelompok dan individual oleh pengawas untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam merencanakan manajerial lebih bersifat konseling, sehingga kepala sekolah dan waka harus mengingatkan kepada kepala sekolah sebagai bentuk perhatian. Perhatian tersebut akan memberikan kontribusi

terhadap upaya peningkatan kinerja dalam proses manajerial. Kontrol terhadap proses pelaksanaan manajerial dapat digunakan sebagai media untuk memantau kinerja kepala sekolah, sejauh mana kepala sekolah tersebut membelajarkan materi mengikuti program yang telah direncanakan dalam perangkat manajerial.

Supervisi menjadi hal penting dan kewajiban kepala sekolah untuk memantau kinerja kepala sekolah dalam proses manajerial. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah sangat jarang sekali dilakukan, sehingga terkesan kurang memperhatikan proses manajerial dalam kelas. Kepala sekolah hanya membelajarkan materi tetapi kurang mendapatkan tekanan untuk mempertahankan apalagi meningkatkan kinerjanya dalam manajerial. Tugas tersebut sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah kurikulum, namun demikian wakil kepala sekolah kurikulum tersebut juga jarang mengadakan supervisi.

Ketika supervisi dilaksanakan maka kepala sekolah akan mendapatkan temuan-temuan yang terkait dengan kinerja kepala sekolah. Ketika kinerja kepala sekolah ditemukan menurun, seperti tidak datang tepat waktu. Antisipasi masalah melalui fasilitasi tersebut memberikan kemudahan dan keterbukaan di antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, dan kepala sekolah. Keterbukaan melalui fasilitasi kepala sekolah akan memperbaiki kinerja dan secara umum akan mempertahankan kinerja lembaga.

Aspek-aspek keteledanan mental pengawas akan memberikan dampak yang penting terhadap mental kepala sekolah. Cara pengawas menyampaikan materi binaan selama pendekatan kelompok dan individual, perilaku yang ditunjukkan

sehari-hari dalam lingkungan sekolah, merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berdampak pada hasil belajar ranah afektif kepala sekolah. Menurut Mohammad Uzer Usman (2004) Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja, yaitu: (1) *Personal factor*, ditunjukkan; (2) oleh tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi dan komitmen individu; (3) *Leadership factor*, ditentukan oleh kualitas dorongan, bimbingan dan dukungan yang dilakukan manajer dan *team leader*; (4) *Team factors*, ditunjukkan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan sekerja; (5) *System factors*, ditunjukkan oleh adanya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi; (6) *Contextual/situational factors*, ditunjukkan oleh tingginya tingkat tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal.

Leadership factor merupakan faktor yang disebabkan oleh peran supervise baik oleh pengawas Pembina maupun kepala sekolah. Semakin tinggi intensitas *Leadership factor* tersebut, semakin terdorong para kepala sekolah untuk meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan manajerial. Peningkatan kompetensi kepala sekolah sangat dipengaruhi sejauh mana para kepala sekolah tersebut berusaha dan difasilitasi untuk mengembangkan dirinya. Media pengembangan diri dalam bentuk seminar, penulisan modul, artikel ilmiah atau penelitian sebagai bentuk pengembangan profesi. Sebab pada dasarnya kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan.

Kegiatan pengembangan diri yang menyangkut pengembangan profesi, sangat jarang sekali dilakukan. Bahkan, dorongan terhadap pengembangan profesi kepala

sekolah tersebut terasa sangat jarang sekali ditemukan. Selain karena lemahnya motivasi kepala sekolah bersangkutan untuk mengembangkan dirinya, terdapat kecenderungan bahwa sekolah kurang memberikan kesempatan untuk mendapatkan peluang tersebut. Mestinya, kegiatan pembimbingan terhadap pengembangan profesi seperti kegiatan bimbingan penulisan laporan penelitian diberikan secara reguler. Kegiatan semacam ini akan terus merangsang untuk mengasah kompetensinya dan selalu memperbaharui pengetahuannya. KTSP bukanlah masalah, tetapi cara para kepala sekolah tersebut merespon KTSP tersebutlah yang menjadi masalah.

Terkait adanya butir komponen perangkat yang berpredikat kurang sekali, hal ini dapat dimaklumi karena butir adalah tersebut mengukur kemampuan kepala sekolah dalam mengelola manajemen. Hal ini menjadi sangat berat bagi kepala sekolah, apalagi para kepala sekolah tersebut telah banyak yang mendekati masa pensiun. Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mengadopsi dan mengembangkan materi dengan standar nasional untuk digunakan dalam sekolah, keterbatasan bahasa dan teknologi informasi merupakan faktor penghambat berat selain pengaruh umur. Kelengkapan perangkat dan mencapai indikator kesempurnaan sampai dengan butir H merupakan perjuangan dari kepala sekolah yang layak dihargai karena telah ada upaya untuk menjadi lebih baik dalam meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan manajerial.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pada temuan kinerja manajerial Kepala

SMK Negeri 1 Bantaeng meningkat dari prasiklus 93,75 ke siklus I menjadi 103,75, dan meningkat menjadi 124 pada siklus II. Kinerja manajerial Kepala SMK Negeri 3 Bantaeng meningkat dari 89 ke 97 dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat menjadi 116 pada siklus II. Sedangkan kinerja manajerial Kepala SMK Darul Ulum Layoa meningkat dari 88,3 ke 97,5 dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat menjadi 117,25 pada siklus II.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tindakan sekolah ini, maka diajukan saran berikut ini.

1. Para Pengawas hendaknya mengoptimalkan supervisi manajerial dalam kegiatan supervisi di sekolah untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam manajemen; menggunakan pendekatan direktif dan pendekatan kolaboratif.
2. Pihak Sekolah diharapkan para kepala sekolah untuk selalu berkomunikasi dengan para pengawas sekolah dalam bentuk pembinaan terkait dengan manajemen di sekolahnya; melibatkan para pengawas sekolah dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; mengagendakan kegiatan pelatihan dan workshop bagi para

kepala sekolah sebagai upaya peningkatan kinerja dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. Izzi. 2007. *Sekilas info tentang Organisasi Belajar*. [www. Tpers Dot Net.htm](http://www.TpersDot.Net.htm).
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Prenada Media Rawamangun, Jakarta.
- Sahertian, A. Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, Mohammad Uzer. 2004. *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPSIF PADA ANAK DI PAUD TERPADU DWP LPMP SULAWESI SELATAN

MI'RADIYAH

*PTP LPMP Sulawesi Selatan
surel:miradiyah13@gmail.com*

Abstrak: Dalam penelitian dibahas tiga masalah penelitian tentang analisis kebutuhan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan, yaitu: (1) Apakah guru membutuhkan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak?; (2) Media pembelajaran apa yang cocok digunakan?; (3) Apakah penggunaan media tersebut dapat meningkatkan minat belajar anak? Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kebutuhan apakah perlu dikembangkan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak didik di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan dalam bentuk software, sehingga guru dapat memanfaatkannya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa resepsif yang mencakup mendongeng, memperkenalkan peraturan sekolah, dan Metode lain adalah dengan meminta mereka untuk bercerita secara langsung tentang pengalamannya. Meskipun demikian, guru-guru di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan belum ada yang mampu membuat media pembelajaran dalam bentuk video animasi.

Kata Kunci: media pembelajaran, multimedia interaktif, kemampuan berbahasa resepsif

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pendidikan sepanjang hayat memungkinkan seseorang mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam menerapkan konsep pendidikan sepanjang hayat, Pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Salah satu bidang pengembangan yang penting untuk anak usia dini adalah pengembangan bahasa. Menurut Hurlock (1978: 176) dalam Andini (2016), bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya mencakup perbedaan komunikasi yang luas seperti bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat tulisan, pantomim, dan seni. Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensori motor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Pasal 1, Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 4 sampai 5 tahun, perkembangan

bahasa anak terbagi atas 3 bagian yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Menurut Sandra Levey (2011: 4) dalam Andini (2016), dalam *Language Development: Understanding Language Diversity in the Classroom* yaitu bahasa reseptif terdiri dari keterampilan anak dalam mendengarkan. Di dalam kelas, ketrampilan ini meliputi memahami aturan guru di dalam kelas, perintah, dan penjelasan. Di samping itu, keterampilan bahasa reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita, dan peraturan.

Pemahaman bahasa tersebut, merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membentuk anak agar memiliki perkembangan kognitif, sosial, fisik, emosional, kepribadian dan lain-lain. Kepribadian ini dapat ditanamkan pada anak sejak dini, melalui keteladanan dari gurunya di sekolah, semuanya hanya dapat ditanamkan melalui bahasa.

Hasil observasi yang dilakukan di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa penerapan Kompetensi Dasar (KD) 3.10, yaitu memberikan pemahaman bahasa reseptif (menyimak dan membaca) pada pembelajaran di kelas masih mengalami kendala. Metode yang dilakukan guru adalah dengan membacakan buku cerita bergambar/dongeng kepada anak. Tetapi biasanya anak-anak lebih tertarik kepada gambar yang ada di buku sehingga mereka tidak fokus mendengarkan. Metode lainnya, anak-anak diberi pemahaman dengan bersyair (misalnya bersyair tentang cuci tangan) agar mereka hafal dengan langkah-langkah aturannya. Namun kendalanya, anak hanya menghafal syair tapi tidak mengerti dengan maknanya.

Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak maksimal.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penelitian ini bermaksud menganalisis lebih jauh tentang kemungkinan diterapkannya sebuah media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif anak didik di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan.

Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang dipergunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dengan menggunakan media dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sukiman, 2012).

Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya (Sadiman, 2010:6).

Menurut Purnamawati (2001) ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih media antara lain : (1) ketepatan dengan tujuan pembelajaran artinya media dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (2) dukungan terhadap bahan pembelajaran artinya bahan pembelajaran sifatnya prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami siswa, (3) kemudahan memperoleh media, artinya media mudah diperoleh, (4) keterampilan dalam menggunakan, (5) tersedia waktu untuk

menggunakannya, (6) sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad (2011: 21) mengklasifikasikan media atas empat kelompok: (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi berbasis komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Hubungan antara media dengan teknologi pendidikan tidak dapat di lepaskan. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan (Adkhar, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian tentang analisis kebutuhan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan, yaitu: (1) Apakah guru membutuhkan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak?; (2) Media pembelajaran apa yang cocok digunakan?; (3) Apakah penggunaan media tersebut dapat meningkatkan minat belajar anak?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kebutuhan apakah perlu dikembangkan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak didik di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan dalam bentuk software, sehingga guru dapat memanfaatkannya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik.

METODOLOGI

Jadwal dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan analisis kebutuhan ini berlangsung pada bulan Februari 2019 di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan Jl. Andi Pangerang Pettarani Makassar. Diawali dengan observasi pada tanggal 8 s.d. 11 Februari 2019 untuk mendapatkan data awal. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian pada tanggal 18 s.d. 25 Februari 2019. Kegiatan akhir adalah penyusunan laporan dan rekomendasi pada tanggal 26 s.d. 28 Februari 2019.

Subjek Penelitian

Pada penjangkaran data awal, instrumen diisi oleh guru-guru TK dan TPA di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan sejumlah 6 orang guru. Partisipan yang diwawancarai adalah guru TK sebanyak 2 orang guru.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk mengumpulkan data tentang masalah-masalah apa saja yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen Penjangkaran Data Kebutuhan Media Pembelajaran bagi PAUD.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Setelah mendapatkan satu masalah yang akan diselesaikan, selanjutnya dilakukan wawancara langsung dengan para guru TK sebagai informan penelitian.

Data hasil penelitian dikumpulkan kemudian direduksi sesuai dengan kebutuhan untuk menyederhanakan data yang akan dianalisis. Setelah itu data disajikan secara tersusun agar kemudian mudah ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

a. Peningkatan kemampuan bahasa resepsif

1. Mendongeng

Berdasarkan data yang diperoleh, menurut partisipan penelitian, mendongeng yang baik harus disesuaikan dengan tahapan umur anak. Setelah mendongeng, sebaiknya dilakukan umpan balik dengan meminta anak menceritakan kembali apa yang sudah didengarkan.

Namun, masih menurut partisipan, pendekatan yang paling bagus dilakukan adalah dengan menggunakan media, misalnya dengan boneka tangan ataupun dengan tontonan.

2. Memperkenalkan peraturan sekolah

Memperkenalkan peraturan sekolah pada anak adalah cara lain yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif. Metode yang digunakan untuk itu adalah bersyair, bernyanyi, dan menyebutkan aturan tersebut berulang-ulang. Dengan cara seperti ini, anak-anak bisa mengerti dan menaati peraturan namun harus selalu diulang-ulang penyebutannya.

Jika peraturan sekolah tersebut dibuat dalam bentuk cetak, menurut guru-guru tersebut akan lebih efektif penerapannya apalagi jika dilengkapi dengan gambar-gambar dan warna yang menarik.

3. Metode lain

Adapun metode lain yang biasa digunakan untuk peningkatan bahasa resepsif pada anak di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan adalah dengan meminta mereka untuk bercerita secara langsung tentang pengalamannya. Misalnya pengalaman ketika bepergian dengan orangtua.

Selain itu, anak-anak juga sering diberi tontonan berupa video animasi dari youtube atau media televisi kemudian diminta menceritakan kembali. Metode ini adalah bentuk lain dari cara mendongeng.

Reaksi anak-anak setelah menonton cerita dongeng adalah mereka lebih antusias untuk bercerita kembali hal yang ditonton jika ditanya oleh guru. Menurut partisipan, mendongeng dengan memperlihatkan video animasi ini dapat meningkatkan pemahaman bahasa resepsif pada anak karena video mengandung unsur audio dan visual, sehingga anak-anak lebih mudah memahami.

Media pembelajaran yang digunakan

Menurut data yang diperoleh media pembelajaran yang biasa digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif anak adalah buku cerita, media gambar, boneka tangan dan juga video yang ditonton melalui pesawat televisi.

Kemampuan guru membuat media pembelajaran video animasi

Berdasarkan data dari jawaban partisipan penelitian, guru-guru di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan belum ada yang mampu membuat media pembelajaran dalam bentuk video animasi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Otak manusia lebih suka dengan segala sesuatu yang bergambar dan berwarna karena gambar bisa memiliki sejuta arti sedangkan warna akan membuat segala sesuatu menjadi lebih hidup. Oleh karena otak lebih suka gambar dan warna, sebaiknya buku untuk anak-anak jangan yang berisi banyak kata-kata, tapi berisi gambar yang dilengkapi dengan warna-warna agar lebih menarik (Hartanto, 2010).

Di masa pertumbuhannya, anak membutuhkan rangsangan positif untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan dalam mempelajari banyak hal. Dengan memperlihatkan gambar yang penuh warna, apalagi jika gambarnya bisa bergerak, akan menarik minat dan perhatian anak. Hal tersebut bisa diperoleh ketika mereka menyaksikan film animasi yang memadukan permainan warna, gambar bergerak serta musik yang dapat menghidupkan suasana. Semua elemen grafis dan suara tersebut mampu mempercepat pertumbuhan korteks serebral pada otak anak sehingga akan mempermudah proses belajar mereka (Anonim, 2016). Di samping itu, menonton film animasi juga dapat melatih kemampuan si kecil untuk memahami komposisi apa saja yang terdapat di dalam sebuah produk sinematik seperti film animasi. Alur cerita dan penokohan misalnya, mampu memberikan stimulasi pada anak untuk menghidupkan imajinasi dan kreativitas mereka.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pembuatan video animasi dalam bentuk dongeng anak-anak sangat dibutuhkan untuk peningkatan kemampuan bahasa resepsif pada anak usia dini di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan. Media video animasi yang dibuat dalam bentuk software dapat memperkaya bahan belajar yang disajikan guru. Meskipun saat ini banyak ragam tontonan anak dalam bentuk video animasi, namun tentunya akan lebih efektif jika pengembangnya adalah orang-orang yang berkecimpung di bidang pendidikan, seperti guru-guru PAUD, pengembang teknologi pembelajaran, ataupun ahli Teknologi Informasi yang memahami pendidikan karakter anak. Dengan

demikian, anak bisa mendapatkan tontonan yang bernilai untuk peningkatan kemampuan berbahasa, kemampuan bersosialisasi, dan juga pengembangan karakter baik bagi dirinya.

Selain video animasi, media flyer yang menarik dan berisi berbagai informasi yang penting bagi anak juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak. Dengan catatan bahwa media tersebut harus berisi kata-kata yang mudah dimengerti anak, warna, dan juga gambar yang menarik. Media ini dapat berfungsi sebagai papan informasi untuk anak. Dengan melihat papan informasi menarik seperti itu, kita mengajarkan pembiasaan yang baik pada anak tanpa anak merasa telah diajari. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, media flyer yang baik harus dapat meningkatkan kemampuan literasi pada anak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan, guru membutuhkan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif.
2. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif pada anak usia dini di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan adalah video animasi yang berisi cerita/dongeng bagi anak-anak
3. Media lain yang dibutuhkan adalah flyer yang berisi kata-kata, gambar dengan warna yang menarik yang

dapat digunakan sebagai papan informasi untuk mengajarkan tentang aturan sekolah ataupun tentang kebiasaan-kebiasaan baik sehari-hari

4. Mendongeng dengan menggunakan media video animasi akan meningkatkan minat belajar anak khususnya dalam peningkatan bahasa resepsif

Media flyer selain meningkatkan kemampuan bahasa resepsif juga dapat meningkatkan kemampuan literasi anak

Rekomendasi

1. Dibutuhkan pengembangan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif anak di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan
2. Dibutuhkan pengembangan media flyer untuk meningkatkan kemampuan bahasa resepsif dan kemampuan literasi anak di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan
3. Media pembelajaran untuk anak usia dini sebaiknya terselip makna pendidikan karakter baik bagi anak
4. Dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru di PAUD Terpadu DWP LPMP Sulawesi Selatan untuk mengembangkan media pembelajaran khususnya yang berbasis multimedia interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Koesnandar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pustekkom
- Adkhar, Bachtiar Ismail. 2016. *Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Berbasis Powtoon pada Kelas 2 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD LabSchool Unnes*. Semarang: FIP UNNES.
- Andini, Alfira Luluk. 2016. Kemampuan Bahasa Resepsif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016. Yogyakarta: Jurnal UNY.
- Anonim. 2016. Artikel Dampak Menonton Animasi pada Perkembangan Otak Anak, <https://www.appletreesd.com/>. Diakses tanggal 26 Februari 2019.
- Arsyad, Ashar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 2014. Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hartanto, Bobby, 22 Juli 2010, Artikel Otak lebih suka gambar dan warna, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1404800/>. Diakses tanggal 26 Februari 2019.
- Sadiman AS, Rahardjo R, Haryono A & Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pedagogia

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS VIII₃ SMP NEGERI 30 MAKASSAR

Hijriah Enang

Guru SMP Negeri 30 Makassar

Abstrak: Masalah yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar masih tergolong rendah. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar melalui penggunaan media dalam proses pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan media dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang. Siklus I dan Siklus II masing-masing dilaksanakan dengan 5 kali pertemuan dengan melaksanakan tes pada tiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dengan menggunakan media pada Siswa Kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar mengalami peningkatan.

Kata Kunci: hasil belajar, matematika, media pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran matematika di SMP Negeri 30 Makassar ditemukan berbagai masalah, di antaranya adalah masalah pencapaian hasil belajar matematika yang masih tergolong rendah. Selain itu, metode atau teknik mengajar matematika yang sudah diterapkan, sampai saat ini dirasakan masih belum memberikan kontribusi yang memadai terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Makassar.

Faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Makassar tersebut adalah adanya rintangan psikologis yang menganggap sebagai ilmu yang sulit dipelajari. Hal ini terkait dengan konsep-konsep yang disajikan dalam mata pelajaran matematika yang kadang-kadang bersifat verbal atau hanya disampaikan melalui kata-kata belaka. Atas dasar sifat mata pelajaran

tersebut, terkadang siswa merasa sulit memahaminya dan terasa membosankan dalam mempelajarinya.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran matematika terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Makassar, bukan berarti dapat menggantikan posisi guru, bukan pula berarti siswa tidak membutuhkan guru. Akan tetapi, justru dengan media tersebut guru memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam menyajikan materi pelajaran.

Secara harfiah, media atau yang lebih dikenal dengan “alat peraga” berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Rahardjo (1984:66), ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang media, di antaranya adalah: (1) *Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan* membatasi pengertian media sebagai salah satu bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan

informasi; (2) *National Education Association* (NEA) menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun *audio visual* serta segala peralatannya; dan (3) Briggs menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa belajar.

Salah satu metode mengajar dalam pembelajaran matematika tanpa menggunakan media adalah metode ceramah. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran matematika bersifat verbal, karena guru menyampaikan informasi hanya dalam bentuk lisan disertai dengan penulisan di papan tulis. Secara umum metode ini paling mudah dan paling banyak digunakan, namun berakibat siswa bersifat pasif dan guru tidak banyak mendapat umpan balik sebagai bahan evaluasi. Kekurangan inilah yang besar pengaruhnya dan dapat menghambat kegiatan belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Davies (1991:13) yang menyatakan bahwa dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa se usai pelaksanaan ceramah, hanya ada sekitar 40% pengetahuan yang diterima seketika atau 40% diingat kembali oleh siswa. Akan tetapi, seminggu kemudian pengetahuan tersebut menciut menjadi sekitar 15%-20%.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa akan lebih mudah memahami penjelasan atau informasi guru dengan menggunakan media. Dalam menerima pelajaran, di samping siswa menggunakan indera pendengaran (telinga) juga menggunakan indera penglihatan (mata). Kenyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sriyono (1992:20) bahwa: Bila siswa hanya mendengarkan,

maka hasil yang diterima hanya sekitar 15%. Apabila siswa mendengarkan dan memperhatikan, maka hasil yang diterima berkisar antara 35% s.d. 55%. Selanjutnya, apabila siswa mendengar, melihat dan mendengarkan sendiri serta berpikir, maka hasil yang diterima dapat mencapai 80%-90%.

Hasil belajar matematika merupakan sesuatu yang dicapai melalui proses belajar matematika. Apakah yang dicapai itu baik ataukah kurang baik, tergantung dari sesuatu yang dilakukan melalui proses tersebut. Menurut Abdullah (1989:56), ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar matematika yang dapat diperoleh, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. Selain itu, hasil belajar matematika merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar matematika. Setiap kegiatan belajar manusia selalu ada, hasil belajar yang diperoleh dan biasanya inilah yang menjadi sasaran akhir dari proses belajar seseorang, terutama kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengkaji keefektifan penggunaan media, dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang dijadikan pusat perhatian dalam

penelitian adalah hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar masih tergolong rendah.

Masalah rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar melalui penggunaan media dalam proses pembelajaran.

Manfaat yang dapat diharapkan diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini di antaranya sebagai berikut. Bagi siswa, dengan penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Bagi guru, agar dapat menyadari betapa pentingnya penggunaan media sebagai upaya untuk memperlancar dan meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Bagi sekolah, sebagai suatu pertimbangan untuk mata pelajaran matematika pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Menggunakan Media Dalam Pembelajaran Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas yang

terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap akhir siklus dilakukan tes akhir siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah 37 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus I

Dari analisis deskriptif terhadap nilai tes akhir siklus I pada pelaksanaan tindakan dengan melalui pembelajaran dengan menggunakan media pada kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar dengan banyak siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 37 orang disajikan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar siswa pada setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui pembelajaran dengan menggunakan media.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	37
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	80,00
Skor terendah	50,00
Rentang skor	30,00
Skor rata-rata	64,59
Standar deviasi	8.03

Jika skor hasil belajar matematika siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus melalui pembelajaran dengan menggunakan media dikelompokkan dalam lima kategori. Dengan memodifikasi pengkategorian tersebut, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase statistik skor hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui pembelajaran dengan menggunakan media.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	-	0,0%
65-84	Tinggi	18	48,6%
55-64	Sedang	15	40,5%
35-54	Rendah	4	10,8%
0-34	Sangat Rendah	-	0,0%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa yang dijadikan subjek penelitian pada akhir siklus I berada dalam kategori “sedang”. Selain itu, juga diketahui bahwa banyaknya siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui pembelajaran dengan menggunakan media adalah 18 siswa atau 48,6%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 19 siswa atau 51,3%. Dengan melihat hasil belajar siswa pada siklus ini belum mencapai ketuntasan secara klasikal, sehingga perlu untuk pelaksanaan tindakan Siklus II.

2. Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus II

Berdasarkan analisis deskriptif hasil belajar siswa akhir siklus II setelah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media, dengan banyak siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 37 orang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Statistik skor hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II melalui pembelajaran dengan menggunakan media.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	37
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	90,00

Skor terendah	60,00
Rentang skor	30,00
Skor rata-rata	78,65
Standar deviasi	9,48

Jika skor hasil belajar matematika siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II melalui pembelajaran dengan menggunakan media dikelompokkan dalam lima kategori. Dengan memodifikasi pengkategorian tersebut, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase statistik skor hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II melalui pembelajaran dengan menggunakan media.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	11	29,70%
65-84	Tinggi	23	62,10%
55-64	Sedang	3	8,10%
35-54	Rendah	-	0,00%
0-34	Sangat Rendah	-	0,00%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa yang dijadikan sampel penelitian pada akhir siklus II berada dalam kategori “tinggi”. Selain itu, juga diketahui bahwa banyaknya siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan media adalah 34 siswa atau 91,80%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 8,10%. Hal ini terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa, dengan memenuhi standar ketuntasan klasikal, dengan penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai implikasi positif terhadap hasil belajar matematika, yakni

semakin meningkat utamanya pada siklus II.

Tabel 5. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus

No.	Siklus	Nilai Perolehan Siswa (n=37)			Ketuntasan	
		Tinggi	Rendah	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
1	I	80,00	50,00	64,59	18	19
2	II	90,00	60,00	78,65	34	3

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah pelaksanaan siklus I terdapat 18 siswa atau 48,6% yang tuntas, dan setelah pelaksanaan siklus II terdapat 34 siswa atau 91,80% yang tuntas. Pada akhir siklus II telah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal yakni lebih 85% dari jumlah siswa yang telah memperoleh nilai minimal 65, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas ini, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Skor rata-rata hasil belajar matematika pada akhir siklus I setelah penelitian tindakan kelas melalui pembelajaran dengan penggunaan media adalah 64,59 dari skor ideal yang mungkin dicapai, yaitu 100 berada pada kategori sedang, sedangkan rata-rata hasil belajar matematika setelah pelaksanaan tindakan siklus II adalah 78,65 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Dari hasil tersebut diperoleh keterangan bahwa hasil belajar matematika Siswa kelas VIII₃ SMP

Negeri 30 Makassar setelah pelaksanaan tindakan melalui pembelajaran dengan penggunaan media mengalami peningkatan.

2. Dari hasil tes akhir siklus I terdapat 18 siswa atau 48,6% yang tuntas belajar dan pada hasil tes akhir siklus II terdapat 34 siswa atau 91,80% yang tuntas dari 37 siswa, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 30 Makassar mengalami peningkatan.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, baik peningkatan hasil belajar matematika maupun perubahan sikap positif siswa terhadap matematika, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan media diterapkan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Media yang digunakan tidak perlu yang bagus dan mahal, tetapi harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika yang diikutinya, maka disarankan agar guru bidang studi lainnya dapat menerapkan pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Budiningsih. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Materi Pelatihan Perintegrasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran matematika*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, O. 2004. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Masnur, Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, S. 2008. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Sardinian, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Sriyono. 2010. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjarwo, 2008. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Medya Sarana Perkasa.
- Sulaiman, A.M. 2009. *Media Audio-Visual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suprpto, B. 2010. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Pelatih PGSM. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PENDEKATAN *BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (SENI TARI) PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Nur Aulia Hafid

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Dalam tulisan ini dibahas pendekatan basic learning dalam hal pembelajaran seni budaya, serta berfokus kepada tata cara pelaksanaan, hasil, dan kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan hasil kegiatan dimana untuk penilaian hasil kerja siswa merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Hasil kerja dapat berupa membuat pola lantai tari Bali pendet secara individu, dan untuk memperoleh penilaian hasil kerja yang handal biasanya digunakan portofolio kerja siswa semakin banyak hasil kerja yang dinilai untuk masing-masing kompetensi maka kesimpulan yang dihasilkan akan semakin handal. Penilaian yang tidak dipengaruhi oleh jenis dan bentuk hasil kerja siswa, serta tidak di pengaruhi oleh guru yang menilai. Dampak yang dihasilkan suatu pembelajaran seni tari pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, ada hasilnya dari siswa-siswi tersebut mereka bisa mandiri dan mampu mengerjakan tugas apa yang diberikan kepada pendidik. Hasil belajar dibuat mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai, dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar dan disusun berdasarkan kisi-kisi penulisan butir soal lengkap dengan kunci jawabannya serta lembar observasi penilaian psikomotor kinerja siswa.

Kata Kunci: Based Learning, Pembelajaran Seni Budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu wadah untuk meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia dengan kemampuan dasar yang dimiliki setiap insan berbeda-beda baik dibidang pengetahuan, ilmu, sikap, budaya maupun keterampilan. Dalam sistem pendidikan nasional juga menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Gunawan, dkk, 2016).

Pembelajaran seni budaya terbagi dalam beberapa cabang seni, salah satunya adalah seni tari. Pelaksananya, “pembelajaran dapat menggunakan dua strategi yaitu strategi formal dan strategi informal” (Soetopo 2004:49). Strategi formal dalam pembelajaran dilakukan dengan sengaja, sistematis, terencana, dalam suasana resmi serta berlangsung di kelas atau tempat tertentu. Strategi ini di dalam pembelajaran seni tari dapat

berlangsung di kelas, ruang tari, aula, dan sanggar. Strategi nonformal dalam belajar adalah strategi yang dilakukan tanpa anjuran guru. Siswa dengan kemauannya sendiri belajar menari. Siswa dengan kesadaran dan dedikasi yang tinggi mau belajar. Pembelajaran yang telah mencapai tahap ini, jika didalam diri siswa sudah terjadi proses internalisasi (penghayatan) sampai pada tahap mencintai dan bersedia melakukan sesuatu.

Proses belajar mengajar ditandai oleh adanya kegiatan belajar dan pembelajaran. Menjelaskan bahwa, “belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, karena kegiatan belajar dan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan”. Di samping itu, untuk mencapai kualitas dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru juga

dituntut memiliki kemampuan, keuletan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah sehingga tercipta suasana belajar aktif (Idris, 2008).

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan guru yang kreatif dan inovatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Suasana kelas dan proses pembelajaran perlu direncanakan sebelumnya dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi dan berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal (Sudjana dan Rivai, 2007).

Guru yang memberikan materi pelajaran menggunakan metode konvensional yang membuat siswa membosankan, serta membuat mata mereka mengantuk sehingga pelajaran menjadi sangat membosankan dan mengakibatkan banyak siswa yang sering permisi dan keluar masuk akibat metode guru tersebut rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran seni budaya (Huda, 2013).

Seni Tari adalah perpaduan keseimbangan unsur gerak, irama dan rasa (wiraga, wirasa, wirama) untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, dan pesan dengan menunjang iringan dan ruang atau latar. Sedyawati (1986) memaparkan bahwa tari adalah salah satu pernyataan budaya.

Suatu hal yang mendorong ketertarikan dalam pendekatan basic learning dalam pembelajaran seni tari yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah

Menengah Pertama adalah masalah pendekatan yang digunakan. Pendekatan pembelajaran Based Learning, yakni segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan siswa dengan sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dalam segala kegiatan belajar yang bertalian. Jadi, bukan dengan cara yang konvensional dimana guru menyampaikan bahan pelajaran pada siswa, tetapi setiap komponen yang dapat memberikan informasi seperti perpustakaan, laboratorium, kebun, dan sebagainya merupakan sumber belajar (Sagala, 2010).

Untuk mengetahui secara operasional bagaimana sebenarnya pendekatan Basic Learning dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari, sebagaimana yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, maka perlu dilakukan pengkajian secara mendalam. Adapun pengkajian akan difokuskan pada tata cara pelaksanaan, hasil, dan kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan Basic Learning.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Seni Budaya dengan Pendekatan Basic Learning

Suatu perubahan yang terjadi secara sadar apabila orang yang belajar menyadari terjadi perubahan dalam dirinya, seperti merasa bertambah pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya/Seni Tari pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan estetik terhadap Seni Budaya lokal dan global serta kemampuan inovatif, kreatif dalam berkarya Seni Budaya. Kegiatan ini hanya mengambil seni tari, dalam

pembelajaran Seni Budaya dimana siswa dapat menunjukkan aktivitas, kreativitas dan inovatif yang disampaikan oleh guru. Di sini peranan guru tidak akan menjelaskan tetapi begitu masuk kelas memberikan soal-soal kepada siswa. Pembelajaran Seni Budaya/Seni Tari apresiasi dan kreasi mencakup jadi satu mata pelajaran Seni Budaya/Seni Tari, karena hanya membutuhkan kurun waktu 90 menit dalam mata pelajaran Seni Tari. Hal tersebut dirasa cukup bagi siswa untuk memberikan soal-soal setiap kali pertemuan dan kegiatan praktek yang diajarkan. Kegiatan praktek guru tari menjelaskan tentang tari Bali, dan diterapkan pada siswa sesuai dengan kemampuan kreativitas dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk pembuatan laporan atau makalah.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di atas dirumuskan dan dituangkan dalam perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Seni Budaya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penyampaian tujuan pembelajaran di laksanakan oleh guru mata pelajaran seni tari pada awalnya pengenalan dalam penyampaian materi dan praktek. Tujuan yang disampaikan merupakan tujuan yang tertulis dalam kompetensi dasar yang dirumuskan dalam perangkat pembelajaran.

Silabus tersebut menjelaskan bahwa Standart kompetensi yang diharapkan ialah mengapresiasi karya seni tari dan mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Sedangkan tujuan pembelajaran dirumuskan pada setiap sub bab materi yang akan disampaikan sesuai dengan kompetensi dasar dan standart kompetensi. Materi dasar pada awal semester ganjil

yaitu membuat pola lantai dan menghafalkan tari yang diberikan oleh guru.

Standar kompetensi yang ditetapkan yaitu mengapresiasi karya seni tari, Kompetensi Dasar yang diharapkan ialah: (1) Mengidentifikasi jenis karya seni tari nusantara, (2) Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari nusantara. Tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah proses belajar adalah (1) Siswa mampu mengidentifikasi fungsi tari nusantara, (2) Siswa mampu mengidentifikasi iringan, tata rias, dan tata busana, (3) Siswa mampu mengungkapkan kesan dalam bentuk lisan dan tertulis terhadap karya tari nusantara khususnya tari Bali, dengan demikian siswa-siswi harus bisa menguasai materi praktek yang diberikan guru.

Pada materi praktek Seni Tari pada jenjang Sekolah Menengah Pertama guru tidak memberikan pakem-pakem tari melainkan siswa-siswanya disuruh latihan menari secara individu dan kelompok melihat di audio visual. Standar Kompetensi yang ditetapkan adalah mengekspresikan karya seni tari. Kompetensi Dasar yang diharapkan ialah (1) Mengeksplorasi gerak tari kreasi berdasarkan tari nusantara, (2) Menciptakan tari kreasi berdasarkan tari nusantara, (3) Menyiapkan pertunjukan tari di sekolah, (4) Menggelar pertunjukan tari di sekolah. Tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah proses belajar siswa mampu (1) Mengekspresikan gerak tari nusantara dengan gerakan sendiri, (2) Mencari bentuk komposisi tari sederhana dengan tata rias dan busana sesuai dengan iringan tari, (3) Mengungkapkan kesan dalam bentuk lisan dan tertulis terhadap

karya tari nusantara, (4) Menyelenggarakan pertunjukan secara berkelompok.

Melihat pada tujuan yang dijabarkan untuk pembelajaran dapat disimpulkan: (1) Siswa mampu mengidentifikasi perkembangan tari, awalnya guru memberikan tugas membuat cerita rakyat dan dikembangkan dengan ragam gerak; (2) Siswa mampu membuat, menampilkan, menyiapkan pertunjukan, menggelar pertunjukan tari dan membuat laporan. Kedua tujuan tersebut tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus seni tari. Pencapaian tujuan untuk standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni tari untuk mempelajari dan membuat ragam gerak sesuai dengan cerita rakyat secara keseluruhan.

Bahan Pembelajaran

Pemilihan bahan pembelajaran dilakukan setelah guru menentukan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Penentuan bahan pembelajaran harus berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Pentingnya bahan pembelajaran bagi siswa dan tata urutan yang runtut dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi sehingga bahan pembelajaran dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama diperlukan kompetensi dasar yang digunakan, antara lain:

1. Mengeksplorasi gerak tari kreasi berdasarkan tari nusantara.
2. Menciptakan tari kreasi berdasarkan tari nusantara.
3. Menyiapkan pertunjukan tari di sekolah.
4. Menggelar pertunjukan tari di sekolah.

Pelaksanaan kompetensi dasar lebih ditekankan dalam pemilihan bahan ajar yang mengacu pada kesenian nusantara sebagai salah satu contoh materi yang akan diberikan. RPP Seni Tari pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, terdapat dua kesenian atau tari yang dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran tari. Keseluruhan bahan pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama terdiri dari 3 materi ajar, di antaranya: (1) Membuat ragam gerak; (2) Membuat laporan.

Materi yang disajikan dalam bahan ajar yang telah terealisasi yaitu mencari gerak tari Bali pendet sebagai bahan ajar untuk disampaikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Untuk penilaian hasil kerja siswa merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Penelitian hasil kerja yang objektif adalah penilaian yang tidak dipengaruhi oleh jenis dan bentuk hasil kerja siswa, serta tidak dipengaruhi oleh guru yang menilai. Hasil belajar pembelajaran seni tari melalui *based learning* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, menggunakan mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, berupa nilai yang diperoleh dari pelaksanaan *post test*. Tes belajar proses dipergunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada satu sub konsep, ternyata siswa tersebut juga memiliki kreativitas yang tinggi.

Dampak yang dihasilkan dari pembelajaran seni tari

Cara penyajian bahan pembelajaran, dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggung

jawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek yang telah dipelajari. Agar pembelajaran tetap pada suasana yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan yang ingin dicapainya dalam melaksanakan Pembelajaran Seni Tari melalui *Based Learning*. Tujuan ini bukan hanya mengenai bahan materi yang harus dikuasai oleh guru, akan tetapi juga ketrampilan emosional dan sosial dalam menggunakan pendekatan *Based Learning*. Belajar berdasarkan kerja sama antara seluruh staf dan penggunaan secara maksimal fasilitas yang tersedia seperti buku perpustakaan, alat pengajaran, dan lain-lain. Adapun beberapa dampak yang dihasilkan dari pembelajaran seni tari melalui *based learning* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap.
2. Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
3. Tugas dapat lebih menyakinkan tentang hal yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang hal yang dipelajari oleh siswa.
4. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
5. Pendekatan *Basic Learning* membuat siswa senang dalam belajar dilakukan

dengan bervariasi sehingga tidak membosankan.

Adapula berbagai macam usaha untuk mengatasi dampak yang dihasilkan dari pembelajaran seni tari melalui *based learning* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Siswa perlu mempunyai sikap bahwa tugas itu diperlukan untuk melengkapi belajar, namun dimasa latihan-latihan soal yang relatif harus singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu tertentu. Tugas yang diberikan oleh guru harus menarik, gembira, dan tidak membosankan siswa tersebut. Dengan demikian, siswa akan lebih banyak menuangkan apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru, oleh karena itu dalam pembelajaran seni tari dapat menimbulkan kreativitas, inovatif, dan menjaga kebosanan siswa untuk belajar serta memberikan pengalaman yang konkret bagi siswa dalam hal yang bersifat abstrak. Dalam pembelajaran seni tari melalui *based learning*, siswa yang aktif dan siswa yang pasif dapat merasakan komunikasi secara langsung dengan guru tanpa adanya suatu perbedaan. Adapun dari dampak yang dihasilkan suatu pembelajaran seni tari pada jenjang Sekolah Menengah Pertama ada hasilnya dari siswa-siswa tersebut mereka bisa mandiri dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.

Kendala yang dialami Guru Selama Melaksanakan Pembelajaran Seni Tari Melalui *Based Learning*

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat

merangsang siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang oleh guru. Sering pula ditemukan waktu kontak antara guru dan siswa tidak dimanfaatkan dengan secara baik guru lebih suka memaksakan kehendaknya dalam belajar sesuai keinginannya dan ada juga guru untuk memudahkan kerjanya meminta salah satu siswanya untuk mencatat di papan tulis, kemudian siswa lainnya mencatat hal dan kegiatan yang kurang perlu. Melihat kendala ini, guru harus lebih peka terhadap siswa-siswanya yang pasif supaya mereka berani untuk bertanya kepada guru.

Beberapa kendala dari pembelajaran seni tari melalui *based learning*, antara lain. (1) Seringkali siswa melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar; (2) Adakalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan; (3) Apabila tugas terlalu diberikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi guru, apabila tugas itu sulit dilaksanakan ketegangan mental mereka dapat mempengaruhi; (4) Karena kalau tugas diberikan secara umum mungkin seseorang anak didik akan mengalami kesulitan karena sulit menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individual. Kelemahan ini lebih titik beratkan pada siswa, dalam melaksanakan pembelajaran seni tari melalui pendekatan *based learning*.

Ada beberapa cara untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran seni tari melalui *based learning* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, antara lain (1) Tugas yang diberikan oleh siswa hendaknya jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan; (2) Tugas yang diberikan oleh siswa dengan memperlihatkan perbedaan individu

masing-masing siswa; (3) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup dapat diartikan pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan tugas yang diberikan hendaklah mempertimbangkannya. Guru yang memiliki improvisasi seni atau cerita lucu yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa, namun cerita lucu pada awal pelajaran yang tidak relevan dengan materi pembelajaran serta dibuat-buat hanya menarik siswa sesaat.

Dalam usaha mengaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai siswa, guru hendaknya mengadakan apersepsi. Tujuan umum membuka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Hasil belajar untuk kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran seni tari melalui *based learning*, guru diharapkan melaksanakan hasil penelitian secara berkesinambungan. Salah satu tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai hasil belajar yang direncanakan sebelumnya. Dengan menggunakan batas persentase minimal itu, guru dapat menentukan siswa yang telah menguasai bahan belajar dan mana yang belum. Siswa yang belum menguasai bahan pembelajaran dapat digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar

PENUTUP

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama mengambil seni tari, dalam pembelajaran Seni Budaya, dimana siswa dapat menunjukkan aktivitas, kreativitas

dan inovatif yang disampaikan oleh guru. Di sini peranan guru tidak akan menjelaskan tetapi begitu masuk kelas memberikan soal-soal kepada siswa. Pembelajaran Seni Budaya/Seni Tari apresiasi dan kreasi mencakup jadi satu mata pelajaran Seni Budaya/Seni Tari, karena hanya membutuhkan kurun waktu 90 menit dalam mata pelajaran Seni Tari.

Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek yang telah dipelajari. Agar pembelajaran tetap pada suasana yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan yang ingin dicapainya dalam melaksanakan Pembelajaran Seni Tari melalui *Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Idris, Marno. 2008. Strategi dan Metode Pengajaran. Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group
- Sedyawati, Edi. 1986. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soetopo, Sungkowo. 2004. Seni Tari Sebagai Muatan Lokal: Sebuah Alternatif. Harmoni. Semarang
- Sagala, Syaiful. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. dan A. Rivai. 2007. Media Pengajaran. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensid
- Gunawan, Indrayuda dan Fuji Astuti, 2016. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Tari Melalui Media Audiovisual Di SMA Negeri 12 Padang. E-Jurnal Sendratasik. ISSN 2302 - 3201 Vol. 7 No. 1.

PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

H. Burhanuddin

Dosen DPK UIN Alauddin Makassar

Email: burhan.hanis@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat yang dapat memberikan bekal kepada manusia membebaskan dirinya dari kebodohan dan keterbelakangan. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia dalam proses pembelajaran. Karena itu setiap guru dalam mempersiapkan pembelajaran harus betul-betul merencanakan dengan sebaik-baiknya yang dapat memberikan kompetensi peserta didik dan memperhatikan kebutuhan para peserta didik, agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat membawa perubahan pada diri peserta didik. Sebab peningkatan hasil belajar akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan demi pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Salah satu usaha yang perlu dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan aktivitas dan minat belajar peserta didik.

Kata Kunci: kualitas pendidikan, aktivitas belajar

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat menimbulkan banyak tantangan baru dalam aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan dan pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat.⁸ Disebutkan bahwa visi pendidikan adalah sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Sistem pendidikan sebagai pranata sosial harus bisa menjadikan warga negara menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan yang timbul dan mampu

melahirkan generasi yang mempunyai pola pikir yang kritis terhadap permasalahan sosial serta mampu memberi solusi dari masalah sosial yang terjadi. Pendidikan harus bisa memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan intelektual untuk siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi sistem pendidikan nasional.⁹ Kultur sekolah dan hubungan interaksi yang

⁸Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, tentang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. (Cet. V: Jakarta : Sinar Grafika, 2013), h. 26.

⁹Visi dan misi sistem pendidikan nasional. Visi yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misinya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk pembentukan kepribadian yang bermoral. (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, dan (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lihat penjelasan *Undang-Undang SisdiKNAS No. 20 Tahun 2003*, h. 38.

terjadi di sekolah merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap siswa untuk menghayati nilai-nilai luhur dalam pendidikan.

Pendidikan nasional semakin memperoleh peranan penting dalam pembangunan nasional dengan sasaran untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi segala bidang kehidupan bangsa termasuk bidang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan merupakan sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda, budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi agar mencapai kesejahteraan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹⁰

Fungsi dan tujuan tersebut di atas menjadi acuan pelaksanaan pendidikan nasional, baik dalam konteks pendidikan formal, informal, maupun nonformal, yang pada hakikatnya masing-masing beraksentuasi kepada upaya pendewasaan dan pembinaan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.¹¹ Pemerintah mengupayakan pembangunan bidang pendidikan yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik

sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

PEMBAHASAN

A. *Uraian Singkat Pembelajaran Inkuiri*

Pembelajaran *inkuiri* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu baik berupa benda, manusia atau peristiwa secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, sehingga peran siswa dalam pembelajaran *inkuiri* ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Pembelajaran *inkuiri* ini pertama kali dikembangkan oleh dua orang tokoh yang bernama Donald Oliver dan James P. Shaver seperti dikutip Made Wena, bahwa kedua tokoh tersebut meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan sesuatu.¹² Penggunaan model pembelajaran *inkuiri* ini bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.¹³

Joyce dalam Gulo, mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3)

¹⁰Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, tentang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, h. 7.

¹¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Cet. VII: Bandung: Alfabeta, 2009), h. 17.

¹²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional*. (Edisi 1; Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 71.

¹³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional*, h. 71.

penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.¹⁴

Made Wena bahwa implementasi pembelajaran *inkuiri* adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara sistematis kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Secara umum tahap pembelajaran *inkuiri* termasuk orientasi kasus, identifikasi isu, penetapan posisi atau pendapat, menyelidiki argumen seseorang, melakukan pengujian terhadap asumsi baru.¹⁵

Pembelajaran *inkuiri* memiliki beberapa ciri yakni (1) menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran *inkuiri* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri, (2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran *inkuiri* menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan

syarat utama dalam melakukan *inkuiri*. Guru dalam mengembangkan sikap *inkuiri* di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok, dan (3) tujuan dari pembelajaran *inkuiri* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.¹⁶

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa pembelajaran *inkuiri* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan siswa berfikir kritis dalam melakukan konfrontasi dalam proses pembelajaran dalam menghadapi hal yang baru dalam kaitannya dengan pembelajaran.¹⁷ Berdasarkan dengan kajian tersebut maka penulis mencoba memadukan antara pembelajaran *inkuiri* dengan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sejumlah kecerdasan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran guna diperhadapkan dalam situasi yang nyata. Olehnya itu, siswa dituntut untuk bersikap kritis dalam memberikan gagasan atau ide secara terperinci tentang bahan pengajaran dengan tujuan dapat membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Tipe-Tipe Pembelajaran Inkuiri

Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar belajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan siswa. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya

¹⁴Gulo W., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005) h. 34.

¹⁵Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, h. 23

¹⁶Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 79-80.

¹⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 18.

kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran. Guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Pembelajaran *inkuiri* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, sehingga menempatkan siswa sebagai obyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, Anisa Susilawati mengemukakan bahwa pembelajaran *inkuiri* dimaksudkan agar seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).¹⁸

Pendekatan pembelajaran *inkuiri* menempatkan guru tidak hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan pendekatan *inkuiri*. Penerapan peme-

lajaran *inkuiri* merupakan pengembangan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dalam pembelajaran *inkuiri* siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Siswa yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Pendekatan pembelajaran *inkuiri* terbagi menjadi 8 (delapan) tipe berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Kedelapan jenis tipe tersebut adalah (1) *Guide Inquiry*, (2) *Modified Inquiry*, (3) *Free Inquiry*, (4) *Inquiry role Approach*, (5) *Invitation Into Inquiry*, (6) *Pictorial Riddle*, (7) *Synectics Lesson*, dan (8) *Value Clarification*,¹⁹ dengan penjelasan berikut:

a. *Guide Inquiry*

Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guide inquiry*) yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.²⁰ Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan *inkuiri* terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar, agar siswa tersebut dapat belajar dengan lebih berorientasi pada

¹⁸Anisa Susilawati, *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Geografi*. (Cet. I; Bandung: Rineka Cipta, 2013), h. 17.

¹⁹Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Edisi I; Cet. VI; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 146.
²⁰Herdian, *Model Pembelajaran Inkuiri*. (Jakarta :Balai Pustaka, 2013), h. 70.

bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pemberlakuan tipe *inkuiri* terbimbing ini siswa akan diperhadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.²¹

b. *Modified Inquiry*

Tipe pembelajaran *inkuiri* ini memiliki ciri yaitu guru hanya memberikan permasalahan tersebut melalui pengamatan, percobaan atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban. Di samping itu, guru merupakan narasumber yang tugasnya hanya memberikan yang diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam memecahkan masalah.²²

c. *Free Inquiry*

Pada tipe pembelajaran *inkuiri* ini siswa harus mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam problema yang dipelajari dan dipecahkan. Jenis tipe *inkuiri* ini lebih bebas daripada kedua jenis *inkuiri* sebelumnya.²³ Oleh karena itu, posisi guru pada tipe ini adalah berperan sebagai pengontrol atau pengawas dan pengarah bagi siswa.

d. *Inquiry role Approach*

Tipe pembelajaran *inkuiri* pendekatan peranan ini melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri atas empat orang untuk memecahkan masalah yang diberikan.²⁴ Masing-masing anggota memegang peranan

yang berbeda, yaitu sebagai koordinator tim, penasehat teknis, pencatat data, dan evaluator proses.

e. *Invitation Into Inquiry*

Tipe *inkuiri* jenis *invitation into inquiry* ini siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah dengan cara-cara lain yang ditempuh para ilmuwan. Suatu undangan (*invitation*) memberikan suatu problema kepada para siswa dan melalui pertanyaan yang telah direncanakan dengan hati-hati mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan atau kalau mungkin semua kegiatan yakni (1) merancang eksperimen, (2) merumuskan hipotesis, (3) menentukan sebab akibat, (4) menginterpretasikan data, (5) membuat grafik, (6) menentukan peranan diskusi dan kesimpulan dalam merencanakan penelitian, (7) mengenal bagaimana kesalahan eksperimental mungkin dapat dikurangi atau diperkecil.²⁵

f. *Pictorial Riddle*

Pada tipe ini merupakan metode mengajar yang dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil atau besar. Gambar peragaan atau situasi sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif para siswa.²⁶ Biasanya, suatu *riddle* berupa gambar dipapan tulis, poster, atau diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *riddle* itu.

g. *Synectics Lesson*

Jenis tipe ini mendorong guru untuk memusatkan keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk

²¹Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 146.

²²Herdian, *Model Pembelajaran Inkuiri*, h. 71.

²³Anisa Susilawati, *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Geografi*, h. 28.

²⁴Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 147.

²⁵Anisa Susilawati, *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Geografi*, h. 28.

²⁶Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 148.

kiasan supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya.²⁷ Hal ini dapat dilaksanakan karena kiasan dapat membantu siswa dalam berfikir untuk memandang suatu problem sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

h. *Value Clarification*

Pada tipe pembelajaran *inkuiri* jenis *value clarification* ini siswa lebih difokuskan pada pemberian kejelasan tentang suatu tata aturan atau nilai-nilai pada suatu proses pembelajaran.²⁸

C. *Aktivitas Belajar*

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian, proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Dalam kegiatan belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku dari yang tidak baik menjadi baik, dari negatif menjadi positif yang intinya adalah kegiatan belajar membutuhkan aktivitas yang berorientasi pada perubahan secara fisik maupun mental (psikis).²⁹ Jadi aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Kegiatan berpikir sangat diperlukan selama kegiatan belajar berlangsung, baik kegiatan belajar itu dilakukan di lingkungan sekolah, rumah tangga, di taman, atau di tempat-tempat mana saja yang memungkinkan seseorang melakukan aktivitas belajar, keterlibatan berfikir tidak pernah alfa tetapi senantiasa hadir untuk memberikan sugesti guna mendapat perubahan bagi seseorang yang melakukan kegiatan belajar.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk aktivitas belajar menjadi sembilan bentuk, yang merupakan inti dari teori belajar, yaitu bentuk: (1) belajar kontiguitas, (2) belajar operant, (3) belajar observasional, (4) belajar kognitif, (5) kegiatan belajar dengan cara mendengarkan, (6) memandang, (7) meraba, (8) menulis dan mencatat, serta (9) aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Ke 9 (Sembilan) bentuk aktivitas belajar inilah senantiasa membentuk respon seseorang (siswa) untuk melakukan aktivitas belajar. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan belajar yang dibentuk dengan adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Kontiguitas sama dengan responden, akan tetapi untuk responden waktunya dilakukan secara bersamaan. Observasional merupakan bentuk belajar yang paling sederhana karena individu hanya mengamati orang lain kemudian meniru perbuatannya. Sedangkan kognitif merupakan bentuk tertinggi karena sudah memasuki wilayah *insight* (berpikir).

D. *Hasil Belajar Peserta Didik*

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pembelajaran. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan

²⁷Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 148.

²⁸Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 149.

²⁹Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 22.

terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah terjadi kegiatan belajar.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh pembelajaran *inkuiri* terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, apa yang dimaksud hasil belajar? Menurut W. Winkel seperti dikutip Nana Sudjana adalah hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.³⁰

Menurut Winarno Surakhmad dalam Jemmars, hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.³¹ Hasil belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu anak dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Adapun yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan

yang termasuk faktor sosial antara lain alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Senada dengan hal tersebut, Abdurrahman dalam Nana Sudjana mengemukakan bahwa keberhasilan anak dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang terdapat pada diri anak itu sendiri dan faktor eksternal yang berada di luar diri di antaranya dari faktor keluarga, perhatian orang tua terhadap pelajaran anak serta pemberian motivasi dan dorongan untuk belajar.³² Muhibbin Syah membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak secara global menjadi 3 macam sebagai berikut:

1. Faktor internal (dari dalam diri anak), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani anak.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to leaning*), yakni jenis upaya belajar anak yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi.³³

Dalam kamus pendidikan, Ahmad Muzakkar dan Joko Sutrisno dalam mengutip Smith yang “menambahkan faktor metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek dan mental”.³⁴ Sementara itu, Abu Ahmadi dan Widodo memaparkan bahwa hasil yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, yakni:

Faktor internal yang meliputi:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

³⁰Nana Sudjana, Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, h. 11.

³¹Jemmars, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud Dirjen Dikti, 1980), h. 25.

³²Lihat Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, h. 114.

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, h. 130.

³⁴Ahmad Muzakkar dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan.*, h. 155.

- Seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yakni faktor intelektual yang meliputi potensial berupa kecerdasan dan kabit, kecakapan nyata yaitu hasil yang telah dimiliki. Faktor non intelektual meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 3. Faktor kematangan fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal ialah:
 4. Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok, faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
 5. Faktor lingkungan spritual dan keamanan.³⁵

Dalam perspektif psikolog di atas digambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam yang meliputi (1) faktor stimuli belajar, (2) faktor metode belajar, dan (3) faktor individual.³⁶ Faktor stimuli belajar adalah segala hal di luar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar di antaranya mencakup material, penugasan serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari.³⁷

Hasil belajar dipengaruhi oleh tiga hal, yakni *pertama*, besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai hasil belajar, artinya bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi.

Kedua, intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, artinya guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi siswa dan pencapaian tujuan perlu bahan apersepsi, yaitu apa yang telah dikuasai siswa sebagai batu loncatan untuk menguasai materi pelajaran baru. *Ketiga*, adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa, artinya guru perlu membuat rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan siswa bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.³⁸

Mengenai hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar optimal harus mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang kemudian dapat menimbulkan motivasi belajar intensif pada diri peserta didik.
- 2) Menambah keyakinan untuk kemampuan dirinya.
- 3) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara keseluruhan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- 4) Kemampuan siswa untuk mengontrol, untuk menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Jadi, yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomorik) yang kesemuanya ini diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Dari paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta

³⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 115-116.

³⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 131.

³⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 131.

³⁸Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 12

didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menghasilkan suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Pengertian hasil belajar itu sendiri yaitu merupakan suatu hasil atau prestasi siswa baik berupa pengetahuan dan perubahan dalam bentuk sikap atau aktivitas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada dasarnya proses pembelajaran bertujuan untuk perkembangan individu secara optimal yang berarti bahwa peserta didik dapat berkembang dengan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.

PENUTUP

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, maka dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penerapan pembelajaran konvensional pendidikan agama Islam hanya terpaku pada penjelasan guru dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terlihat monoton dan yang aktif hanya guru sedang siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat positif karena dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- A. Pribadi, Benny. *Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta, 2001.
- Akmaluddin, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Pendidikan Agama Islam," *"Disertasi"*. Makassar: PPs UNM Makassar, 2017.
- Al-Gozali, Dzikirah. *Cara Meningkatkan Prestasi Belajar yang Rendah*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Alwi, Hasan. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Bina Aksara. Jakarta 2010), sh. 199 – 200.
- Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press 2011,
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. 1; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991.
- Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- _____, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KINERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN SULAWESI SELATAN

Hammanur
Pegawai LPMP SULSEL

Abstrak: Apabila setiap anggota organisasi memiliki komitmen yang tinggi, besar kemungkinan keberhasilan atau kesuksesan dapat tercapai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum seluruh PNS mendedikasikan diri secara maksimal pada pekerjaannya. Keadaan ini ditunjukkan dengan sorotan kinerja PNS oleh masyarakat yang dianggap belum maksimal, misalnya menunda-nunda waktu pelayanan, tidak memiliki kompetensi, serta berbagai pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Keberhasilan suatu organisasi akan berdampak baik bagi kelangsungan hidup organisasi atau instansi dan pegawainya. Untuk maksud tersebut faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai perlu ditingkatkan. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai tersebut adalah disiplin kerja, semangat kerja, dan kepuasan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketiga variabel tersebut terhadap kinerja Pegawai, serta menganalisis faktor yang paling berpengaruh dari ketiga variabel tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan sebanyak tiga puluh orang dengan menggunakan model analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yaitu disiplin kerja, semangat kerja, dan kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Secara parsial variabel semangat kerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar variabel-variabel lain lebih ditingkatkan lagi sehingga kinerja Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan dapat lebih baik lagi.

Kata Kunci: kinerja PNS, disiplin kerja, semangat kerja, dan kepuasan kerja

Tujuan Pendidikan Nasional yang masyarakat berkewajiban untuk mem-
dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, berikan layanan berupa pendidikan sebagai
Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, hak dan kewajiban masyarakat.
“Pendidikan nasional berfungsi untuk Untuk mewujudkan maksud
mengembangkan kemampuan dan mem- tersebut, Kementerian Pendidikan dan
bentuk watak serta peradaban bangsa yang Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal
bermartabat dalam rangka mencerdaskan Pendidikan Dasar dan Menengah
kehidupan bangsa, bertujuan untuk membentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT)
berkembangnya potensi peserta didik agar yang berada di tiap provinsi sebagai
menjadi manusia yang beriman dan pelaksana teknis pengelolaan pendidikan.
bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Salah satu Unit Pelaksana Teknis yang
berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, bergerak dalam bidang pendidikan tersebut
kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara adalah Lembaga Penjaminan Mutu
yang demokratis serta bertanggung jawab” Pendidikan Sulawesi Selatan yang
(Depdiknas, 2003:4). Hal ini menjelaskan seterusnya disingkat dengan LPMP
bahwa pemerintah sebagai pelayan Sulawesi Selatan (Depdikbud, 2003: 2-3).

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi utamanya sebagai pemberi layanan pendidikan, maka pegawai di Lingkungan LPMP Sulawesi Selatan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Hal ini tentu saja merupakan tantangan yang harus dijawab oleh seluruh pegawai di lingkungan LPMP Sulawesi Selatan, bukan hanya di jajaran puncak saja, tetapi juga pada seluruh staf sampai tingkat terendah untuk meningkatkan kinerja.

Peningkatan kinerja pegawai dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Meskipun demikian, penelitian ini akan difokuskan pada faktor internal yaitu disiplin kerja, semangat kerja, dan kepuasan kerja. Ketiga faktor tersebut merupakan variabel yang sangat dekat dengan peningkatan kinerja. Faktor-faktor eksternal dan internal lainnya dapat berpengaruh terhadap kinerja melalui ketiga variabel tersebut.

Disiplin kerja adalah kesadaran dan kerelaan seseorang dalam menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku (Hasibuan, 2006:444). Menurut Edy Sutrisno (2010:94), disiplin adalah suatu tindakan patuh dan taat terhadap semua peraturan-peraturan maupun norma-norma yang berlaku dalam organisasi. Peningkatan disiplin kerja merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan kinerja pegawai. Pegawai yang mempunyai disiplin kerja tinggi akan berusaha menghasilkan kinerja yang baik karena waktu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Hal lain yang dapat berpengaruh terhadap kinerja pegawai adalah semangat kerja. Menurut Siswanto (2000:264), semangat kerja adalah suatu kondisi rohaniyah, atau perilaku individu tenaga

kerja dan kelompok yang menimbulkan kesenangan yang mendalam pada diri tenaga kerja untuk berkerja dengan giat dalam mencapai tujuan yang lebih ditetapkan oleh perusahaan. Semangat kerja merupakan variabel yang tidak mudah untuk didefinisikan, bahkan sulit untuk diukur, tetapi memberikan pengaruh kuat terhadap organisasi. Hal ini senada dengan pernyataan Konssen (1993:227) menjelaskan bahwa semangat kerja adalah hal yang sukar ditangkap, tidak mudah didefinisikan, dikendalikan, atau diukur, namun memancarkan pengaruh yang kuat atas iklim hubungan manusiawi setiap organisasi. Jika semangat kerja untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal tidak dapat ditunjukkan sebagaimana mestinya, hal yang mungkin terjadi adalah harapan untuk memiliki kinerja yang baik hanya akan menjadi angan-angan belaka. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja lembaga/organisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain dari faktor-faktor tersebut, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan kinerja adalah kepuasan kerja. Robins (2003: 78) mengatakan bahwa kepuasan kerja merupakan sikap umum terhadap pekerjaan seseorang yang menunjukkan perbedaan antara jumlah penghargaan yang diterima pekerja dengan jumlah yang mereka yakini seharusnya mereka terima. Greenberg dan Baron (2003:148) lebih cenderung mendeskripsikan kepuasan kerja pemikiran, perasaan, dan kecenderungan tindakan seseorang yang merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaan. Ketidaktepatan penempatan pegawai pada suatu jabatan tertentu dapat berpengaruh pada cara kerja, kemauan kerja, dan kemampuan kerja. Masalah akhirnya akan berujung pada rendahnya kinerja pegawai yang

bersangkutan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja lembaga/organisasi secara keseluruhan.

Dari berbagai harapan yang telah dipaparkan serta melihat kenyataan-kenyataan yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan”.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

Populasi adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan. Jumlah sampel sebanyak tiga puluh orang yang mewakili seksi dan subbagian yang dipilih secara random.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui penyebaran angket/kuesioner kepada responden, dilanjutkan dengan telaah data.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan dan analisis data digunakan analisis kuantitatif, yakni teknik statistik dari data berupa angka-angka dengan menggunakan bantuan rumus-rumus statistik. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner jawaban responden diukur berdasarkan skala likert dengan gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Analisis data dengan menggunakan analisis statistik regresi linier berganda dengan persamaan regresi untuk empat prediktor, dengan rumus:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Diketahui:

Y = Kinerja pegawai

x_1 = disiplin

x_2 = motivasi

x_3 = kepuasan

b_1-b_3 = koefisien regresi

b_0 = konstanta

e = faktor kesalahan

HASIL PENELITIAN

Disiplin Kerja

Berdasarkan penelitian ini, pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai lebih menekankan pada bagaimana penerapan disiplin kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai pegawai. Penekanan kedisiplinan adalah adanya ketaatan pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan. Selain itu, perlakuan yang sesuai jika pegawai dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan baik dan sanksi bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda ditemukan hasil koefisien regresi sebesar 0,32 atau 32% dengan nilai signifikansi 0,022 menunjukkan bahwa disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi disiplin kerja yang dimiliki oleh pegawai maka akan semakin tinggi pula kinerja yang akan dicapai oleh pegawai LPMP Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Jerry Wyckoff dan Barbara C. Unel (1990: 25) yang menyebutkan bahwa disiplin kerja adalah kesadaran, kemauan, dan kesediaan kerja orang lain agar dapat taat dan tunduk terhadap semua peraturan dan norma yang berlaku. Kesadaran kerja adalah sikap sukarela dan merupakan panggilan akan tugas dan tanggung jawab bagi seorang pegawai. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Octarina (2013) yang menunjukkan bahwa faktor

disiplin kerja adalah hal yang perlu diperhatikan karena berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangun. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman Duwila (2014) yang menemukan bahwa disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai negeri sipil Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, tetapi masih ada pegawai yang memiliki persentase kehadiran yang rendah. Oleh karena itu, diharapkan adanya upaya perbaikan dan peningkatan kesadaran secara kontinyu dan berkesinambungan dengan harapan mampu meningkatkan disiplin dan pemberdayaan pegawai.

Kedisiplinan tersebut mencerminkan besarnya tanggung jawab pegawai LPMP Sulawesi Selatan terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya karena disiplin akan lebih mudah ditegakkan jika timbul kesadaran untuk bertindak taat dan patuh pada tertib dan teratur bukan karena tekanan atau paksaan dari luar.

Semangat Kerja

Semangat kerja merupakan iklim atau suasana yang terdapat dalam suatu organisasi yang memunculkan kegairahan dalam melaksanakan pekerjaan dan mendorong mereka untuk bekerja secara lebih baik dan lebih produktif. Semangat kerja merupakan pernyataan ringkas dari kekuatan psikologis yang beraneka ragam yang menekan sehubungan dengan pekerjaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semangat kerja yang dimiliki

Pegawai LPMP Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier berganda ditemukan hasil koefisien regresi sebesar 0,4 dengan nilai signifikansi 0,005 di mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi semangat kerja semakin tinggi pula kinerja yang akan dicapai oleh Pegawai LPMP Sulawesi Selatan.

Nitisemito (1992) mengatakan bahwa dengan meningkatnya semangat dan gairah kerja, maka pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan serta semua pengaruh buruk dari menurunnya semangat kerja keterlambatan pada jam kerja dan sebagainya akan dapat diperkecil. Meningkatkan semangat kerja akan meningkatkan kinerja pegawai LPMP Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman Duwila (2014) yang menemukan bahwa semangat kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai negeri sipil Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara.

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja, pada dasarnya, merupakan sesuatu yang bersifat individual. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dalam diri setiap individu. Semakin tinggi penilaian kegiatan dirasakan sesuai dengan keinginan individu, maka semakin tinggi pula kepuasannya terhadap kegiatan tersebut. Bahkan, kepuasan kerja dapat mempengaruhi variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Kepuasan kerja dapat mempengaruhi disiplin kerja dan semangat kerja. Jika kepuasan diperoleh oleh pegawai

dari pekerjaan tersebut, maka kedisiplinan dan semangat kerja pegawai LPMP Sulawesi Selatan akan meningkat. Demikian juga sebaliknya, apabila kepuasan kerja pegawai terabaikan, maka disiplin dan semangat kerja akan cenderung menurun.

Menciptakan kepuasan pegawai tidaklah mudah, karena setiap pegawai mempunyai kondisi, keinginan, dan harapan yang berbeda-beda. Namun demikian, kepuasan kerja merupakan kondisi ideal yang harus dicapai untuk meningkatkan kinerja lembaga. Hal ini karena sikap dan perasaan pegawai terhadap segala aspek lingkungan kerjanya akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Untuk itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja pegawai agar kondisi kepuasan kerja dapat ditingkatkan.

Bagi LPMP Sulawesi Selatan, kepuasan kerja sangat penting untuk menciptakan keadaan yang positif dalam lingkungan kerja agar pegawai dapat bekerja dengan penuh minat dan perasaan gembira sehingga dapat memperoleh kinerja yang maksimal. Dengan meningkatnya kepuasan kerja tersebut, ketidakhadiran bahkan keterlambatan pada setiap jam kerja dapat ditekan, kemungkinan perpindahan pegawai dapat diperkecil seminimal mungkin. (Nitisemito, 1982).

Berdasarkan pemahaman di atas, kepuasan kerja merupakan sikap serta ungkapan perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Pengertian ini mengindikasikan bahwa kepuasan itu akan terjadi karena harapan-harapan terhadap pekerjaan dan imbalan yang diperolehnya memuaskan kebutuhannya. Sikap tersebut berkaitan dengan gaji, kondisi fisik, kondisi

psikologis, serta interaksi sosial terhadap sesama pegawai maupun dengan atasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja yang dimiliki Pegawai LPMP Sulawesi Selatan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier berganda ditemukan bahwa hasil regresi sebesar 0,311 dengan nilai signifikansi 0,01 di mana lebih kecil daripada 0,05. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi kepuasan kerja yang dimiliki oleh pegawai, semakin tinggi juga kinerja yang dicapai oleh Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan LPMP Sulawesi Selatan.

PEMBAHASAN

Tabel 1
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig F Change
1	.896 ^a	.804	.781	.21055	.804	35.448	3	26	.000

Berdasarkan hasil pengujian determinasi pada tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,804 atau 80,4%. Angka koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel kinerja pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan adalah 0,781 atau 78,1%, sedangkan sisanya adalah 21,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 2
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	4.714	3	1.571	35.4	.000 ^a
Residual	1.153	26	.044	48	
Total	5.867	29			

Data tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F-hitung yang diperoleh adalah 35,448 sedangkan F-tabel ($df_1 = 29$, $df_2 =$

3) pada selang kepercayaan 100% atau tingkat kesalahan ($\alpha = 0,00$) nilai F-hitung $>$ tabel yang berarti berpengaruh signifikan pada tingkat alpha yang sangat kecil (0%). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas yang mencakup disiplin kerja, semangat kerja, dan kepuasan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan.

Tabel 3
coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B ¹	Std. Error	Beta		
(Constant)	.911	.324		2.813	.009
Disiplin Kerja	.294	.121	.320	2.429	.022
Semangat Kerja	.308	.099	.400	3.108	.005
Kepuasan Kerja	.206	.074	.311	2.779	.010

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda pada model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,911 + 0,294X_1 + 0,308X_2 + 0,206X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Constanta diperoleh 0,911 jika tidak ada variabel disiplin kerja, semangat kerja, dan kepuasan kerja, maka kinerja pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan adalah 0,911 atau 91,1%.
2. $b_1 = 0,294$ dan bertanda positif menunjukkan bahwa jika disiplin kerja yang dimiliki oleh pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan ditingkatkan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi, maka disiplin kerja dapat meningkatkan kinerja pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan. Besarnya pengaruh variabel disiplin kerja terhadap kinerja pegawai dapat diketahui melalui angka beta atau *standardized coefficient* yaitu 320 atau 32%.
3. $b_2 = 0,308$ dan bertanda positif menunjukkan bahwa jika semangat kerja pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan ditingkatkan, maka akan dapat meningkatkan kinerja pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan. Nilai probabilitas 0,005 atau lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, variabel X_2 dapat dipakai untuk pengujian hipotesis.
4. $b_3 = 0,206$ menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja. Jika kepuasan kerja yang dimiliki oleh pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan ditingkatkan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi, maka kepuasan kerja dapat meningkatkan kinerja pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan. Dengan kata lain, jika kepuasan kerja tidak ditingkatkan maka kinerja pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan akan cenderung menurun. Berdasarkan tabel tersebut, besarnya pengaruh variabel kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai dapat diketahui melalui angka beta atau *standardized coefficient* yaitu 311 atau 31,1%. Secara simultan ketiga variabel bebas yakni disiplin kerja, semangat kerja, dan kepuasan kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan.
5. Berdasarkan pengujian dari ketiga variabel bebas tersebut, maka diketahui bahwa variabel yang paling

berpengaruh adalah variabel semangat kerja sebesar 0,4 atau 40%. Dari hasil pengujian determinasi, besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,804 atau 80,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan adalah 0,781 atau 78,1%, sedangkan sisanya adalah 21,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk mencapai kinerja yang lebih baik lagi dari setiap pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan, pimpinan hendaknya memperhatikan variabel-variabel yang dapat menunjang peningkatan kinerja.
2. Kepuasan kerja memberikan pengaruh yang paling kecil dalam penelitian ini, sementara di sisi lain kepuasan kerja merupakan salah satu motivasi utama untuk meningkatkan kinerja.

SARAN

1. Sebaiknya pimpinan berusaha menciptakan kondisi yang dapat memberikan kepuasan kerja kepada bawahannya sehingga kinerja bawahannya bisa lebih baik lagi.
2. Sebagai salah satu variabel bebas yang mendukung peningkatan kinerja pegawai, disiplin kerja hendaknya menjadi perhatian pimpinan untuk memberikan kesadaran kepada bawahannya akan pentingnya kedisiplinan tersebut. Dengan kedisiplinan tersebut baik kepatuhan terhadap jam kerja, maupun ketaatan terhadap aturan lainnya pimpinan dapat melihat upaya

dari setiap bawahannya untuk berkinerja lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal.
- Duwila, Budiman. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara", thesis. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kunci Keberhasilan*. Jakarta Penerbit CV Haji Masagung.
- Edy Sutrisno, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ketiga, Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Greenberg, J. And Robert A. Baron. 2003. *Behavior in Organization International Edition*, New Jersey: Prentice Hall
- Jerry Wyckoff and Barbara C Unel. 1990. *Dicipline Of Workers*, Van Nonstrand Company Inc: New Jersey
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Barat, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan". Jakarta.

- Kossen, Stan, 1993, *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*, Edisi Ketiga, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Nitisemito, 1992. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Octarina, Arischa 2013, “Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangun”
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi: Kontroversi, Aplikasi*. Edisi Ketujuh. (Terjemahan Hadyana Pujaatmaka). Jakarta: PT. Prenallindo
- Siswanto, Bedjo. 2000. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru

KAJIAN TENTANG KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN KIT IPA DI KOTA GORONTALO

Ibrahim Ganio

LPMP Provinsi Gorontalo

surel: ibraganio@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai kemampuan kognitif, sikap, dan perilaku guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menggambarkan dan menafsirkan yang tersimpan dalam pelakunya secara kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian adalah (1) Kondisi kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo diukur dengan menggunakan tes, secara keseluruhan kompetensi kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA berada pada kategori sedang; (2) Karakteristik sikap guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo menunjukkan kemampuan yang sedang; (3) Kondisi perilaku guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo menunjukkan kriteria sedang dan perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Kata Kunci: kemampuan guru, KIT IPA

Perubahan kurikulum merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Berkenaan dengan pemberlakuan/implementasi kurikulum 2013 tersebut memberikan dampak pada semua jenjang sekolah. Khusus untuk pendidikan dasar lebih khusus lagi untuk jenjang sekolah dasar banyak perubahan yang terjadi mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, maupun dalam proses penilaian. Implementasi kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berbagai usaha telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kompetensi guru, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata.

Dari berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. Pertama, kebijakan dan penyelenggaraan

pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* yang terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan Sudrajat (dalam Arsyad, 1992: 37). Kedua, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara desentralisasi, mengakibatkan sekolah harus mampu mengendalikan permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Meskipun terdapat komite sekolah yang menggalang partisipasi masyarakat, terutama orang tua peserta didik, namun dukungan tersebut pada umumnya lebih banyak bersifat dukungan dana dan bukan pada proses pendidikan.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai dan sumber daya manusia pendidikan yang berkompeten. Salah satu sarana pendidikan yang berfungsi sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, adalah KIT IPA. Secara empiris diperoleh data bahwa pembelajaran IPA di Kota Gorontalo berdasarkan pengamatan dalam berbagai supervisi pembelajaran IPA ditemukan beberapa keadaan yang kurang maksimal di antaranya penggunaan media pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, kehadiran media pembelajaran tidak saja membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah dan motivasi pada kegiatan pembelajaran (Kemp dalam Uno, 2009:116). Selain membangkitkan

motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Sekolah Dasar di Kota Gorontalo pada umumnya telah memiliki media pembelajaran berupa KIT IPA. Namun media pembelajaran tersebut belum digunakan secara maksimal. Hal tersebut nampak pada gejala-gejala seperti: (1) adanya KIT IPA yang pada umumnya hanya menjadi pajangan atau aksesoris di ruangan kepala sekolah, (2) tampilan KIT IPA yang terlihat masih seperti baru, belum dibuka bahkan masih dikemas sebagaimana barang-barang baru, dan (3) penggunaan dan perawatan terhadap KIT IPA kurang tepat sehingga menyebabkan beberapa bagian dari alat tersebut tidak dapat digunakan secara maksimal. Berdasarkan uraian di atas maka penulis menindak lanjuti dalam bentuk penelitian mengenai kemampuan guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar Kota Gorontalo. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kemampuan kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Kota Gorontalo? (2) Bagaimanakah kemampuan afektif guru dalam menggunakan KIT IPA dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Kota Gorontalo? (3) Bagaimanakah kemampuan psikomotor guru dalam menggunakan KIT IPA dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Kota Gorontalo?

Kemampuan menurut Spencer and Spencer (dalam Uno, 2006:129) adalah karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja

efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Guion (dalam Uno, 2007:78) mendefinisikan bahwa kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Munandar (1992:32) menyatakan bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan yakni; (a) faktor bawaan seperti bakat dan (b) faktor latihan seperti hasil belajar. Pendapat lain oleh Greenberg (dalam Uno, 2006:16) bahwa kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas mental dan fisik untuk mengerjakan tugas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari kemampuan intelektual yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental dan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melakukan tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan. Seseorang yang memiliki kemampuan (termasuk guru) ia akan mampu melakukan sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk unjuk kerja atau hasil kerja.

Untuk mengetahui hakikat kemampuan guru sebaiknya perlu dicermati siapa sebenarnya guru itu. Definisi yang dikenal sehari-hari, yakni guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Hazkew dan Lendon (dalam Uno, 2009:15) berpendapat

bahwa guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Menurut Jean D. Grams dan C.Morris Mc Clare (dalam Uno, 2009:15) memberikan pengertian bahwa guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.

Apabila beberapa pendapat di atas dicermati, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi untuk sukses dalam belajar. Darajat dkk (dalam Sagala, 2009:21) menyebutkan tidak sembarang orang dapat melakukan tugas guru. Akan tetapi, orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yakni (1) bertakwa kepada Allah, (2) berilmu, (3) berkelakuan baik, (4) sehat jasmani dan rohani.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Kemampuan apabila diartikan sebagai kompetensi guru, dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Sudjana (2008:131) mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah (1) kompetensi bidang kognitif, (2) kompetensi bidang

sikap, dan (3) kompetensi perilaku/performance.

Kompetensi bidang kognitif merupakan kemampuan intelektual guru seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar peserta didik, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan lainnya. Kompetensi bidang sikap merupakan kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, dan memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya. Kompetensi perilaku/performance merupakan kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para peserta didik, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, dan keterampilan melaksanakan administrasi kelas.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi pedagogik, (4) kompetensi profesional, dan (5) kompetensi sosial. Selanjutnya, menurut Sidjabat (2008:1) bahwa seorang

guru sangat dituntut untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan di bidang mengajar.

Guru sekolah dasar diharapkan menjadi guru yang memiliki kompetensi/kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini Direktorat Pendidikan Dasar menetapkan bahwa guru harus memiliki 5 kemampuan profesional sebagai tenaga pendidik. Kelima kemampuan profesional tenaga pendidik tersebut dipaparkan berikut ini.

Pertama, Penguasaan Kurikulum. Menurut Nasution (1995:1) “guru harus lebih dahulu memahami kurikulum agar dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermanfaat bagi peserta didik.” Implementasi kurikulum sepenuhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, sikap dan ketekunan guru.

Kedua, Penguasaan Materi. Menurut Muhammad (dalam Nasution, 1995:7) bahwa guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri. Mengingat bahwa guru Sekolah Dasar adalah guru kelas maka penguasaan materi semua mata pelajaran mutlak harus dikuasai.

Ketiga, Penguasaan Metode dan Teknik Evaluasi. Menurut Nasution (1999:43), mengajar pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu guru dalam mengajar harus menggunakan multi metode dan anak belajar menggunakan

multi media sehingga terjadi suasana” belajar sambil bekerja”, “belajar dengan mendengar”, dan “ belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya.

Keempat, Komitmen Guru Terhadap Tugas. Pelaksanaan tugas seorang guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan “tugas” yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu perlu diusahakan pembinaan agar pada setiap guru tumbuh rasa pengabdian yang besar, karena jabatan sebagai guru adalah jabatan kunci dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kelima, Disiplin dalam Arti Luas. Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud kemampuan guru dalam penelitian ini adalah karakteristik yang menonjol dari seorang guru dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi dan berlangsung secara terus menerus dalam periode waktu yang lama yang diukur melalui (1) kemampuan kognitif, (2) kemampuan sikap, dan (3) kemampuan perilaku/ performance.

Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik (2008:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajar dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Harjati

(2008:1) mengartikan media sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Harjati (2008:2) mengemukakan pendapat para ahli tentang media sebagai berikut: Gagne mengartikan media sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Heinich, Molenda, Russel, menyatakan bahwa: *A medium (plural media) is a channel of communication, example include film, television, diagram, printed materials, computers, and instructors*. Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur.

Dari berbagai batasan tentang media di atas dapat dirumuskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk meyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik.

Arsyad (2009:12-14) mengemukakan bahwa ciri-ciri media pendidikan adalah (1) ciri fiksatif (*fixative property*), (2) ciri manipulatif (*manipulative property*), dan (3) ciri distributif (*distributive property*). Ciri fiksatif menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau objek. Ciri manipulatif merupakan transpormasi kejadian atau objek. Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan

kejadian tersebut dapat disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa media pendidikan merupakan suatu media yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai bentuk yang terdapat di lingkungan seperti gambar bergerak, gambar diam atau bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Lebih lanjut Bloom (dalam Rahmanto, 1998:14) mengemukakan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Budinuryanta (1998:17) mengemukakan bahwa ada tiga langkah pokok dalam prosedur penggunaan media pengajaran yang perlu diikuti yaitu: (1) pelajari buku petunjuk atau bahan penyerta yang telah disediakan, kemudian diikuti di dalamnya, (2) siapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud, (3) tetapkan apakah media tersebut digunakan secara individual atau kelompok, dan (4) atur tatanannya, agar peserta dapat melihat, dan mendengar pesan-pesan pengajarannya dengan baik.

Manfaat penggunaan media dalam pembelajaran dapat menunjukkan dampak positif sebagai bagian integral pembelajaran, di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut: (1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku; (2) Pembelajaran lebih menarik; (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) Lama waktu

pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat; (5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan; (6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu; (7) Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan; (8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk menjelaskan berulang-ulang isi pelajaran dapat dikurangi.

Selanjutnya Kemp dan Deyton (dalam Gunansyah, 2006:2), mengemukakan sebagai berikut: (1) penyampaian materi bisa diseragamkan; (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) efisiensi waktu dan tenaga; (5) meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar; (6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja; (7) media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar; (8) mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Menurut wilkinson (dalam Gunansyah, 2006: 2), ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam memilih media pembelajaran, yakni: (1) Tujuan pembelajaran; (2) Ketepatangunaan.; (3) Keadaan peserta didik; (4) Ketersediaan; (5) Biaya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dikemukakan bahwa media pengajaran merupakan peralatan atau perlengkapan yang digunakan guru dalam membelajarkan peserta didik agar mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan. Demikian pula halnya dengan pembelajaran IPA, maka media

pembelajaran berupa KIT IPA akan sangat membantu guru membelajarkan konsep-konsep IPA kepada peserta didik.

KIT IPA merupakan salah satu bentuk media pembelajaran. *Multimedia KIT* dapat diartikan sebagai paket bahan ajar yang terdiri dari beberapa jenis media yang digunakan untuk menjelaskan suatu topik/materi tertentu, yang dilengkapi dengan study guide, lembar kerja dan modul. Multimedia KIT biasanya digunakan dalam mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi yang siap digunakan oleh pengajar untuk menyajikan pelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas maka KIT IPA adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA terutama dalam menanamkan konsep-konsep IPA terhadap peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data apa adanya, sebagaimana kondisi yang sesungguhnya. Dengan penelitian studi kasus ini diharapkan dapat terungkap kondisi yang lebih unik yang tidak terduga sebelumnya. Penelitian dilaksanakan di Kota Gorontalo. Guru yang menjadi subyek penelitian ini adalah seluruh guru IPA SD di Kota Gorontalo yang tersebar pada 9 kecamatan yang ada di Kota Gorontalo.

Data dalam penelitian ini dapat berupa tes dan fakta observasi lapangan maupun data dalam bentuk kalimat-kalimat hasil wawancara. Untuk aspek kemampuan kognitif guru diukur melalui tes dalam bentuk objektif (pilihan ganda) sesuai indikator penelitian. Sedangkan

untuk aspek kemampuan sikap dan perilaku guru dalam menggunakan KIT IPA diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara. Sumber data utama (primer) adalah para guru yang mengajar mata pelajaran IPA. Selain itu, sumber data pendukung adalah peserta didik dan kepala sekolah. Peserta didik dan kepala sekolah menjadi sumber data untuk melakukan verifikasi keabsahan data yang diperoleh dari para guru.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Menyusun tes tentang kemampuan kognitif guru menggunakan KIT IPA; (2) Membuat daftar pertanyaan-pertanyaan dasar dalam bentuk panduan wawancara; (3) Membuat daftar responden penelitian; (4) Melakukan kontak person dengan responden penelitian; (5) Membuat denah kunjungan ke responden penelitian; (6) Menyebarkan instrumen penelitian dalam bentuk tes; (7) Melakukan wawancara dengan responden yang telah direncanakan; (8) Melakukan wawancara dengan personal yang disebutkan oleh responden saat wawancara dengan responden; (9) Melakukan pencatatan lapangan; (10) Mengarsipkan data hasil wawancara.

Data Penelitian dianalisis dengan mengikuti konsep Miles and Haberman (dalam Sugiyono, 1989: 115) tahapan-tahapan teknik analisis ini adalah (1) *Data Collection*, (2) *Data Reduction*, (3) *Data Display*, dan (4) *Conclusions: drrawing/verifiying*. (1) Kemampuan kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA Tinggi jika skor di atas 75% (2) Kemampuan kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA sedang jika skor di antara 50%-74% (3) Kemampuan kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA kurang

jika skor rendah 50%. Derajat Kepercayaan (*Credibility*) dimaksudkan untuk membuktikan bahwa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya. Tranferabilitas digunakan untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian ini dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. (2) Ketergantungan (*dependability*) digunakan untuk menjaga kehati-hatian, sehingga akan terhindar dari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam “proses” pengumpulan data dan penginterpretasian data. Konfirmabilitas dimaksudkan untuk melihat objektivitas temuan penelitian yang dihasilkan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 114 orang guru IPA di Kota Gorontalo terdapat 74 orang yang menuangkan media KIT IPA dalam silabus sedangkan 40 orang lainnya tidak memasukkannya. Sementara yang menuangkan KIT IPA dalam RPP adalah sebanyak 74 orang sedangkan 40 orang lainnya tidak memasukkannya. Dilihat dari LKS yang dibuat oleh guru untuk kegiatan peserta didik terdapat 65 orang yang memiliki LKS sedangkan 48 orang lainnya tidak memiliki. Dengan melihat hasil pengamatan tersebut nampak persiapan guru sebelum melakukan proses pembelajaran terutama materi yang berkaitan dengan KIT IPA kurang terencana dengan baik, sehingga materi yang seyogyanya disajikan dengan menggunakan KIT IPA tidak dapat dicantumkan baik dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, maupun pembuatan lembar kerja siswa (LKS). Hal ini disebabkan karena sebagian guru enggan mengikuti KKG pada gugus masing-masing dalam rangka pembuatan

Persiapan Pembelajaran dan lebih memilih meminjam bahkan membeli persiapan pembelajaran yang sudah ada.

Sementara itu dari 114 orang guru IPA di Kota Gorontalo terdapat 90 orang yang menggunakan media KIT IPA dalam pembelajaran sedangkan 24 orang lainnya tidak menggunakannya. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh guru menggunakan KIT IPA dalam proses pembelajaran, ini disebabkan karena masih terdapat guru IPA yang belum pernah mengikuti diklat tentang penggunaan KIT IPA sementara latar belakang pendidikannya bukan berasal dari IPA. Selanjutnya dari 114 orang guru IPA di Kota Gorontalo terdapat 90 orang yang memiliki keterampilan yang baik dalam penggunaan media KIT IPA dalam pembelajaran sedangkan 24 orang lainnya tidak memiliki keterampilan yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa belum seluruh guru memiliki kemampuan yang baik dalam penggunaan KIT IPA dalam proses pembelajaran.

1. Kemampuan Kognitif Guru dalam Menggunakan KIT IPA

Untuk mengetahui kemampuan kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA peneliti melakukan tes kemampuan kognitif kepada 70 orang responden dengan materi yang berbeda-beda yang hasilnya diperoleh sebagai berikut: pada materi air berada pada kategori sedang, pada materi udara berada pada kategori sedang, pada materi energi dan panas berada pada kategori sedang, pada materi bunyi berada pada kategori sedang, pada materi cahaya berada pada kategori sedang, pada materi pesawat sederhana berada pada sedang, pada materi magnet berada pada kategori sedang. Sedangkan pada materi

listrik berada pada juga berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil tes di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan Kognitif guru dalam penggunaan KIT IPA berada pada kategori sedang. Guru belum menunjukkan penguasaan terhadap peralatan KIT IPA dan materi bahan ajar dengan baik. Guru belum mengetahui dengan benar peralatan KIT IPA untuk masing-masing materi baik air, udara, energi dan panas, bunyi, cahaya, pesawat sederhana, magnet dan listrik.

2. Kemampuan sikap Guru dalam Menggunakan KIT IPA

Kemampuan sikap guru dalam menggunakan KIT IPA merupakan suatu keadaan guru yang menunjukkan kemampuan secara afektif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media KIT IPA. Dari hasil pengamatan yang dilakukan diperoleh bahwa sikap guru dalam penggunaan media KIT IPA perlu ditingkatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Sementara berdasarkan hasil wawancara tersebut nampak bahwa pada umumnya guru mencintai pekerjaan mereka dan senang melaksanakan proses pembelajaran.

3. Kemampuan perilaku Guru dalam Menggunakan KIT IPA

Kemampuan perilaku guru dalam menggunakan KIT IPA merupakan suatu keadaan guru yang menunjukkan keterampilan yang baik dalam menggunakan media KIT IPA. Dari hasil pengamatan yang dilakukan diperoleh bahwa perilaku guru dalam penggunaan media KIT IPA perlu ditingkatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa perilaku yang ditunjukkan

oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan KIT IPA sedang.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar Kota Gorontalo telah diobservasi 10 sekolah dasar dan telah diwawancarai informan sebanyak lima orang. Obyek wawancara terfokus pada tiga sub fokus yang meliputi Kemampuan Kognitif, Kemampuan sikap dan Kemampuan perilaku guru dalam menggunakan KIT IPA. Hasil temuan berdasarkan hasil wawancara dan setelah dilakukan reduksi data, maka akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan Kognitif Guru dalam Menggunakan KIT IPA

Berdasarkan temuan penelitian bahwa Kemampuan Kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA sedang. Hal tersebut nampak penguasaan guru terhadap peralatan KIT IPA dan materi bahan ajar belum maksimal. Guru belum mengetahui dengan benar peralatan KIT IPA untuk masing-masing materi baik air, udara, energi dan panas, bunyi, cahaya, pesawat sederhana, magnet dan listrik. Pada aspek lainnya guru mempunyai pengetahuan yang baik dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik sehubungan dengan penggunaan KIT IPA dalam proses pembelajaran. Guru secara berkala merencanakan aspek-aspek yang akan dilaksanakan termasuk bagaimana teknik yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan. Penguasaan guru tersebut merupakan suatu implikasi dari adanya kesadaran guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kemampuan sikap Guru dalam Menggunakan KIT IPA

Berdasarkan temuan penelitian bahwa Kemampuan sikap guru dalam menggunakan KIT IPA sebagai berikut: (1) Pada aspek menghargai pekerjaan dalam penggunaan KIT IPA, guru menunjukkan sikap yang sedang; (2) Pada aspek mencintai dan senang terhadap pekerjaan pembelajaran dengan menggunakan KIT IPA, nampak bahwa guru menunjukkan sikap yang sedang. Hal tersebut nampak setelah proses pembelajaran guru tidak melakukan perawatan terhadap KIT IPA; (3) Pada aspek bersikap toleran terhadap teman seprofesi dalam penggunaan media KIT IPA menunjukkan kemampuan yang tinggi; (4) Pada aspek memiliki kemauan untuk bekerja keras dalam meningkatkan hasil pekerjaannya terhadap penggunaan KIT IPA menunjukkan kemampuan yang sedang.

3. Kemampuan perilaku Guru dalam Menggunakan KIT IPA

Berdasarkan temuan penelitian bahwa Kemampuan perilaku guru dalam menggunakan KIT IPA sedang. Hal tersebut tampak pada aspek keterampilan menggunakan KIT IPA menunjukkan kemampuan yang sedang. Hal itulah yang menyebabkan guru berusaha untuk meningkatkan keterampilannya menggunakan KIT IPA melalui teman-teman seprofesi yang lebih memahami KIT IPA secara lebih mendalam. Pada aspek kemampuan guru membimbing peserta didik dalam menggunakan KIT IPA menunjukkan kemampuan yang sedang pula. Peserta didik dalam pelaksanaan praktek diawasi oleh guru dan memberikan bimbingan bila terdapat peserta didik yang kurang memahami petunjuk yang disampaikan. Pada aspek kemampuan melakukan penilaian dalam menggunakan KIT IPA menunjukkan kemampuan yang

sedang karena guru belum berpedoman pada format yang telah dibuat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi kognitif guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo diukur dengan menggunakan tes secara keseluruhan berada pada kategori sedang atau sebesar 34%.
2. Karakteristik sikap guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo diukur melalui; menghargai pekerjaannya dalam penggunaan KIT IPA, mencintai dan memiliki perasaan senang dalam penggunaan KIT IPA, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya dalam penggunaan KIT IPA, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya melalui penggunaan KIT IPA. Ke empat indikator tersebut menunjukkan kemampuan yang sedang.
3. Kondisi Psikomotorik/perilaku guru dalam menggunakan KIT IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo diukur melalui: keterampilan mengajar menggunakan KIT IPA, membimbing peserta didik menggunakan KIT IPA, menilai peserta didik dalam menggunakan KIT IPA Ketiga kondisi tersebut berada pada kriteria sedang dan perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyat Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Budinuryanta. 1998. *Media Pengajaran di Kelas*. Bandung: Rosdakarya
- Depdiknas. 1993. *Pedoman Penggunaan KIT IPA di Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 1993. *Pedoman Penggunaan KIT IPA di Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 1993. *Pedoman Penggunaan KIT IPA di Sekolah Dasar Kelas VI*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Endrawati. 2007. *Pengaruh Kemampuan Guru dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Peserta didik SMP*. Jakarta. UNJ.
- Hardjati. 2008. *Media Pengajaran di Kelas*. (Http:WWW.media_pengajaran_dikelas.html) diakses 23 Juli 2010
- Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk bagi para guru dan orang tua)* Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. 1999. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: CV. Jemars
- Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sidjabat. 2008. *Bidang Kompetensi Guru*. (http://www.bidang%_kompetensi%_guru%.html) diakses 23 Juli 2010.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Depdiknas.
- Syah, Muhibin. 2000. *Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA

Anisa Maulidiah Alam

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UNM

Abstrak: Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan yang penting dikuasai peserta didik agar dapat memperoleh berbagai informasi untuk memperkaya pengetahuannya. Namun demikian, masih banyak peserta didik yang rendah minat bacanya. Rendahnya minat baca peserta didik tersebut harus mendapat perhatian serius dalam bentuk pemberian motivasi untuk membaca. Untuk itu, dalam tulisan ini dibahas mengenai minat baca peserta didik, penyebab rendahnya minat baca peserta didik, dan solusi dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pengertian minat baca, penyebab rendahnya minat baca, dan solusi yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Kata Kunci: membaca, minat baca, peserta didik, motivasi membaca

Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia masih rendah. Penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran hanya 55,11%. Penduduk Indonesia yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22%, buku cerita 16,72%, buku pelajaran sekolah 44,28% dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07% (Hapsari dalam Bakar, 2014). Hal itu terjadi karena bangsa Indonesia memiliki kebiasaan membaca yang rendah.

Kebiasaan membaca bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya cukup dengan membeli buku dan membuat perpustakaan. Akan tetapi, bukan pula sebuah pekerjaan yang terlalu sulit untuk dilakukan. Pada zaman informasi seperti yang sedang terjadi sekarang ini, menemukan sumber informasi bukanlah pekerjaan yang sulit (Kasrawati, 2017). Hal ini perlu mendapat perhatian dari pendidik dan tenaga kependidikan yang ingin meningkatkan minat baca peserta didik.

Alam (2018) mengungkapkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang

dilakukan untuk memperluas wawasan seseorang guna melakukan pengembangan dan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Dalam kaitan itu, membaca merupakan solusi terbaik untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi. Itulah sebabnya, kegiatan membaca perlu digalakkan sehingga meningkatkan kompetensi peserta didik. Namun demikian, masih banyak peserta didik yang rendah minat bacanya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang penulisan ini, maka masalah yang dibahas dalam tulisan ini, yakni (1) apakah minat baca itu, (2) apa penyebab rendahnya minat baca peserta didik, dan (3) bagaimanakah meningkatkan minat baca peserta didik. Pembahasan mengenai hal ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai minat baca, dan penyebab orang malas membaca, dan solusi yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

PEMBAHASAN

Hakikat Minat Baca

Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Banyak ahli menyepakati bahwa membaca

itu adalah suatu proses yang sangat rumit dan unik pula sifatnya. Suatu teori membaca mempunyai nilai dan fungsi tersendiri dalam studi membaca dan pengajarannya (Depdiknas, 2004). Nilai dan fungsi teori tersebut harus diimplementasikan di dalam studi membaca sehingga diperoleh hasil maksimal.

Slamet (dalam Kasrawati, 2017) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Keberhasilan seseorang dalam melakukan berbagai hal sangat ditentukan oleh informasi yang diketahuinya secara cepat. Informasi tersebut diperoleh dari kegiatan membaca bacaan yang berisi pemberitahuan, kabar, atau berita tentang sesuatu melalui media informasi, seperti buku, koran, dan majalah. Kesuksesan pembaca dalam membaca sangat ditentukan berdasarkan banyaknya ide yang dapat ditangkap dari semua yang disampaikan penulis. Semakin banyak ide yang ditangkap berarti semakin banyak informasi yang diperoleh dari buku yang dibaca.

Penyebab Rendahnya Minat Baca Peserta didik

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia sebab melalui kegiatan membaca dapat diperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan dan kebutuhan. Hal ini yang menjadikan rendahnya minat peserta didik terhadap kegiatan membaca.

Rendahnya minat membaca peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

Menurut Sutarno (dalam Bakar, 2014), rendahnya minat baca masyarakat Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh minimnya fasilitas pendukung, seperti jumlah perpustakaan yang tidak sesuai dengan rasio jumlah penduduk. Selain itu, kehadiran televisi dan audio-visual lainnya menjadikan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia semakin menurun.

Lingkungan sekolah dan keluarga belum membiasakan peserta didik untuk membaca sehingga peserta didik tidak terbiasa membaca dalam kesehariannya. Kurangnya kebiasaan membaca peserta didik terjadi karena mereka lebih memilih untuk menggunakan waktunya melakukan aktivitas lainnya daripada untuk membaca buku di kelas maupun di perpustakaan (Sari, 2018). Kurangnya kebiasaan peserta didik untuk membaca ini harus ditinggalkan.

Sari (2018) menjelaskan bahwa yang memicu rendahnya kegiatan membaca peserta didik, yakni kurangnya kebiasaan membaca, faktor guru, dan lingkungan sekolah, terutama lingkungan keluarga yang kurang mengarahkan peserta didik. Selain itu, sarana perpustakaan yang memiliki buku yang relatif kurang dan resensi yang tak menarik perhatian peserta didik menjadi kurangnya kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik, serta pengaruh dari perkembangan teknologi, misalnya internet, gawai, komputer.

Menurut Prastiyo (dalam Bakar, 2014), ada dua faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal

dari dalam diri individu tersebut. Faktor internal meliputi adanya kecenderungan malas dan tidak adanya dorongan dalam membaca, kesibukan dalam beraktivitas sehingga menjadi lelah, hal tersebutlah yang menyebabkan seseorang tidak sempat untuk membaca. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal meliputi belum memadainya sarana yang ada misalnya adanya perpustakaan, taman bacaan, dan pelayanan yang diberikan kurang baik. Pelayanan pada taman bacaan bagi masyarakat seharusnya memiliki pelayanan yang baik kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat dengan mudah membaca buku yang mereka inginkan. Selain itu, dapat mengetahui sesuatu yang dibutuhkan masyarakat.

Selain hal tersebut, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca, di antaranya status sosial yang rendah. Walaupun seseorang yang dikatakan status sosialnya rendah, tetapi jika dia banyak membaca, maka sebetulnya dia sedang melakukan proses kemajuan.

Di sisi lain, lingkungan yang pertama dan utama yang mendorong seseorang untuk meningkatkan minat baca adalah lingkungan rumah. Dalam hal ini, orang tua yang paling mempengaruhi perkembangan minat membaca anak. Rangsangan yang diberikan orang tua agar anak gemar membaca lebih baik bila diberikan sejak dini mungkin daripada menyuruh anak membaca di usia sekolah. Hal ini Pada anak usia sekolah telah mengenal aktivitas yang lebih menyenangkan berupa main *game online* dan bermain dengan teman sebaya. Oleh karena itu, jika orang tua mampu memberikan arahan tentang membaca, maka anak-anak

dapat berproses dan menyukai hal-hal tentang membaca.

Depdiknas (2004) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca terdiri atas tujuh faktor, yakni (1) faktor intelegensia, (2) sikap, (3) perbedaan jenis kelamin, (4) penguasaan bahasa, (5) status sosial-ekonomi, (6) bahan bacaan, dan (7) guru. Penjelasan mengenai ketujuh faktor ini dipaparkan sebagai berikut.

Faktor Intelegensia

Intelegensia yang dikonsep sebagai kemampuan mental atau potensi belajar telah dibuktikan berpengaruh terhadap proses pemahaman dalam membaca hampir dalam setiap jenjang pendidikan. Intelegensia mempunyai pengaruh yang substansial terhadap kemampuan memahami bacaan.

Faktor Sikap

Sikap sebagai kecenderungan jiwa yang prediktif sifatnya dalam mereaksi, sesuatu, oleh sementara ahli bidang studi membaca telah dikaji pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Sikap pembaca mewarnai penafsiran dan penilaian terhadap hal-hal yang tersirat dalam bacaan. Sikap positif terhadap bacaan dan terhadap belajar membaca diperkirakan sama dengan motor yang mampu menggerakkan jenis-jenis keterampilan membaca bekerja secara lebih baik dan lebih akurat serta faktor-faktor sikap, melainkan juga diharapkan membina sikap peserta didik dalam membaca.

Faktor Perbedaan Jenis Kelamin

Banyak peneliti yang mendapatkan informasi bahwa faktor perbedaan jenis kelamin ada pengaruhnya terhadap proses belajar membaca. Pengaruh tersebut hanya bekerja pada peserta didik muda usia saja,

yaitu (1) peserta didik puteri lebih unggul dalam belajar membaca daripada peserta didik putera pada saat mereka kelas I, kelas II, dan kelas III, dan (2) di atas kelas tersebut perbedaan jenis kelamin tidak merupakan faktor yang berpengaruh lagi. Penyebab terjadinya gejala ini, sampai sekarang belum ada penelitian yang berhasil menjawabnya dengan pasti.

Faktor Penguasaan Bahasa

Penguasaan bahasa sebagai faktor yang berpengaruh dalam proses memahami bacaan telah banyak dibuktikan dengan studi dan penelitian yang menerapkan pendekatan konseptual dan pendekatan empirikal. Faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam proses pemahaman bacaan antara lain: faktor struktur kalimat, dan kekompleksan kalimat yang menyangkut masalah transformasi kalimat.

Masalah penguasaan bahasa termasuk di dalamnya perbedaan ragam bahasa yang dikuasai peserta didik dengan bahasa yang dipakai dalam bacaan. Ragam bahasa atau dialek peserta didik yang berbeda dengan ragam bahasa yang dipakai dalam pengajaran membaca merupakan faktor penghambat bagi kelancaran dan keberhasilan dalam belajar membaca.

Faktor Status Sosial-Ekonomi

Kedudukan orang tua peserta didik di tengah-tengah masyarakat, keadaan ekonomi rumah tangga, dan lingkungan hidup peserta didik adalah beberapa faktor yang tergolong faktor sosial ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok peserta didik yang status sosial-ekonominya cukup baik menunjukkan kemampuan membaca komprehensif yang lebih baik.

Faktor Bahan Bacaan

Bahan bacaan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman bacaan telah banyak dibuktikan dengan penelitian eksperimental. Makin spesifik sifat sugesti isi bacaan bertautan dengan kepribadian pembaca, makin kuat pengaruh sugesti itu.

Faktor Guru

Guru dianggap sebagai faktor yang paling menentukan dalam belajar membaca dan berpengaruh besar dalam perilaku membaca peserta didik. Pengetahuan guru yang dapat mempengaruhi antara lain meliputi (1) Pengetahuan tentang penguasaan kosakata, (2) Pengetahuan tentang mekanisme membaca, (3) pengetahuan tentang selera baca peserta didik, (4) Pengetahuan tentang membaca kritis, dan (5) Pengetahuan tentang pemahaman *literal* dan *interpretative*.

Upaya Mengatasi Rendahnya Minat Baca

Banyak kalangan menilai bahwa minat baca peserta didik masih tergolong rendah. Dalam mengatasi penyebab rendahnya minat baca peserta didik tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melatih peserta didik membaca agar tumbuh minat bacanya. Minat peserta didik dalam membaca bahan bacaan tidak muncul begitu saja, tetapi melalui beberapa tahapan yang berkelanjutan.

Peserta didik memiliki minat baca karena didorong oleh keinginannya sendiri untuk membaca. Dengan perkataan lain, rasa senang membaca peserta didik muncul dari dalam dirinya. Hal itu terjadi karena adanya pemikiran peserta didik bahwa dengan membaca dapat memperoleh keuntungan, misalnya menemukan makna

tulisan, menambah informasi, dan mengembangkan intelektualitas (Hasanah, 2017). Pemikiran yang demikian itu menjadikan peserta didik semakin merasakan pentingnya untuk meningkatkan minat bacanya.

Kasrawati (2017) menjelaskan bahwa minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan untuk membangun pola komunikasi dengan diri sendiri guna menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku yang dibaca anak. Menurut Sinambela (dalam Sandjaya, 2005) minat baca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri peserta didik terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca.

Minat baca di kalangan peserta didik sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam meningkatkan minat bacanya, yakni sebagai berikut:

Memberikan penyuluhan tentang jam baca

Arisma (2017) menjelaskan bahwa program jam baca memberikan banyak keuntungan kepada peserta didik. Penerapan program jam baca ini menjadikan peserta didik mampu menggunakan perpustakaan sekolah untuk mendapatkan informasi. Selain itu, penggunaan buku-buku perpustakaan sekolah sebagai tempat pelaksanaan jam baca menjadikan peserta didik dapat

memperoleh informasi (pengetahuan dan keterampilan). Dalam pelaksanaan jam baca ini, peserta didik merasa santai karena tidak termasuk dalam kurikulum yang menuntut nilai. Pelaksanaan program jam baca ini juga tidak mengganggu jam pelajaran karena dilakukan di luar jam pelajaran. Penerapan program jam baca ini mengharuskan pihak sekolah melengkapi fasilitas perpustakaan sekolah dengan mengganti kursi dan meja baca yang rusak serta melengkapi koleksi perpustakaan dengan buku yang terbaru, baik fiksi maupun nonfiksi. Dengan demikian, peserta didik lebih tertarik untuk membaca di perpustakaan.

Menentukan target frekuensi yang seimbang

Arisma (2012) menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah menentukan frekuensi membaca. Setiap peserta didik memiliki frekuensi membaca yang berbeda bergantung pada minat bacanya dan kepentingan tertentu yang mendasarinya untuk membaca. Seseorang bisa saja membaca tiga kali sehari rutin dalam seminggu, bisa juga seseorang membaca hanya sekali setahun ketika ia berada dalam keadaan yang mengharuskan ia harus membaca. Oleh karena itu, menentukan target frekuensi membaca dapat mempengaruhi minat baca peserta didik.

Menanamkan sikap membaca yang positif

Menanamkan sikap membaca yang positif kepada peserta didik merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca. Sikap membaca yang positif itu hanya dapat dilakukan jika dibarengi dengan kesungguhan dan kesabaran. Jika peserta didik tergesa-gesa membaca biasanya sulit memaknai bacaan

yang dibacanya. Bahkan, bisa jadi membuat kesimpulan yang salah atau keliru tentang bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, diharapkan kepada peserta didik agar memiliki sikap positif dalam membaca. Dengan melakukan hal tersebut, peserta didik semakin giat dalam membaca sehingga mudah memahami bahan bacaan.

Meningkatkan penyediaan bahan bacaan yang menarik

Penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan menarik perlu dilakukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran membaca. Hal itu dilakukan untuk mendorong peserta didik menyukai bacaan. Beberapa peserta didik memiliki minat yang berbeda pada bentuk, cover, tampilan, dan desain buku yang berbeda dari tampilan buku paket pelajaran walaupun tema dan pembahasannya sama. Kemungkinan juga minat baca peserta didik tidak hanya pada materi yang tertuang dalam pelajaran tetapi pada pengetahuan lain yang belum tersaji dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyediakan buku-buku bacaan yang bervariasi, menarik, dan bermutu sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Selain itu, penyediaan buku bacaan tersebut menjadi kegiatan yang dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami manfaat buku.

Meningkatkan keterampilan menulis

Cara terbaik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca guna menumbuhkan kebiasaan membaca adalah memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis. Tugas yang diberikan itu, seperti menulis karangan, artikel, dan karya ilmiah. Dengan tugas menulis tersebut, peserta didik lebih terpacu untuk membaca. Untuk menulis sebuah karya

tulis, setidaknya peserta didik membutuhkan bahan bacaan untuk pembeding atau referensi (Hasanah, 2017). Tersedianya bahan bacaan yang dibutuhkan, menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan keterampilannya dalam menulis.

PENUTUP

Membaca merupakan solusi terbaik untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat menerima dan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan dan perkembangan dunia. Informasi tersebut diperoleh dari kegiatan membaca bacaan yang berisi pemberitahuan, kabar, atau berita tentang sesuatu melalui media informasi, seperti buku, koran, dan majalah.

Penyebab rendahnya minat baca peserta didik, antara lain dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran peserta didik untuk membaca, lingkungan yang kurang mendukung, sarana dan prasarana yang kurang memadai atau kurang menarik di mata peserta didik, dan perkembangan teknologi pun ikut andil dalam hal ini.

Solusi yang dapat diterapkan oleh guru ataupun pihak sekolah dalam mengatasi kemalasan membaca adalah menanamkan minat baca peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan motivasi tentang manfaat membaca yang lebih menarik minat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Syaid Bakar. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Masyarakat di Taman Baca Masyarakat. *Skripsi*. Universitas

- Bengkulu. Diakses 15 Mei 2019.
- Alam, Syamsul. 2018. *Teknik Memahami Bacaan*. Makassar: LPMP Sulawesi Selatan.
- Ade, Olynda Arisma. 2012. Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang. Diakses 15 Mei 2019.
- Depdiknas. 2004. Pembelajaran Membaca Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Tingkat Lanjut. Jakarta.
- Hasanah, Umi. 2017. Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 No.1. Diakses 14 Mei 2019.
- Kasrawati. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Minat Membaca Buku Paket PAI dan Solusinya Pada Peserta Didik Kelas X IPS di SMAN 1 Pallangga. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Pratama, Citra Sari. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Padas Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 15 Mei 2019.

PENGARUH FREKUENSI PENCUCIAN SURIMI TERHADAP MUTU PRODUK KAMABOKO IKAN NILA

Santia Gardenia Widyaswari, Irlidiya

Widyaiswara LPPPTK KPTK

Abstrak: Pengolahan ikan menjadi gel ikan, merupakan salah satu alternatif penganekaragaman produk yang diharapkan dapat diterima dimasyarakat. *Surimi* dapat dibuat dari daging ikan yang dilumatkan setelah mengalami proses penggilingan dan pencucian. *Kamaboko* merupakan salah satu produk hasil diversifikasi di bidang perikanan. Mutu kamaboko sangat dipengaruhi oleh jenis ikan yang dipergunakan. Perlakuan pencucian pada *surimi* ikan nila dapat memperbaiki sifat mutu fisik dan tingkat penerimaan kesukaan organoleptik kamaboko yang dihasilkannya. Kekuatan gel bakso ikan nila dapat ditingkatkan dengan cara pencucian pada *surimi* sebanyak satu kali, sedangkan pencucian tiga kali memberikan pengaruh kekuatan gel yang dapat menurunkan kekuatan gel kamaboko. Panelis lebih menyukai tekstur bakso ikan yang dihasilkan dari pencucian *surimi* satu kali.

Kata Kunci: frekuensi pencucian surimi, mutu produk, kamaboko ikan nila

PENDAHULUAN

Ikan merupakan sumber bahan pangan yang bermutu tinggi, terutama karena ikan banyak mengandung protein yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Namun demikian ikan merupakan bahan pangan yang mudah rusak (*high perishable food*), oleh sebab itu untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan suatu cara pengawetan dan pengolahan yang dapat mempertahankan daya awet ikan dan tidak mengurangi nilai gizinya. Selain meningkatkan daya simpannya, pengolahan ikan juga bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomis ikan.

Pengolahan ikan menjadi gel ikan, merupakan salah satu alternatif penganekaragaman produk yang diharapkan dapat diterima dimasyarakat. Gel ikan adalah nama umum untuk produk yang terbuat dari gel protein ikan, seperti *kamaboko* dan sosis ikan. Gel ikan dapat dibuat dari ikan segar maupun dari produk semi jadi yang dinamakan *surimi*. *Surimi*

dapat dibuat dari daging ikan yang dilumatkan setelah mengalami proses penggilingan dan pencucian. Pemanfaatan *surimi* sangat luas, antara lain sebagai bahan baku untuk pembuatan kamaboko, bakso dan sosis (Watanabe et al., 1974).

Salah satu usaha penyediaan olahan perikanan yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah *kamaboko*. *Kamaboko* merupakan salah satu produk hasil diversifikasi di bidang perikanan. Mutu kamaboko sangat dipengaruhi oleh jenis ikan yang dipergunakan karena setiap jenis ikan mengandung karakteristik protein miofibril yang berbeda sehingga sifat gel *kamaboko* yang dihasilkan juga berbeda-beda (Maharyani, 1998).

Kamaboko dibuat dari ikan tanpa kulit yang digiling dengan menambahkan garam, tepung, gula, sodium glutamat, telur dan bahan lainnya. Daging tersebut kemudian dicetak, dimasak dengan cara perbusan, pengukusan, pemanggangan atau

penggorengan. Jenis jenis kamaboko antara lain *Itatsuki Kamaboko*, *Satsumage*, *Chikuwa* dan *Hampen* (Susuki, 1981).

Sebagai bahan baku untuk pembuatan *surimi* digunakan daging ikan, baik daging ikan air tawar maupun laut. Pada praktikum ini digunakan ikan nila (*Oreochromis sp*) yang merupakan ikan air tawar. Ikan ini memiliki rasa yang gurih, daging yang tebal, tidak lunak, harga terjangkau, durinya sedikit. Ikan ini banyak dipelihara dikolam, keramba jaring apung (Suyanto, 1994). Praktikum ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pencucian dan pengaruh penambahan *cryoprotectan* terhadap mutu gizi dari *surimi* ikan nila (*Oreochromis sp*).

METODOLOGI

2.1 Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan pada praktikum ini antara lain adalah pisau, talenan, mesin daging cincang (*meat bone separator*), *grinder*, *silinder*, *cutter*, kain kasa, polietilena (PE), selongsong, *waterbath*, *sealer*, timbangan, *freezer*.

Bahan yang digunakan pada praktikum ini antara lain adalah ikan nila, garam, sodium tripolifosfat (STPP), air bersih, es, sukrosa. Dan bahan yang digunakan dalam analisa dari produk adalah K_2SO_4 , NaOH, HCl, H_2SO_4 , larutan TCA 7 %, asam borat, K_2CO_3 , HCl, larutan NaCl.

2.2 Prosedur Kerja

Tahap-tahap pembuatan *surimi* meliputi seleksi bahan mentah, pencucian dan penyiangian, pelumatan daging, pencucian, pembuangan air, penyaringan/pemurnian, penambahan bahan pembantu, pengepakan dan penyimpanan. Daging ikan nila dibagi menjadi 3 jenis, *fillet*, *mince fish*, *mince*

fish dengan penambahan sorbitol. Daging yang telah dilumatkan selanjutnya dicuci dengan air dingin (5 – 10°C) dengan cara direndam dan diaduk selama 10 menit, yang diikuti dengan penyaringan. Tahap pencucian dibagi menjadi tiga metode, yaitu 1 kali pencucian untuk *fillet*, 2 kali pencucian untuk *mince fish* dan 3 kali pencucian untuk *mince fish* dengan penambahan sorbitol. Untuk menghilangkan air dapat dilakukan dengan pemerasan dengan menggunakan kain saring (kain kasa) atau blacu, kemudian diperas baik dengan tangan. Diberi penambahan garam 5%, kemudian dicetak pada selongsong yang berbentuk silinder. Kemudian adonan dalam cetakan tersebut direbus pada suhu 70°C selama ± 20 menit pada, dan direbus selama ± 15 menit pada suhu 90° produk kemudian didinginkan pada air es $\pm 2^\circ C$ selama 20 menit dan biarkan pada suhu ruangan selama 12-24 jam sebelum diuji.

2.3 Kadar Air

Analisis kadar air dilakukan dengan metode oven. Sampel ditimbang sebanyak 5,0 gram dan dimasukkan ke dalam cawan yang telah dikeringkan dalam oven 100-102 °C selama 15 menit dan telah diketahui beratnya. Sampel dalam cawan dikeringkan dalam oven 100-102 °C selama 6 jam atau untuk produk yang tidak mengalami dekomposisi dengan pengeringan yang lama, dapat dikeringkan selama 1 malam (16 jam). Kadar air ditentukan dengan rumus:

$$\text{Kadar air (\%)} = \frac{\text{berat contoh (g)} - \text{berat contoh kering (g)}}{\text{berat contoh kering (g)}} \times 100 \%$$

2.4 Pengukuran pH

Analisis sampel dilakukan dengan cara menimbang 5 g sampel kemudian dihomogenkan dalam 45 ml akuades

dingin. Setelah homogen diukur pH-nya dengan pH-meter.

2.5 Analisa Fisik

Analisa fisik yang dilakukan pada praktikum ini meliputi perhitungan terhadap nilai uji lipat dan uji gigit sadri surimi dan kamaboko ikan nila.

2.6 Uji Lipat

Sampel dipersiapkan terlebih dahulu, persiapan yang dilakukan sama seperti dengan cara persiapan sampel pada pengukuran kekuatan gel, sampel diukur dengan ketebalan 4-5 mm. Tingkat kualitas uji lipat menurut Suzuki (1981).

Tingkat kualitas uji lipat menurut Suzuki (1981) adalah sebagai berikut :

1. Tidak retak jika dilipat seperempat lingkaran, kualitas "AA" dengan nilai 5
2. Tidak retak jika dilipat setengah lingkaran, kualitas "A" dengan nilai 4
3. Retak jika dilipat menjadi setengah lingkaran, kualitas "B" dengan nilai 3
4. Putus menjadi dua bagian jika dilipat setengah lingkaran, kualitas "C" dengan nilai 2.

2.7 Uji Gigit

Persiapan sampel sama seperti pada kekuatan gel, namun menggunakan ukuran tebal/tinggi 1 cm. Pengujian dilakukan dengan cara memotong (menggigit) sampel antara gigi seri atas dan gigi seri bawah. Tingkat kualitas uji gigit adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Kualitas Uji Gigit

1	daya lenting amat sangat kuat
2	daya lenting amat kuat
3	daya lenting kuat
4	daya lenting agak kuat
5	daya lenting diterima
6	daya lenting agak diterima
7	daya lenting agak lemah
8	daya lenting lemah
9	daya lenting amat lemah

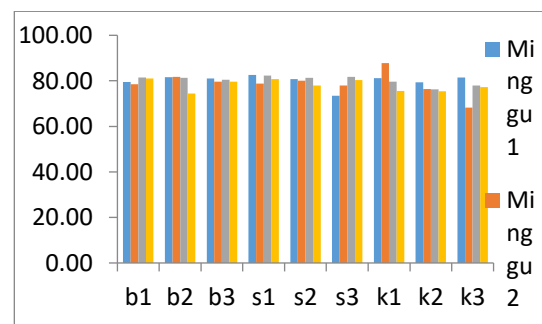
10	Tidak ada daya lenting, seperti bubur
----	---------------------------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

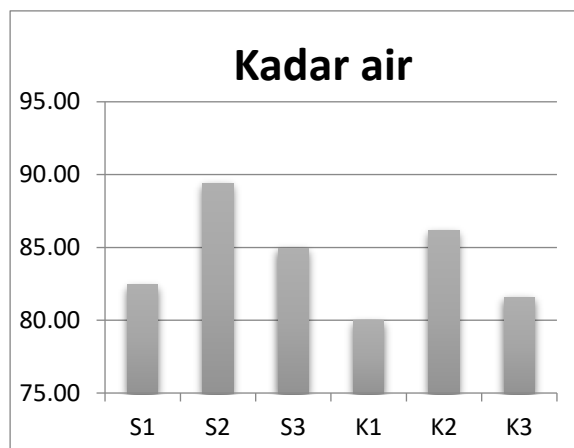
3.1 Kadar Air

Frekuensi pencucian *surimi* juga berpengaruh nyata terhadap kadar air dalam kamaboko. Salah satu faktor yang mempengaruhi kekuatan gel antara lain adalah kadar air, selain pH surimi, jumlah garam yang ditambahkan, serta waktu dan derajat pemanasan (Lee, 1984). Nilai kekuatan gel tertinggi didapat jika kadar air surimi rendah (Lanier, 1992).

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin lama penyimpanan memberikan perbedaan yang tidak nyata terhadap nilai kadar air gel ikan. Grafik rata rata kadar air penyimpanan dari minggu pertama hingga keempat dapat dilihat pada gambar 1. Hal tersebut terjadi karena adanya proses denaturasi protein daging ikan yang dapat membebaskan air terimobilitas menjadi air terimobilitas selama penyimpanan beku, sehingga dapat menyebabkan kadar air dalam produk meningkat. Hal tersebut diduga adanya penambahan garam pada saat pembuatan gel ikan. Garam yang bersifat higroskopis mampu menarik air keluar dari jaringan ikan. Menurut Borgstrom (1965) bahwa adanya penggaraman dalam daging ikan mampu mendenaturasi larutan koloid protein sehingga terjadi koagulasi yang dapat membebaskan air.



Gambar 1. Kadar Air Penyimpanan Surimi



Gambar 2. Kadar Air Pencucian Surimi

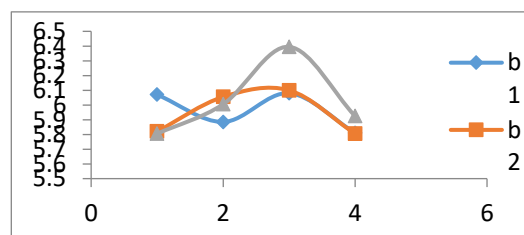
Perlakuan pencucian memberi pengaruh nyata terhadap kadar air surimi yang dihasilkan. Perlakuan pencucian 1 kali daging filet ikan nila dari minggu pertama hingga minggu ke 4 tidak memberi pengaruh yang berbeda nyata pada terhadap kadar air. Tingkat kadar air pada bahan baku, surimi dan kamaboko tidak mengalami perubahan. Pada 2 kali pencucian menyebabkan peningkatan kadar air. Peningkatan kadar air diduga karena adanya aktifitas protein miofibril yaitu aktin dan miosin yang dapat mengikat terimobilitas. Pada pencucian ke 3 kadar protein miofibril cukup rendah sehingga daya ikat air cenderung menurun (Sunarlim, 1992).

Peningkatan kadar air hanya signifikan pada pencucian ke-1 saja sedangkan pada pencucian selanjutnya yaitu pada pencucian ke-2 dan ke-3 kadar air dalam kamaboko peningkatannya tidak signifikan. Adanya peningkatan kadar air dalam kamaboko diduga karena semakin meningkatnya aktivitas protein miofibril dalam mengikat air. Sunarlim (1992) menyatakan bahwa masuknya air ke dalam jaringan disebabkan oleh penggelembungan protein miofibril karena pengaruh ion Cl^- dari garam NaCl . Ion Cl^- akan berikatan dengan filamen yang bermuatan

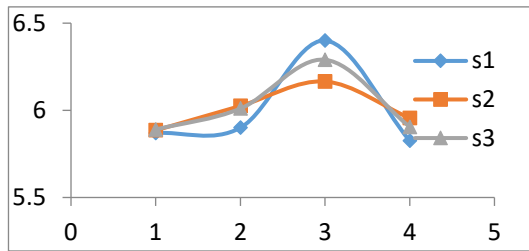
positif sehingga ruang antar filamen akan menjadi luas dan air akan masuk dan terjebak di dalamnya. Protein miofibril mempunyai daya ikat air yang tinggi, yaitu sekitar 97 % (Pomeranz 1991). Selain itu, menurut Santoso *et al* (1997), baiknya kadar air setelah dilakukan pencucian disebabkan oleh terperangkapnya sebagian air pencuci di dalam celah atau ruangan yang telah ditinggalkan oleh zat-zat terlarut. Di samping itu adanya sebagian air pencucian yang masuk secara otomatis kedalam cairan intrasel, hal ini disebabkan oleh pemberian garam sehingga air yang terdapat dalam intrasel keluar secara osmosis. Selain itu, garam juga meluaskan globular-globular dalam sel, sehingga air yang masuk lebih banyak dari air yang keluar.

3.2 Pengujian pH

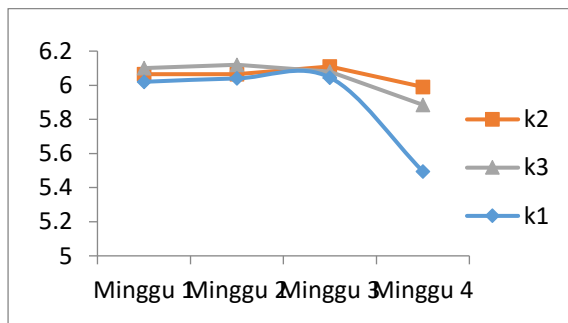
Nilai pH dapat mempengaruhi kekuatan gel (*ashi*) dari produk. Kekuatan gel akan tinggi jika pH daging berkisar antara 6,0 - 7,0; karena protein *miosin* mudah larut pada kisaran pH tersebut. Diluar kisaran pH tersebut, baik dalam keadaan lebih basa ($\text{pH} > 7$) ataupun dalam keadaan lebih asam ($\text{pH} < 6$) kekuatan gel akan lebih rendah (OFCF 1987; Shimizu 1992). Secara umum pH surimi masih termasuk pH netral karena ikan yang digunakan pada pembuatan surimi ini masih sangat segar karena ikan yang digunakan baru dimatikan ketika akan digunakan sebagai bahan baku surimi.



Gambar 3. pH Bahan Baku



Gambar 4. pH Surimi



Gambar 5. pH Kamaboko

Nilai pH bahan baku pencucian 1 kali pada minggu kedua menunjukkan penurunan, memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap pH pencucian 2 kali *mince fish* dan pencucian 3 kali *mince fish* dengan penambahan sorbitol. Dapat dilihat pada gambar 2, bahwa penurunan pH terjadi secara perlahan dengan semakin banyak pencucian. Hal ini diduga karena adanya penambahan garam dalam hal ini yang berperan ion Na^+ , yang berkaitan dengan protein miofibril ikan sehingga membebaskan asam, sehingga pH menurun (susuki, 1981).

Nilai pH surimi pencucian 1 kali daging fillet (gambar 3) lebih besar dibandingkan pH pencucian 2 kali *mince fish* dan 3 kali *mince fish* dengan penambahan sorbitol. Analisis ragam menunjukkan bahwa frekuensi pencucian *surimi* (gambar 3) berpengaruh signifikan terhadap pH surimi ikan nila. Adanya kenaikan pH disebabkan oleh hilangnya residu asam dalam protein otot karena pengaruh pencucian (Babji dan Kee, 1994). Perubahan nilai pH pada surimi akan mempengaruhi terhadap kemampuan

miofibril dalam mengikat air. Kemampuan protein miofibril mengikat air akan semakin dengan semakin naiknya nilai pH surimi (Goll *et al.*, 1977).

Menurut Park, Jae W (2000) bahwa tingkat kesegaran ikan, jenis dan komposisi ikan akan sangat mempengaruhi nilai pH, karena makin lama ikan telah mengalami kematian maka akan merubah nilai pH. Pada awal ikan mati nilai pH masih termasuk pada pH netral karena belum banyaknya glikogen yang diubah menjadi asam laktat yang dapat menurunkan nilai pH.

3.4 Uji Lipat

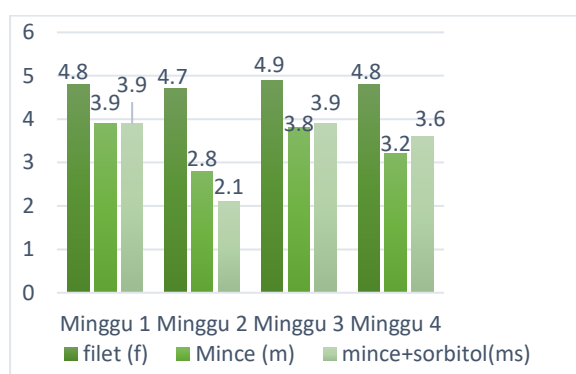
Uji lipat merupakan teknik yang paling mudah dilakukan untuk menguji kekuatan gel dari kamaboko, analisa data uji lipat ini menggunakan metode analisa data organoleptik berdasarkan SNI 01-2346-2006. Berdasarkan SNI 2371.6: 2009 tentang uji Lipat dan Uji gigit bahwa analisa data hasil perhitungan uji lipat dan uji gigit dianalisa dengan metode sensori SNI 2346. Data hasil uji lipat kamaboko ikan Nila dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Uji Lipat Kamaboko

	Mingg u 1	Mingg u 2	Mingg u 3	Mingg u 4
filet (f)	4,8	4,7	4,9	4,8
Mince (m)	3,9	2,8	3,8	3,2
mince+sorbitol (ms)	3,9	2,1	3,9	3,6

Nilai uji lipat terhadap pencucian 1 kali daging filet tidak mengalami perubahan yang signifikan dari minggu pertama hingga minggu keempat. Hal ini dapat disebabkan pencucian satu kali belum cukup untuk membuang semua komponen larut air yang ada dalam daging surimi. Pada pencucian ke 2 terjadi

penurunan di minggu ke 2, namun tidak demikian dengan pencucian 3 kali ternyata pada ikan nila tidak memberikan pengaruh peningkatan nilai uji daya lipat, hal ini dimungkinkan karena pencucian ketiga menyebabkan lisisnya atau terbukanya ikatan aktomyosin yang menyebabkan tekstur kamaboko menjadi lebih lunak. Menurut Kongpun Orawan dan Wanwipa Suwannarak, terbukanya ikatan aktomyosin menjadi aktin dan myosin akan mengakibatkan tekstur surimi menjadi sedikit lebih lunak dibandingkan dengan surimi yang terdiri dari otot aktomyosin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 6. Uji Lipat Kamaboko

Uji lipat menunjukkan bahwa frekuensi pencucian tidak memberi perbedaan yang nyata terhadap nilai uji lipat gel ikan nila merah. Hal ini diduga karena ikan nila merah tergolong ikan yang mampu membentuk *ashi* yang baik, karena kandungan protein yang tinggi, sehingga tanpa pencucian pun mampu memberikan nilai uji lipat yang baik yaitu 4,4 (tidak retak setelah 1 kali pelipatan). Protein adalah senyawa kimia yang paling berperan dalam pembentukan gel (Suzuki, 1981).

Shaban et al (dalam Rustamaji, 1989) menyatakan bahwa hasil uji lipat berkaitan langsung dengan tekstur gel

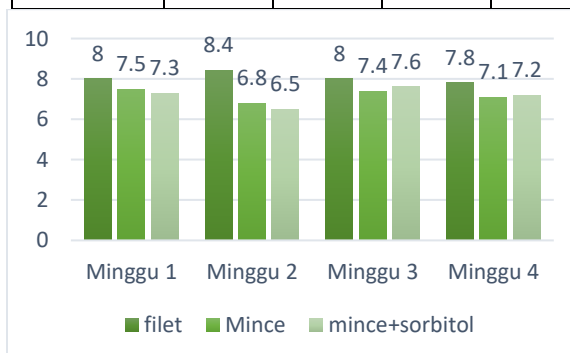
terutama kekuatan gel. Semakin baik hasil uji lipat maka mutu dari produk gel yang dihasilkan juga akan semakin baik (Shaban et al, 1985 dalam Santoso, 1997).

3.5 Uji Gigit

Uji Gigit merupakan teknik yang paling mudah dilakukan untuk menguji kekuatan gel dari kamaboko, analisa data uji lipat ini menggunakan metode analisa data organoleptik. Uji gigit dilakukan untuk memberikan taksiran subjektif yang dilakukan oleh 10 orang panelis. Pengujian dilakukan dengan cara mengigit sampel antara gigi seri atas dan bawah. Menurut Lee, M Chong (1992) menjelaskan bahwa uji lipat sangat baik untuk membedakan antara surimi yang berkualitas tinggi dengan surimi berkualitas rendah, tetapi uji lipat tidak dapat menjelaskan perbedaan surimi berdasarkan kualitas pembentukan gelnya.

Tabel 3. Uji Gigit Kamaboko

	Mingg u 1	Mingg u 2	Mingg u 3	Mingg u 4
filet	8	8,4	8	7,8
Mince	7,5	6,8	7,4	7,1
mince+sor bitol	7,3	6,5	7,6	7,2



Gambar 7. Uji Gigit Kamaboko

Pada pencucian 1 kali jenis daging filet ternyata tidak memberikan perbedaan pada nilai uji lipat minggu 1,2,3 dan 4 hal

ini dapat disebabkan pencucian satu kali belum cukup untuk membuang semua komponen larut air yang ada dalam daging surimi. Pada ikan Nila ternyata pencucian sangat mempengaruhi kekenyalan dari kambokonya dimana dengan pencucian 1 kali saja hanya memberikan nilai 7 “daya lenting agak kuat” dan saat pencucian dilanjutkan ternyata semakin menurunkan kekenyalan kamaboko menjadi 6 “ daya lenting diterima”. Pada pencucian 2 kali ternyata memberikan nilai dibawah dari pencucian 1 kali jenis daging filet dengan nilai uji lipat 5 yang berarti komaboko yang dihasilkan “tidak retak setelah dilipat $\frac{1}{4}$ lingkaran”, peningkatan ini disebabkan sebagian besar komponen larut air yang ada telah terbangun selama pencucian. Namun tidak demikian dengan pencucian 3 kali ternyata tidak memberikan pengaruh peningkatan nilai uji daya lipat, hal ini dimungkinkan karena pencucian ketiga menyebabkan lisisnya atau terbukanya ikatan aktomyosin yang menyebabkan tekstur kamaboko menjadi lebih lunak. Menurut Kongpun Orawan dan Wanwipa Suwannarak, terbukanya ikatan aktomyosin menjadi aktin dan myosin akan mengakibatkan tekstur surimi menjadi sedikit lebih lunak dibandingkan dengan surimi yang terdiri dari otot aktomyosin.

Ikan nila merupakan jenis ikan berdaging putih, sehingga pada pencucian 1 dan 2 kali sudah mampu memberikan warna produk gel yang putih. Jika dilihat dari segi ekonomis, maka pencucian 1 dan 2 kali sudah cukup baik untuk dijadikan perlakuan pada pembuatan produk kamaboko dari ikan nila.

SIMPULAN

Pengolahan ikan nila menjadi kamaboko, dapat digunakan sebagai salah

satu alternatif dalam mengupayakan diversifikasi pangan untuk menghasilkan produk baru dengan bahan dasar ikan tersebut yang memiliki nilai gizi cukup tinggi. Perlakuan pencucian pada *surimi* ikan nila (.) dapat memperbaiki sifat mutu fisik dan tingkat penerimaan kesukaan organoleptik kamaboko yang dihasilkannya. Kekuatan gel bakso ikan nila dapat ditingkatkan dengan cara pencucian pada *surimi* sebanyak satu kali, sedangkan pencucian tiga kali memberikan pengaruh kekuatan gel yang dapat menurunkan kekuatan gel kamaboko. Panelis lebih menyukai tekstur bakso ikan yang dihasilkan dari pencucian *surimi* satu kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, Cristina and Margarita Tejada. 1997. *Influence of Texture of Suwari Gels on Kamaboko Gels Made from Sardine (Sardina pilchardus) Surimi*. Instituto del Frio (CSIC), Ciudad Universitaria. Madrid. Spain. J Sci Food Agric 1997, 75, 472-480.
- Kamal, M, M Ismail Hossain, M.N Sakib, F.M Shikha, M Naezuddin, M.A.J Bapary and M.N Islam. 2005. *Effect of Salt Concentration and Cryoprotectants on Gel-Forming Ability of Surimi Prepared From Queen Fish (Chorinemus lysan) During Frozen storage*. Departemen Of Fisheries Technology Bangladesh Agricultural University. Mymensingh. Bangladesh. Pakistan Journal Of Biological Science 8 (6): 793-797.2005
- Kongpun, Orawan and Wanwipa Suwannarak. *Effects of Pyrophosphate Leaching and Egg*

- White or Beef Plasma Concentrate on Gel-forming Ability of Lizard Fish (Sall'ida tumbil) Surimi.* Department of Fisheries, Charoenkung, Bangkok, Thailand.
- Lee, Chong M. 1992. *Surimi Technology*. Edited by Tyre C. Lanier. Marcel Dekker, Inc. New York.
- Goll D, RM Robson dan MH Stomer. 1977. *Muscle proteins in food proteins*. AVI Publishing Co. Westport.
- Ohshima. Toshiaki, Shun Wada and Chiaki Koizumi. 1984. *Effect Of Accumulated Free Fatty Acid on Reduction of Salt Soluble Protein of Cod flesh During Frozen Storage*. Bulletin of Japanese Society of Scientific Fisheries. 50(9), 1567-1572 (1984)
- Park, Jae W. 2000. *Surimi and Surimi Seafood*. Marcel Dakker, Inc. New York.
- Peranginangin, R, Singgih Wibowo, Yusro Nuri Fawza. 1999. *Teknologi Pengolahan Surimi*. Instalasi Penelitian Perikanan laut Slipi, Balai Penelitian Perikanan Laut, Puslitbang Perikanan. Jakarta.
- Rawdkuen. Saroat, Samart Sai-Ut, Saisunee Khamson, Manat Chaijan, Scoottawat Benjakul. 2009. *Biochemical and gelling properties of tilapia surimi and protein recovered using an acid-alkaline process*.
- Siddaiah. D, G. Vidya Sagar Reddy, C.V. Raju, T.C. Chandrasekhar. 2000. *Changes in lipids, proteins and kamaboko forming ability of silver carp (Hypophthalmichthys molitrix) mince during frozen storage*. Department of Fish Processing Technology, College of Fisheries, University of Agricultural Sciences, Mangalore, Karnataka State, India.

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK

Syamsul Alam

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Pendidikan dan kemampuan literasi merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Pendidikan menekankan pada penguatan kompetensi literasi dasar yang secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian. Kompetensi literasi peserta didik ditanamkan secara mendasar melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang sudah berbasis literasi sebagai proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi sangatlah penting. Di Indonesia, ada sebuah model literasi informasi yang juga sudah dikembangkan yang disebut dengan 7 Langkah *Knowledge Management*, (1) perumusan masalah, (2) mengidentifikasi sumber informasi dan mengakses informasi, (3) evaluasi sumber informasi dan informasi, (4) menggunakan informasi, (5) menciptakan karya, (6) mengevaluasi, (7) menarik pelajaran (*lesson learned*). Hal itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang efektif. Menjadi guru efektif harus: (1) memiliki kualitas personal unggul, (2) memiliki pengetahuan, (3) memiliki kemampuan repertoar praktik yang efektif, dan (4) melakukan refleksi dan mengatasi masalah. Jika kompetensi guru efektif ini diterapkan guru dalam pembelajaran, kemampuan literasi peserta didik dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: peran guru, strategi literasi, kemampuan literasi

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan zaman. Hal itu terbukti dengan adanya berbagai informasi yang tersaji di dunia maya dan dapat diakses dengan cepat. Namun, tidak semua informasi yang tersaji tersebut teruji validitasnya. Oleh karena itu, sebelum menggunakan informasi tersebut perlu diuji validitasnya. Tujuannya agar informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk dapat mengakses dan mengolah suatu informasi diperlukan keterampilan mengolah informasi yang biasanya disebut literasi. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi jika telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Kemampuan literasi tersebut dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Upaya membangun budaya literasi dilakukan dengan menggunakan bahan ajar untuk meningkatkan aktivitas peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya literasi tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari teks. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya literasi dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berpartisipasi aktif secara penuh dalam kegiatan pembelajaran (Asih, 2016:316). Oleh karena itu, budaya literasi perlu lebih awal ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan literasi yang lebih baik

Selama ini pemahaman yang paling umum mengenai literasi, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Padahal istilah literasi telah digunakan dalam arti yang lebih luas, seperti literasi informasi, literasi komputer, dan literasi sains yang

kesemuanya itu merujuk pada kemampuan yang lebih dari sekadar kemampuan baca-tulis (Asih, 2016: 311). Untuk itu, dalam tulisan ini dibahas tentang perkembangan makna literasi, literasi bagi peserta didik di era revolusi industri 4.0, strategi membangun budaya literasi dalam pembelajaran, menjadi guru literasi yang efektif. Hanya guru yang memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis literasi menjadikan peserta didik memiliki kemampuan literasi yang tinggi atau literasi baru (multiliterasi).

PEMBAHASAN

Perkembangan Makna Literasi

Secara sempit, literasi yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis *literacy* berarti keaksaraan atau melek huruf. Dalam pengertian ini, literasi sekadar pemahaman terhadap teks, termasuk yang berkaitan dengan sistem kebahasaannya, mulai morfologi ataupun sintaksisnya (Asih, 2016: 308).

Literasi berkaitan dengan kegiatan tulis-menulis. Literasi memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan, literasi dimaknai sebagai kegiatan membaca dan memahami sebuah teks secara harfiah. Akan tetapi, dalam pemahaman lebih luas, literasi tidak sekadar memahami sebuah teks yang dalam bahasa tertulis sifatnya sekunder. Literasi menjadikan bahasa sebagai sebuah alat komunikasi dan budaya karena bahasa merupakan bagian dari budaya. Dengan demikian, pemahaman tentang literasi harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yaitu situasi sosial budaya.

Kern (dalam Asih, 2016: 309) mendefinisikan literasi secara komprehensif sebagai penggunaan praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan kepekaan mengenai hubungan antara konvensi tekstual dan konteks serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis mengenai hubungan itu. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre teks, dan pengetahuan tentang kebudayaan.

Suherli (dalam Asih, 2016:309) menjelaskan bahwa literasi merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan literasi tersebut sangat kompleks sehingga dalam kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif. Hal itu dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik sehingga memiliki kemampuan literasi.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) memperkenalkan istilah literasi informasi yang diartikan sebagai seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah, baik itu untuk kepentingan akademisi maupun pribadi. Secara umum, pemahaman yang terkandung dalam makna literasi informasi adalah: (1) literasi informasi merupakan proses tentang cara belajar; (2) keterampilan literasi informasi mencakup pemahaman dan kemampuan seseorang untuk: menyadari waktu diperlukannya informasi, menemukan informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan informasi yang diperoleh dengan efektif, mengomunikasikannya dengan etis; (3) keterampilan literasi informasi merupakan

persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat berinformasi; (4) keterampilan literasi informasi merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat.

Suherli (dalam Asih, 2016:310) menjelaskan bahwa kemampuan literasi mencakup: (1) kemampuan baca-tulis; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademis atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Menurut Asih (2016:308), secara sempit, literasi yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis *literacy* berarti melek huruf. Dalam pengertian ini, literasi sekadar pemahaman terhadap teks, termasuk yang berkaitan dengan sistem kebahasaannya, mulai morfologi ataupun sintaksisnya.

Literasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan tulis-menulis. Literasi memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan, literasi berarti peserta didik dapat membaca dan memahami sebuah teks secara harfiah. Akan tetapi, dalam pemahaman lebih luas, literasi tidak sekadar memahami sebuah teks yang dalam bahasa tertulis sifatnya sekunder.

Literasi tidak sekadar menjadikan bahasa sebagai sebuah alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan budaya. Hal

itu wajar saja sebab bahasa merupakan bagian dari budaya. Dengan demikian, pemahaman tentang literasi harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yaitu situasi sosial budaya.

Literasi secara komprehensif sebagai penggunaan praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan kepekaan tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis mengenai hubungan itu. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre teks, dan pengetahuan tentang kebudayaan (Kern dalam Asih, 2016: 309). Dengan memiliki kemampuan tersebut, peserta didik lebih memahami tentang literasi dan pengimplementasiannya dalam kegiatan pembelajaran.

Suherli (dalam Asih, 2016:309-310) menjelaskan bahwa literasi merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan literasi sangat kompleks dan membutuhkan proses pembelajaran yang komprehensif pula dalam membina peserta didik agar memiliki kemampuan literasi. Kemampuan literasi mencakup: (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademis atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang

akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Literasi bagi Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0

Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi terlihat dari kemampuannya berpikir dan berkomunikasi. Kemampuan literasi tersebut sangat kompleks sebab melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi. Kemampuan literasi ini menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

Dalam era revolusi industri 4.0, peserta didik perlu memahami literasi dasar dan literasi baru. Literasi dasar mencakup kompetensi membaca, menulis, dan berhitung. Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi data ini sangat penting mendapat perhatian dari peserta didik.

Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi ini perlu dipahami peserta didik agar tidak ketinggalan teknologi.

Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Dengan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, peserta

didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Dalam proses pembelajaran ditekankan pada penguatan kompetensi literasi dasar dan penguatan literasi baru. Dengan demikian, perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Agar dunia pendidikan dasar dan menengah tetap memiliki daya relevansi yang tinggi dalam era revolusi industri 4.0, para guru perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran tiga bidang secara simultan dan terpadu, yaitu capaian bidang literasi dasar, literasi baru, dan literasi keilmuan.

Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diperhadapkan pada interaksi dengan informasi. Peserta didik dituntun untuk mencari informasi pendukung. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara mandiri atau berkelompok.

Peserta didik membutuhkan informasi dalam proses mencari jawaban pada kegiatan pembelajaran. Itulah sebabnya, peserta didik perlu diberikan keterampilan dalam mencari, mengolah, menyusun, mengomunikasikan dan mengevaluasi informasi. Keterampilan ini yang disebut dengan keterampilan literasi informasi.

Strategi Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran

Strategi diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai Tujuan. Apabila dikaitkan dengan proses belajar-mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan

yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Gerlach dan Ely dalam Hamdani, 2011:19).

Dalam melaksanakan strategi membangun budaya literasi dalam pembelajaran diperlukan pemahaman komprehensif tentang literasi secara luas. Berbagai strategi yang dapat dilakukan, salah satu di antaranya yang digunakan pemerintah adalah pendekatan kurikulum berbasis literasi (Kurikulum 2013). Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Kemampuan literasi bagi peserta didik ditanamkan secara mendasar melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangatlah penting dilaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi. Jika peserta didik telah memiliki kompetensi yang memadai dalam kemampuan bahasa yang berbasis literasi, peserta didik dapat menerapkan kemampuan tersebut pada mata pelajaran lainnya.

Secara umum Kurikulum 2013 mengarahkan proses dan konten kurikulum pada pengembangan budaya literasi. Hal ini disebabkan untuk menghadapi era globalisasi ini dibutuhkan bangsa yang memiliki kecakapan literat yang baik dan matang. Dengan demikian, budaya literasi menjadi isu yang cukup hangat dalam implementasi kurikulum.

Aktivitas guru di dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi lebih ringan, yaitu: (1) mengarahkan aktivitas peserta didik memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk

kegiatan literasi (Asih, 2016:317). Namun demikian, penulis berpendapat bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi tidaklah ringan sebab aktivitas pembelajaran tersebut mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi dan menggunakan informasi tersebut guna memecahkan masalah dalam pembelajaran (menjawab pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran).

Upaya membangun literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah perlu didorong untuk melakukan tinjauan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis keterampilan literasi. Fokus tinjauan terutama diarahkan pada aspek menulis yang diasumsikan masih kurang diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pokok bahasan Bahasa Indonesia tentang literasi, khususnya menulis telah tersedia. Hanya penerapannya yang belum maksimal. Padahal, penekanan pada baca-tulis akan menghasilkan keterampilan berkomunikasi dengan objek yang dibaca, keterampilan bernalar dan berimajinasi, serta dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, percaya diri, dan kesadaran diri dengan cara menuangkan hasil bacaan, ide, gagasan, dan pengalamannya dalam tulisan, serta menancapkan hasil bacaan ke dalam benak dan hatinya. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 lebih diarahkan pada upaya membangun budaya literasi, terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki kapasitas mengerti

makna konseptual dari wacana dan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual. Dengan demikian peserta didik menjadi seorang literat (Asih, 2016: 316), yaitu orang yang menggunakan berbagai informasi untuk berbagai keperluan yang lebih dikenal literasi informasi.

Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah, baik itu untuk kepentingan akademisi ataupun pribadi. Secara umum, pemahaman yang terkandung dalam makna literasi informasi, yakni (1) proses tentang cara belajar; (2) pemahaman dan kemampuan seseorang untuk: menyadari kapan informasi itu diperlukan, menemukan informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan informasi yang diperoleh dengan efektif, mengomunikasikannya dengan etis; (3) persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat berinformasi; (4) hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat (Kementerian Pendidikan Nasional (2010).

Di Indonesia, ada sebuah model literasi informasi yang juga sudah dikembangkan yang disebut dengan 7 Langkah *Knowledge Management* oleh Diao Ailien, Agustin Wydia Gunawan, Dora Aruan dan Santi Kusuma (dalam Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Langkah *Knowledge Management* tersebut adalah: (1) perumusan masalah, (2) mengidentifikasi sumber informasi dan mengakses informasi, (3) evaluasi sumber informasi dan informasi, (4) menggunakan informasi, (5) menciptakan karya, (6) mengevaluasi, (7) menarik pelajaran (*lesson learned*).

Model *Knowledge Management* yang dikembangkan oleh orang Indonesia cocok

dalam dunia sekolah karena langkah penciptaannya dikhususkan untuk menulis. Meskipun demikian, pendidik untuk tingkat sekolah dasar, perlu memformulasikan lagi cara menulis yang cocok untuk peserta didik sesuai dengan usianya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Ketujuh langkah *Knowledge Management* ini dipaparkan sebagai berikut.

Langkah pertama, yakni perumusan masalah. Dalam merumuskan masalah, peserta didik diminta untuk melakukan penelitian awal. Hal ini dapat dilakukan dengan curah pendapat dengan mengajukan pertanyaan dan memvisualisasikan pemikiran. Selain itu, peserta didik perlu menentukan lebih dahulu jenis tulisan yang akan dibuat, misalnya esai tulisan akhir atau presentasi.

Topik masalah yang dibahas disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik. Topik untuk peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, biasanya sudah disiapkan oleh pendidik. Akan tetapi, topik untuk peserta didik yang sudah berada di tingkat atas, diupayakan agar mereka dapat merumuskan topik permasalahan.

Langkah kedua, yakni mengidentifikasi sumber informasi dan mengakses informasi. Sesudah menentukan topik persoalan dalam perumusan masalah, peserta didik memutuskan sumber informasi yang dapat digunakan atau mencari informasi yang mereka butuhkan. Sumber informasi dapat berupa buku-buku, majalah, koran, online *data base*, internet, orang dan lain sebagainya. Keputusan selanjutnya adalah tempat di mana sumber-sumber informasi itu dapat diakses di perpustakaan sekolah.

Langkah ketiga, yakni evaluasi sumber informasi. Ketika sudah berada di perpustakaan sekolah dan mendapatkan sumber informasi tersebut, maka hal yang harus diperhatikan dalam proses pengumpulan informasi ini adalah relevansi, kredibilitas dan keterkinian informasi yang hendak digunakan. Keterampilan menggunakan perpustakaan sekolah penting untuk diberikan pada peserta didik sebagai dasar keterampilan penelusuran informasi.

Agar dapat melaksanakan evaluasi sumber informasi, pustakawan sekolah perlu dibekali dengan pengetahuan dalam menilai keabsahan informasi dengan menggunakan format yang tersedia. Pustakawan perlu mengevaluasi informasi yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan membaca di perpustakaan sekolah, dan menilai kelayakan informasi yang diperoleh itu untuk dapat digunakan guna memperkuat argumentasi peserta didik.

Langkah keempat, yakni menggunakan informasi. Saat informasi yang diperlukan sudah ditemukan dan dievaluasi, peserta didik perlu dengan bijaksana dan beretika saat menggunakan sumber informasi tersebut. Peserta didik perlu memahami cara membuat pencatatan informasi dari sumber informasi yang digunakan, misalnya cara mengutip, membahasakan kembali suatu paragraf dari suatu buku (membuat bibliografi dan menyusun isi tulisan). Setelah peserta didik memperoleh jawaban dari topik persoalan, maka mereka akan mengungkapkan ke dalam bentuk tulisan, seperti essay atau presentasi.

Langkah kelima, yakni menulis. Setelah informasi yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka di langkah ini, peserta

didik menciptakan karyanya dalam bentuk tulisan. Karena peserta didik sudah memutuskan bentuk tulisan di langkah pertama, maka mereka sudah dapat menulis sesuai dengan yang sudah diputuskan. Mereka dapat membuat outline/kerangka tulisan, membuat draft tulisan kemudian merevisinya. Agar tulisan mereka mudah dipahami dan efisien, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah komposisi tulisan, kejelasan dan kepadatan isi dan kesatuan ide. Keterampilan menulis dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan guru Bahasa Indonesia.

Dalam keterampilan menulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berpikir kritis atas hasil karya sendiri dan hasil karya temannya. Dengan demikian, dari model Tujuh Langkah, program yang dapat diterapkan hanya lima langkah dari tujuh langkah. Tenaga perpustakaan sekolah dapat mengalokasikan lima kali pertemuan untuk mengajarkan rangkaian materi di atas, namun tidak menutup kemungkinan untuk menambah waktu untuk praktiknya.

Langkah keenam, yakni mengevaluasi. Kegiatan mengevaluasi dapat dilakukan secara mandiri sebelum dievaluasi oleh pendidik maupun sesama peserta didik. Evaluasi dapat terjadi saat hasil karya dibaca oleh orang lain, yaitu teman-teman maupun oleh pendidik.

Langkah ketujuh, yakni menarik pelajaran (*lesson learned*). Menarik pelajaran penting karena di sinilah salah satu proses belajar terjadi melalui bentuk kesalahan yang hampir terjadi atau yang sudah terjadi, keberhasilan ataupun kegagalan dalam mengatasi suatu masalah serta pengalaman baru baik itu negatif ataupun positif. Selain evaluasi isi, maka evaluasi proses juga dapat menjadi bagian

pembelajaran penting bagi peserta didik ini.

Menjadi Guru Literasi yang Efektif

Pembelajaran berbasis literasi sangat penting untuk mendapat perhatian guru yang efektif. Itulah sebabnya, guru harus menjadi guru yang efektif. Untuk menjadi guru yang efektif, menurut Arends (dalam Abidin dkk, 2017), guru harus: (1) memiliki kualitas personal unggul, (2) memiliki pengetahuan, (3) memiliki kemampuan repertoar praktik yang efektif, dan (4) melakukan refleksi dan mengatasi masalah. Penjelasan mengenai hal ini diuraikan sebagai berikut.

Guru memiliki kualitas personal unggul

Kualitas personal yang harus melekat pada guru salah satunya adalah guru harus mampu hangat, penyayang, dan meyakini kemampuan semua anak untuk belajar. Guru yang demikian dianggap lebih berwibawa dibandingkan dengan guru yang dingin, menjaga jarak, dan pesimistis terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk memutuskan lingkaran kegagalan yang terbangun dalam sistem pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan komunitas belajar di kelas yang demokratis dan adil secara sosial.

Untuk menjadi guru yang efektif, guru harus memiliki kemampuan interpersonal dan kelompok yang cukup untuk membangun hubungan autentik dengan peserta didik maupun dengan rekan sejawat. Guru harus memiliki keinginan besar untuk belajar sehingga dapat ditranslasikan menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, Tujuan sekolah dapat dikembangkan dan diraih.

Guru memiliki pengetahuan

Guru yang efektif adalah guru yang membekali dirinya dengan dasar pengetahuan tentang seni mengajar. Biasanya guru yang baru yang memiliki dasar pengetahuan yang lebih kuat, jauh lebih baik dibandingkan dengan guru yang telah lama mengajar namun memiliki pengetahuan yang tidak pernah diperbaharui. Menurut Darling-Hammond (dalam Abidin, 2017:55), ada tujuh ranah pengetahuan yang harus dimiliki guru agar menjadi guru yang efektif, yaitu (1) pengetahuan tentang isi atau subjek tertentu yang akan diajarkannya; (2) pengetahuan tentang pedagogi secara umum; (3) pengetahuan tentang isi dan pedagogis; (4) pengetahuan tentang siswa; (5) pengetahuan tentang kurikulum; (6) pengetahuan tentang konteks pendidikan; (7) pengetahuan tentang sasaran, maksud, dan nilai-nilai pendidikan, serta dasar filosofis dan historisnya.

Guru memiliki kemampuan repertoar praktik yang efektif

Konsep repertoar adalah serangkaian tindakan yang dikaitkan dengan berbagai aspek pengajaran yang dilakukan oleh guru. Guru diminta untuk melaksanakan tiga fungsi repertoar paktis, yaitu kepemimpinan, pengajaran, dan organisasi untuk memperbaiki kelas dan sekolah sebagai organisasi pmbelajaran.

Guru dalam mengimplementasikan kepemimpinan, harus mampu merencanakan, memotivasi, mengoordinasi pekerjaan, serta membantu memformulasikan dan mengakses tujuan ekspansi penting organisasi, baik kelas maupun sekolah. Makna kepemimpinan guru adalah kepemimpinan kepada para peserta didik melalui perencanaan, motivasi, dan fasilitasi kepada para peserta didik untuk belajar dalam konteks seni

mengajar yang penuh dengan kreativitas dan spontanitas.

Guru yang efektif berusaha terus untuk memikirkan aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru efektif harus merencanakan secara mantap penggunaan berbagai model pembelajaran, menambah pengetahuan melalui kegiatan membaca berbagai penelitian tentang strategi pembelajaran, dan menggali kearifan praktik yang terkandung dalam repertoar guru berpengalaman.

Guru melakukan refleksi dan mengatasi masalah

Guru harus benar-benar mendekati dan memahami berbagai situasi unik yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Guru harus berorientasi pada pemecahan masalah dan mempelajari seni mengajar melalui refleksi terhadap praktiknya sendiri. Melalui kegiatan tersebut, jelaslah guru yang efektif adalah guru yang mampu melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Menjadi guru professional bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan pula hal yang sulit. Tanpa usaha yang maksimal, guru tidak akan mampu menjadi guru yang efektif. Untuk menjadi guru literasi yang professional, guru harus menjadi pengajar dan selalu berusaha untuk memperbaharui pengetahuan melalui kegiatan belajar yang dilakukannya (menjadi pembelajar).

Keterampilan Pokok Guru untuk dapat Menumbuhkan Kemampuan Literasi

Pembelajaran berbasis literasi dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh guru yang berkualitas. Upaya awal yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui guru yang

berkualitas, peningkatan kemampuan literasi peserta didik dapat terwujud.

Menurut Block dan Mangieri (dalam Abidin, 2017:58-65), ada enam aspek keterampilan yang harus dimiliki guru literasi yang efektif, yaitu (1) peran, tanggung jawab, dan talenta yang dibutuhkan; (2) motivasi; (3) pembelajaran remedial; (4) ihwal peserta didik; (5) kualitas kelas; dan (6) Karakteristik pelajaran. Keenam aspek tersebut dipaparkan di bawah ini:

Peran, Tanggung Jawab, dan Talenta yang Dibutuhkan

Peran, tanggung jawab, dan talenta yang dibutuhkan guru sangat bergantung pada peserta didiknya. Pada jenjang sekolah menengah pertama, peran, tanggung jawab, talenta yang paling dominan dibutuhkan guru adalah sebagai pemimpin. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan cara terbaik peserta didik untuk mempelajari berbagai jenis literasi secara mandiri, baik pada saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan literasi media, informasi, dan teknologi secara mandiri.

Motivasi

Motivasi belajar diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, motivasi belajar harus secara sengaja dirancang untuk dikembangkan dan untuk itu sekolah yang memiliki iklim belajar terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Sekolah memiliki iklim belajar jika belajar menjadi kegiatan nyata di sekolah dan tidak hanya di ruang kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hal itulah yang menunjukkan bahwa motivasi

belajar berpengaruh besar terhadap aktivitas pembelajaran.

Guru harus mampu meningkatkan keinginan peserta didik untuk membaca dan memfokuskan kembali perhatian dan minat peserta didik untuk menjadi pembaca yang lebih baik. Dalam membangun motivasi peserta didik, guru harus memiliki keterampilan khusus. Menurut Abidin dkk (2017), keterampilan memotivasi tersebut yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) kemampuan membangun hubungan antara belajar literasi dengan konteks kehidupan peserta didik; (2) keterampilan menjadi agen kegembiraan; (3) keterampilan menjadi simulator; (4) keterampilan menjadi konektor (mampu mengikat semua subkomponen literasi menjadi suatu proses yang berkesinambungan); dan (5) kemampuan menjadi promotor belajar (keterampilan mengenalkan genre bacaan secara menarik).

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam pembelajaran berbasis literasi, guru harus mampu memberikan solusi terhadap hambatan belajar yang dihadapi peserta didik. Kegiatan itu dilaksanakan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran Remedial

Guru memiliki keterampilan yang berkenaan dengan pemilihan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai kemampuan literasi peserta didik yang diremedial. Keterampilan ini dikategorikan dalam keterampilan pembelajaran remedial, antara lain keterampilan menyintesis, keterampilan mengulang strategi keterampilan membangun ekspektasi, keterampilan mengkreasi, keterampilan

melatih berpikir, keterampilan menganalisis, dan keterampilan membangun efikasi diri peserta didik.

Ihwal Peserta Didik

Ihwal peserta didik berkenaan dengan kegiatan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, bersahabat, dan layak bagi peserta didik. Untuk itu, guru harus memiliki keterampilan membina, memotivasi, memberikan pembelajaran yang menantang, membentuk rasa percaya diri, membentuk sikap optimis, mendayagunakan humor dalam proses pembelajaran, dan membimbing peserta didik menghasilkan karya monumental.

Kualitas Kelas

Guru harus memiliki keterampilan dalam menciptakan kelas yang kondusif, harmonis, dan nyaman bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Keterampilan ini berkenaan dengan keterampilan guru mengatur meja, perabotan, bahan belajar, buku, sistem manajemen, dan alat bantu pengajaran di dalam kelas yang digunakan dalam memaksimalkan peserta didik belajar. Keterampilan yang berkenaan dengan aspek ini adalah keterampilan guru dalam hal melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran, menciptakan kelas yang aman bagi peserta didik belajar, mengatur dan mengorganisasikan kelas yang harmonis untuk belajar, mengautentikan kelas sesuai dengan kehidupan sehari-hari, merencanakan berbagai bahan dalam kelas, serta memperluas wawasan melalui penciptaan ruang kelas yang kondusif bagi peserta didik. Selain itu, guru diharapkan terampil dalam menggunakan berbagai teknologi pembelajaran.

Karakteristik Pelajaran

Karakteristik pembelajaran berkenaan dengan keterampilan guru untuk memilih dan menggunakan pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Berkenaan dengan hal ini, guru harus mengetahui dan mempraktikkan berbagai pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan Tujuan pembelajaran, Karakteristik peserta didik, bahan ajar dan media yang digunakan, serta aspek lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

PENUTUP

Makna literasi mengalami perkembangan dari literasi (literasi dasar) menjadi multiliterasi (literasi baru). Literasi dasar mencakup kompetensi membaca, menulis, dan berhitung sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Oleh karena itu, guru perlu mendalami perkembangan makna literasi agar memiliki pemahaman yang sempurna tentang literasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, misalnya pembelajaran Bahasa Indonesia diintegrasikan literasi untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi dan multiliterasi. Jika peserta didik memiliki kemampuan yang memadai dalam mengimplementasikan kemampuan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat mengimplementasikan kemampuan tersebut pada mata pelajaran lainnya. Hal itu perlu dilakukan agar tercipta sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan harapan.

Pembelajaran berbasis literasi dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh

guru yang berkualitas. Upaya awal yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui guru yang berkualitas, peningkatan kemampuan literasi peserta didik dapat terwujud. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan kompetensinya agar dapat melaksanakan tugasnya membelajarkan peserta didik agar Tujuan pembelajaran dapat terwujud.

Guru literasi yang efektif memiliki enam aspek keterampilan, yaitu (1) peran, tanggung jawab, dan talenta yang dibutuhkan; (2) motivasi; (3) pembelajaran remedial; (4) ihwal peserta didik; (5) kualitas kelas; dan (6) Karakteristik pelajaran. Pembelajaran berbasis literasi sangat penting untuk mendapat perhatian guru yang efektif. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan kemampuannya dalam memahami literasi pembelajaran agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi, Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan. 2010. *Literasi Informasi Bahan Ajar Pelatihan Tenaga Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga

- Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan.
Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2005. "Landasan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia" dalam *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
<http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/course/view.php?id=23#section-2> diakses 18 Juni 2019
<https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0/> diakses 18 Juni 2019
<http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-954-apa-sih-literasi-itu.html> diakses 18 Juni 2019.

*Gunting dan kirimkan ke alamat Tata Usaha JIK atau fax. (0411) 873413 atau
surel ke lpmpsulsel@kemdikbud.go.id*

FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal Ilmu Kependidikan

Nama :

Alamat :

.....(Kode Pos)

.....,

.....

GAYA SELINGKUNG JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN LPMP SULAWESI SELATAN

Persyaratan sebuah naskah untuk dimuat pada Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dipaparkan berikut ini.

Artikel diangkat dari hasil penelitian atau non penelitian (ada temuan) di bidang kependidikan.

Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris, naskah belum pernah diterbitkan media lain, diketik 2 spasi dengan huruf Times New Roman, ukuran font 11 pada kertas kuarto, jumlah 10-20 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 75-100 kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia disertai kata-kata kunci. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul pada halaman pertama naskah yang disertai dengan nama instansi, alamat instansi, nomor telepon, serta alamat e-mail penulis. Naskah dikirim dalam bentuk print out sebanyak 2 eksamplar dan disertai dengan CD-nya.

Artikel hasil penelitian ditulis bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai (naratif) dengan memuat Judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (menggambarkan masalah, tujuan, metode dan hasil penelitian maksimum 100 kata); kata kunci dan isi artikel mempunyai struktur, sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut (sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asal sepadan dengan pedoman ini)

Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan kajian teoretik yang relevan, mengemukakan pendekatan pemecahan masalah. (20%)

Metode yang berisi rancangan/model, populasi, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik dan instrumen pengumpulan data serta teknik analisis data. (15%)

Hasil yang menunjukkan hasil bersih analisis data, memanfaatkan secara efektif bentuk penyajian non-naratif (grafik, tabel, diagram); tidak mengulang sebut apa yang sudah ditampilkan dalam grafik atau tabel; secara keseluruhan berstruktur naratif. (20%).

Pembahasan menginterpretasikan secara tepat hasil penelitian, mengaitkan secara argumentatif temuan penelitian dengan teori yang relevan, menggunakan bahasa yang logis dan sistematis. (30%)

Kesimpulan dan Saran hendaknya sesuai dengan hasil penelitian, tidak melampaui kapasitas temuan penelitian dan saran-saran yang diajukan logis. (15%)

Daftar Rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk di dalam artikel.

Artikel pemikiran (non-penelitian) memuat judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa

gelar akademik); abstrak (berfungsi sebagai ringkasan, bukan pengantar atau komentar penulis, maksimum 100 kata); kata kunci dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan):

Pendahuluan meliputi gambaran ringkas masalah dengan menekankan nuansa ketaktuntasan, kontroversi, pendapat alternatif serta menekankan tujuan pembahasan. (10%)

Pembahasan meliputi perbandingan berbagai pendapat secara kritis, objektif, logis dan sistematis, mengandung pernyataan sikap atau pendirian penulis tentang masalah yang dibahas. (70%)

Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran (sejalan dengan pendirian penulis). (20%)

Daftar rujukan memuat semua rujukan yang telah disebut di dalam artikel.

Sumber rujukan sedapat mungkin pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel dalam jurnal dan majalah ilmiah.

Perujukan dan pengutipan, menggunakan teknik perujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Hernandez, 1997:150).

Daftar Rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Arends, R.I. 1997. *Classroom Intructional and Management*. NewYork: Mc. Graw-Hill.

Artikel jurnal atau majalah:

Suradi. 2005. Tinjauan tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2 (1) 2: 21-40.

Artikel dalam Koran:

Koesoema, D. 29 Juli, 2008. Miopi Kebijakan Pendidikan. *Kompas*, hlm. 6.

Tulisan/berita dikoran (tanpa nama pengarang)

Kompas. 29 Juli, 2008. Guru Kritis Dijatuhi Sanksi, hlm. 14.

Dokumen Resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan. 2004. *Buku Panduan Program Pengalaman Lapangan I*. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

Buku Terjemahan:

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Astuty, Daswatia. 1999. *Pengaruh Sikap, Kebiasaan Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kotamadya Ujung Pandang*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar PPS UNM.

Internet (Karya Individual):

Strong, J. 2001. Making Literacy Across the Curriculum Effective, (Online), (<http://www.Literacytrust.org.uk/pubs/juliasec.html>, diakses 4 November 2007).

Internet (Artikel dalam Jurnal Online):

Khaeruddin, 2006. Pembelajaran Sains-Fisika Melalui Strategi Numbered Head Together (NHT) pada pokok Bahasan Kalor di SMA. Jurnal Ilmu Kependidikan. (Online), Volume 3, No.1 (<http://bpgupg.go.id>, diakses 1 Januari 2008).

Naskah diketik dengan memperhatikan aturan penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Pengiriman naskah disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau e-mail (bila ada). Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar.

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Tata Usaha dan Rumah Tangga
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan,
Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon (0411) 873565 dan fax (0411) 873513.
laman: <https://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id/>
Surel: lpmpsulsel@kemdikbud.go.id



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
SULAWESI SELATAN

